

佐伯さん

イラスト 和武はざの

Story by Saekisan
Illustration by Hazano Kazutake

駄目人間に

いつの間にか

お隣の天使様に

されていた件

*She is the neighbor
Angel,
I am spoilt by her.*

GA文庫

お隣の天使様にいつの間にか
駄目人間にされていた件
佐伯さん

イラスト 和武はざの





「こんな事がないように
片付けるんですからね?」

真昼の口から「あ」と声が漏れた瞬間、
周は反射で真昼が落ちるであろう、
床に滑り込んでいた。
ふわりと香る甘い匂い。



「捨てるなんて……
そんなひどい事、しません。
大切にします」

あどけなさすら感じる、
無垢な微笑みは、
思わず息を飲むくらいに美しく、
そして可愛らしかった。



Otonari no Tenshi-sama ni Itsu no Ma ni ka Dame Ningen ni Sareteita Ken Bahasa Indonesia Volume 1

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Penulis : [Saeki-san](#)

Ilustrator: : [Hanekoto](#) , [Hazano Kazutake](#)

English : [Hellping](#)

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2020/04/otonari-no-tenshi-sama-ni-itsu-no-ma-ni.html>

Raw : [Syosetu](#)

Penerjemah : [Rue Novel](#)

Genre : Comedy , Romance , School Life , Slice of Life

Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak Akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini

Chapter 1 Bertemu dengan malaikat

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

"...Apa yang sedang kamu lakukan?"

Hujan, dan dia – Mahiru Shiina duduk di ayunan taman ketika Amane Fujimiya pertama kali berbicara dengannya.

Amane baru saja mulai hidup sendiri segera setelah memulai tahun pertamanya di sekolah menengah. Tinggal di apartemen di sebelah kanannya adalah malaikat.

Tentu saja, malaikat adalah metafora. Namun demikian, Mahiru Shiina sangat cantik dan imut, sehingga metafora itu bukan lelucon.

Rambut lurus yang berwarna rami terpelihara dengan baik, halus dan mengkilap, kulitnya yang putih bersih dan halus. Dia memiliki hidung yang indah, sepasang mata besar di bawah alisnya yang panjang, bibir merah muda yang tampak cerah, dan menggabungkan semua sifat ini, dia memiliki kecantikan halus seperti boneka.

Dia berada di sekolah Amane, di tahun yang sama, dan dia sering mendengar apa yang orang lain katakan tentangnya. Sebagian besar mengatakan dia adalah gadis berotak dan berotot.

Faktanya, dia mempertahankan posisi pertama dalam setiap ujian yang mereka ikuti, selalu mendapat nilai bagus selama kelas olahraga. Amane tahu sedikit rincian tentang dia karena mereka berada di kelas yang berbeda, tetapi jika rumor itu benar, dia adalah manusia super yang sempurna.

Dia tidak memiliki cacat yang jelas, memiliki wajah yang baik, nilai yang luar biasa, dan rendah hati dan patuh. Tidak heran dia populer.

Beberapa anak laki-laki akan sangat iri pada prospek tinggal di sebelah gadis yang begitu cantik.

Meski begitu, Amane tidak berniat melakukan apa pun padanya, dan tidak berpikir dia bisa melakukannya.

Tentu saja, dia juga merasa gadis Mahiru Shiina benar-benar menawan.

Mereka hanyalah tetangga. Amane tidak pernah memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya, dan tidak pernah bermaksud untuk terlibat dengannya.

Jika dia melakukannya, dia mungkin mendapatkan kecemburuan anak-anak itu. Sejujurnya, jika mereka bisa bergaul dengan hidup berdampingan satu sama lain, anak laki-laki yang tergila-gila padanya tidak akan harus menderita begitu.

Dan untuk menambahkan, pesona dari lawan jenis tidak sama dengan cinta. Sejauh menyangkut Amane, Mahiru adalah gadis cantik yang paling cocok untuk dikagumi dari jauh.

Karena alasan itu, Amane tidak pernah berharap untuk terlibat dengannya, apalagi hubungan yang manis dan asam, dan dia hanya tinggal di sebelahnya, tidak pernah benar-benar berinteraksi dengannya.

Jadi ketika dia melihatnya melamun sendirian tanpa payung di tengah hujan, "Apa yang dia lakukan?" Dia bertanya-tanya, menatap ragu padanya.

Hujan sangat deras, semua orang sudah berlari pulang, namun di sini dia sendirian di taman antara sekolah dan apartemen, di ayunan.

(Apa yang dia lakukan di tengah hujan?)

Awan gelap dan tebal menutupi langit, dan tidak ada cahaya yang menyinari, membuat sekitarnya redup. Hujan telah berlangsung sejak pagi, menyebabkan visibilitasnya menjadi kabur. Tetapi rambut dan seragam berwarna rami yang mencolok itu dengan jelas mengidentifikasi Mahiru.

Amane tidak mengerti mengapa dia ada di sana tanpa payung, membiarkan hujan merendamnya.

Tampaknya dia tidak menunggu siapa pun, dan dia tidak menolak kenyataan bahwa dia basah, hanya menatap lesu ke arah tertentu.

Mendongak, wajah yang sudah kurang pigmen warna tampak pucat.

Jika dia tidak hati-hati, dia bisa masuk angin. Meski begitu, Mahiru duduk diam di sana.

Dia tidak punya niat untuk kembali ke rumah, jadi sepertinya dia ingin melakukannya. Mungkin tidak ada pengamat yang harus menyuarakan keprihatinan mereka padanya.



Jadi dia berpikir ketika dia bersiap untuk menyeberang taman - tetapi pada saat terakhir, dia melihat wajahnya yang berkaca-kaca, dan menggaruk kepalanya.

Dia tidak punya motif untuk terlibat dengannya sama sekali.

Tapi hati nuraninya akan sangat sakit jika dia membiarkan seseorang dengan tatapan sedih. Hanya itu yang penting.

"...Apa yang sedang kamu lakukan?"

Amane berbicara kepadanya dengan suara menyendiri, menunjukkan bahwa dia tidak punya niat lain. Dia menggelengkan rambutnya yang panjang, tampaknya terhambat oleh air yang terserap, dan memandang ke arahnya.

Wajahnya tetap cantik seperti biasa.

Meskipun dia basah kuyup oleh hujan, cahayanya tetap tidak basah. Hujan memamerkan wajahnya seperti ornamen. Seorang gadis yang baik basah kuyup dalam hujan, sepertinya.

Dia melihat ke arahnya, matanya melebar.

Paling tidak, tampaknya Mahiru tahu bahwa Amane adalah tetangganya. Lagipula mereka akan bertemu di pagi hari.

Tetapi ketika dia diajak bicara, didekati oleh seseorang yang sama sekali tidak berhubungan dengannya sebelumnya, mata berwarna karamelnya sedikit waspada.

“Fujimiya-san. Adakah yang kamu inginkan dariku? ”

Ah, jadi dia ingat namaku, jadi dia berpikir. Pada saat yang sama, ia dapat mengatakan bahwa kewaspadaan ini tidak mungkin untuk rileks.

Mereka memang pernah bertemu sebelumnya, tetapi mereka tetap saja orang asing. Diharapkan dia akan waspada setelah diajak bicara.

Dia mungkin tidak ingin banyak berinteraksi dengan seseorang dari lawan jenis. Biasanya, ada beberapa anak lelaki dari berbagai tahun yang mengaku padanya, atau mendekatinya, dan dia mungkin mengira mereka memiliki motif yang tidak murni.

"Tidak banyak. Hanya saja aku khawatir melihatmu sendirian di tengah hujan seperti ini. "

"Aku melihat. Terima kasih atas perhatian Kamu, tetapi aku ingin tetap di sini. Tolong tinggalkanku. "

Suara itu tidak melengking atau waspada, dan sementara lembut, suaranya yang samar jelas menunjukkan niatnya untuk tidak meminta seorang pun menyelidiki lebih jauh.

(Yah, tebak itu saja.)

Jelas dia menyembunyikan sesuatu, dan Amane tidak punya niat untuk menyelidiki lebih jauh penolakannya yang terus-menerus agar orang lain terlibat.

Amane hanya bertanya secara mendadak. Meminta alasannya hanyalah pengembangan alami, bukan karena dia yang peduli.

Jika dia hanya ingin tetap, dia baik-baik saja dengan itu.

Mahiru mungkin bertanya-tanya, mengapa dia berbicara dengannya, atau merasakan sesuatu seperti itu.

Dia menatap Amane dengan skeptis dengan wajahnya yang cantik dan cepat berlalu, "Aku mengerti." jadi Amane menjawab.

Jika mereka terus berbicara, dia akan dibenci, jadi mungkin sudah waktunya baginya untuk mundur.

Beruntung baginya, apakah dia memiliki kesan yang baik tentang dia atau tidak, mereka tidak memiliki hubungan apa pun. Amane dengan sepenuh hati membuat keputusan untuk kembali ke rumah dan meninggalkannya.

Namun, dia merasa tidak enak meninggalkan seorang gadis sendirian, basah kuyup karena hujan.

"Kamu akan masuk angin. Ambil payungnya. Kamu tidak harus kembali. "

Jadi pada akhirnya, Amane adalah orang yang sibuk.

Jika dia masuk angin, Amane tidak bisa tidur nyenyak. Dengan pemikiran seperti itu, dia menyerahkan payung yang menutupi kepalanya padanya.

Dia menerima payung, atau lebih tepatnya, dia mendorongnya untuknya. Sebelum dia bisa berbicara, dia berbalik.

Dia buru-buru pergi, dan di belakangnya, Mahiru memanggil.

Tapi suaranya begitu lembut, diliputi oleh hujan. Dia tidak peduli, dan dengan cepat melesat melewati taman.

Dia hanya berharap bahwa dia tidak akan masuk angin, dan mendorong payung padanya. Karena itu, rasa bersalah karena ingin mengabaikannya sedikit berkurang.

Karena dia menolak untuk berbicara, Amane tidak berniat untuk terlibat dengannya.

Karena tidak ada yang terjadi di antara mereka, mereka akan mengucapkan selamat tinggal.

Itulah yang dipikirkan Amane saat dia bergegas pulang.

Chapter 2 Flu, dan perawatan malaikat

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

"Amane, hidungmu berisik."

"Kamu berisik."

Hari berikutnya, Amane yang masuk angin.

Teman sekelasnya, dan terutama, teman buruk Itsuki Akazawa mengeluh tentang Amane, yang ingin mendengus kembali, hanya karena gagal.

Sebaliknya, dia menangis tersedu-sedu ketika mencoba bernapas melalui hidung, menyebabkan suara encer.

Dia merasa sangat tidak sehat, dan kepalanya terasa sakit, entah karena hidungnya tersumbat, atau karena hawa dingin yang menyebabkannya.

Dia telah minum obat yang dia beli, tetapi dia berakhir seperti ini, tidak mampu menekan gejalanya sama sekali.

Ahhh, wajahnya berkerut saat hidungnya menemani tisu itu lagi. Itsuki khususnya tampak lebih tercengang daripada khawatir.

"Apakah kamu tidak merasa baik kemarin?"

"Terjebak dalam hujan."

"Kamu baik-baik saja? Kamu tidak membawa payung kemarin? "

"... Pinjamkan pada seseorang."

Secara alami, dia tidak bisa mengatakan bahwa dia meminjamkannya ke Mahiru dari sekolah yang sama, jadi dia hanya bisa menjaga kata-katanya kabur dan menepisnya.

Di samping catatan, ia menemukan Mahiru di sekolah tampak baik dan energik. Itu menggelikan

untuk dia, terutama ketika ia adalah orang yang menyerahkan payung padanya. Tapi dia benar-benar pantas menerima ini, karena dia tidak mandi air panas sesudahnya.

"Tapi serius, meminjamkan payung padahal hujannya deras? Bukankah kamu orang yang terlalu baik? "

"Tidak seperti aku punya pilihan. Aku hanya meminjamkannya kepada orang lain.

" "Siapa yang kamu pinjamkan untukmu bahkan mengambil risiko masuk angin?" "... Anak yang tersesat?"

Yah, itu lebih baik daripada mengatakan seseorang dengan tubuh seperti anak kecil, tetapi kenyataannya, dia berada di tahun yang sama dengan dia.

(..... Ahh, begitu. Dia terlihat seperti anak yang hilang.) Hanya ketika dia mengatakannya dia menyadari apa itu.

Saat itu, ekspresi Mahiru adalah bahwa seorang anak yang hilang mencari orang tuanya. "Kamu baik."

Itsuki tidak tahu apa-apa tentang perasaan Amane, yang terakhir memikirkan Mahiru, dan terkikik menggoda.

"Yah, aku tidak tahu dengan siapa kamu meminjamkan payungnya, tapi kamu baru saja menyeka tubuhmu dan meninggalkannya di sana, kan? Itu sebabnya Kamu masuk angin. "

"...Bagaimana Kamu tahu?"

"Siapa pun bisa tahu betapa sedikitnya kamu peduli tentang dirimu hanya dengan melihat rumahmu."

Itu sebabnya Kamu masuk angin, idiot. Begitu dia diberitahu, Amane harus tetap diam.

Seperti kata Itsuki, Amane tidak akan benar-benar peduli dengan situasinya sendiri.

Tepatnya, dia buruk dalam membersihkan, dan kamarnya berantakan. Dia biasanya makan

bentos dan suplemen dari toko di luar.

Dan kau bilang kau hidup sendirian, jadi Itsuki menatap dengan heran.

Bagi Itsuki, tak heran Amane masuk angin ketika gaya hidupnya terlalu longgar.

"Cepat pulang dan istirahatlah. Kami memiliki akhir pekan yang akan datang. Semoga cepat sembuh."

"Ya..."

"Akan menyenangkan jika kamu memiliki pacar yang bisa menjagamu."

"Kamu berisik. Dan kamu punya pacar. Diam."

Itsuki tersenyum bangga, dan Amane mengulurkan tangannya ke kotak tisu dengan sangat jengkel.

Waktu berlalu, dan kesehatan Amane memburuk.

Gejala dingin yang dideritanya adalah sakit kepala dan pilek, tetapi sekarang mereka disertai dengan sakit tenggorokan dan kelelahan, mendominasi tubuhnya. Setelah sekolah, dia melihat ke depan ketika dia bergegas pulang, tetapi hawa dingin lebih buruk dari yang dia kira, langkahnya sangat berat.

Meskipun begitu, dia berhasil sampai ke pintu masuk apartemen, menyeret kakinya yang berat ke lift, dia menyandarkan tubuhnya ke dinding.

Haa, dia mendapati dirinya bernafas lebih tidak menentu daripada sebelumnya, lebih panas.

Dia berhasil bertahan di sekolah di suatu tempat, tetapi dia mungkin merasa lebih santai ketika dia akan mencapai rumah, tubuhnya merasa tak tertahankan sekaligus.

Dia biasanya baik-baik saja dengan kurangnya gravitasi lift, tetapi itu menjadi menyakitkan baginya.

Namun demikian, dia hendak mencapai rumah.

Lift berhenti di levelnya, dan dia perlahan turun, menyeret kakinya, hanya untuk membeku.

Di depan matanya ada seorang gadis dengan rambut berwarna rami, yang dia anggap tidak akan pernah diajak bicara lagi.

Penampilannya yang menggemaskan penuh dengan kehidupan, kulitnya terlihat bagus.

Siapa pun akan menganggap bahwa dialah yang terkena flu, tetapi kenyataannya, ia masih baik-baik saja. Mungkin itu karena dia biasanya merawat dirinya dengan baik sehingga ada perbedaan besar di antara mereka.

Tangan Mahiru memegang payung yang terlipat rapi yang telah ia dorong padanya hari sebelumnya

Dia mengatakan padanya bahwa dia tidak perlu mengembalikannya, tetapi dia melakukannya.

"... Kamu tidak harus mengembalikannya."

"Tapi aku harus mengembalikan apa yang telah aku pinjam ...?"

Kata-katanya menghilang, karena dia melihat wajah Amane.

"Erm. Apakah Kamu, demam ...? "

"... Itu tidak ada hubungannya denganmu, kan?"

Dia muncul pada waktu yang paling buruk, jadi Amane mengerutkan kening.

Sederhananya, tidak masalah apakah payung itu dikembalikan.

Tetapi itu bukan saat yang baik bagi mereka untuk bertemu pada titik ini. Dia bijak, dan bisa dengan mudah menentukan alasan mengapa Amane masuk angin.

"Tapi itu karena aku meminjam payung ..."

"Itulah yang aku lakukan. Tidak ada hubungannya dengan ini. "

"Itu benar. Aku ada di sana, jadi kamu masuk angin. "

"Tidak apa. Kamu tidak perlu khawatir. "

Amane tidak ingin orang lain khawatir hanya karena dia melakukan sesuatu untuk kepuasan diri.

Namun ternyata Mahiru tidak akan membiarkannya hanya dengan beberapa kata. Wajahnya yang cantik jelas menunjukkan kekhawatiran.

"...Cukup. Sampai jumpa."

Amane merasa tidak nyaman untuk ditanyai, jadi dia memutuskan untuk melarikan diri dari pertanyaan dan kekhawatirannya.

Tersandung, dia menerima payung, dan merogoh sakunya untuk kunci ... well, dia baik-baik saja sampai saat ini.

Saat Amane membuka pintu dengan susah payah, dia tiba-tiba kehilangan kekuatan.

Dia mungkin santai, karena ketika dia hampir memasuki rumahnya, tubuhnya tersandung pagar.

Uh oh, pikirnya, tapi pagar di koridor itu benar-benar kokoh, dan tidak akan pecah hanya dari sedikit benturan. Itu cukup tinggi, dan tidak mungkin dia bisa jatuh di luar. Itu akan sedikit menyakitkan menabraknya, tapi itu sudah diduga ... jadi dia menguatkan diri.

Tetapi lengannya tiba-tiba ditarik, dan dia berhasil mendapatkan kembali postur tubuhnya.

"... Aku tidak bisa meninggalkanmu sama sekali."

Suara lembut itu memasuki kesadarannya yang agak pingsan.

"Aku akan membalas budi."

Kepalanya terasa kabur, mungkin karena semuanya panas, dan dia tidak bisa memahami kata-katanya.

Karena sebelum dia bisa, Mahiru menyeret tubuh Amane yang lemas, dan membuka pintunya.

"Aku akan masuk. Maafkan aku, tapi aku harus melakukannya."

Suara tenang itu tidak menuntut penolakan ...

Amane, terkena hawa dingin, membiarkan dirinya terseret tanpa perlawanan; itu adalah pertama kalinya dia dibawa pulang oleh seorang gadis seusianya.

Sementara dia tidak punya pacar untuk merawatnya saat dia sakit, tampaknya ada malaikat yang merawatnya.

Baru kemudian dia menyesal membiarkannya masuk, panasnya yang membara membuatnya menyadari terlambatnya situasi di rumahnya sendiri; atau lebih tepatnya, ketika dia melihat kenyataan di depannya.

Apartemen tempat tinggal Amane adalah 1SLDK.

Ruang tamu yang luas, kamar tidur, dan ruang penyimpanan, ruang mewah untuk orang yang hidup sendirian. Karena orang tuanya cukup mampu, setelah mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan transportasi, ia memutuskan untuk tinggal di sini.

Orang tuanya adalah orang-orang yang menuntut agar dia tinggal di sini, dan dia baik-baik saja dengan itu karena dialah yang meminta untuk hidup sendiri. Namun demikian, dia merasa tidak perlu menghabiskan banyak uang. Dia benar-benar tidak bisa menangani hidup di apartemen sebesar itu sendirian.

Mengesampingkan hal itu, sementara Amane tinggal sendirian, dia adalah anak lelaki yang buruk dalam membersihkan.

Tak perlu dikatakan, ruang tamu, dan bahkan kamar tidur berantakan.

"Ini benar-benar tidak enak dilihat."

Malaikat, atau lebih tepatnya, penyelamat, tidak berbasa-basi pada Amane meskipun memiliki penampilan yang menggemaskan.

Itu benar-benar mengerikan, dan Amane tidak mengatakan apa-apa. Jika dia tahu ada orang lain yang akan datang, dia akan memindahkan beberapa hal, tetapi sudah terlambat untuk itu.

Bibir Mahiru yang cerah menghela napas, tapi dia tidak kembali, dan malah memindahkan Amane ke kamar tidur.

Dalam perjalanan ke sana, keduanya hampir tersandung. Amane sendiri dengan susah payah menyadari bahwa sebagai orang yang membuat apartemen sangat berantakan, akan menjadi buruk jika dia tidak membersihkan diri secara nyata.

“Aku akan pergi sebentar. Ubah sebelum aku kembali. Itu seharusnya baik-baik saja, bukan?”

"... Kamu akan kembali?"

"Aku tidak bisa tidur nyenyak kalau meninggalkan orang sakit di tempat tidur."

Amane memiliki pemikiran yang sama ketika dia melihat Mahiru basah kuyup, dan dia tidak mengatakan apa-apa tentang itu.

Begitu Mahiru meninggalkan kamar, dia patuh melakukan apa yang diperintahkan, berganti pakaian rumah.

"Itu sangat berantakan tanpa tempat untuk melangkah ... bagaimana dia hidup dengan ini ..."

Dia mendengar gumaman yang gelisah saat berganti pakaian, dan merasa benar-benar minta maaf.

Begitu dia berubah, dia berbaring, dan sepertinya tertidur. Setelah dia membuka kelopak matanya yang berat dengan susah payah, hal pertama yang dia lihat adalah rambut berwarna rami.

Melihat di atas rambut, dia menemukan Mahiru berdiri di sana, menatapnya, dan tampaknya itu bukan mimpi.

"...Pukul berapa sekarang?"

“19:00. Kamu tidur beberapa jam. ”

Mahiru menjawab dengan singkat, dan tepat ketika Amane duduk, dia menyerahkan secangkir minuman isotonik.

Merasa ramah, dia membawa cangkir itu ke mulutnya, dan akhirnya bisa melihat sekeliling.

Dia mendapati dirinya merasa sedikit lebih baik, mungkin karena tidur siang.

Dan kemudian, dia memperhatikan kepalanya sedikit kedinginan. Dia menyentuhnya, dan merasakan sesuatu seperti kain di ujung jarinya, meskipun agak keras.

Ada selembat pendingin yang ditempelkan padanya, yang tidak akan dimiliki oleh rumahnya, dan setelah memperhatikan itu, dia mengangkat kepalanya ke arah Mahiru, "Aku membawanya dari rumahku." yang hanya merespons.

Rumahnya tidak memiliki lembaran pendingin atau minuman isotonik. Tampaknya dia bawa

yang minuman isotonik di sini.

"... Terima kasih sudah membawanya ke sini."

"Tidak"

Jawaban menyendiri itu meringis.

Kemungkinan dia merawatnya karena rasa bersalah, dan bukannya dia ingin berbicara dengan Amane. Bagaimanapun, tidak mungkin untuk berbicara secara intim ketika dia berada di rumah seorang anak laki-laki yang baru saja dia temui.

"Ngomong-ngomong, aku membawa obat di atas meja. Yang terbaik adalah tidak mengonsumsi dengan perut kosong. Apakah Kamu punya nafsu makan? "

"Hm, agak."

"Aku melihat. Aku membuat bubur, jadi tolong ambil itu. "

"... Eh, kamu yang membuatnya, Shiina?"

"Siapa lagi yang ada di sini? Aku akan memakannya jika Kamu tidak mau. "

"Tidak, tidak, aku akan memakannya. Tolong, biarkanku. "

Dia tidak pernah berharap dia merawatnya, dan bahkan membuat bubur. Dia sedikit bingung.

Sejujurnya, skill memasak Mahiru tidak diketahui olehnya, tetapi dia tidak pernah mendengar desas-desus tentang kelas ekonomi rumah yang gagal, jadi itu mungkin tidak terlalu buruk.

Amane segera menundukkan kepalanya, meminta untuk memakannya, dan Mahiru menatapnya dengan tatapan kosong, tetapi dia mengangguk ketika dia menyerahkan termometer di meja samping.

"Aku akan membawanya. Jangan mengukur suhu Kamu. "

"Baik."

Dia melakukan apa yang dikatakannya, membuka kancing kemejanya, dan mengambil termometer. Pada saat itu, Mahiru membuang muka.

"Tolong lakukan itu ketika aku tidak berada di ruangan ini."

Dia terdengar agak hingar bingar, dan ketika melihat ke atas, wajahnya sedikit merah.

Amane merasa aneh, karena anak laki-laki tidak perlu menyembunyikan dada mereka, tidak seperti anak perempuan. Mungkin Mahiru tidak memiliki perlawanan terhadap warna kulit, karena dia buru-buru melihat ke samping saat dia membuka kancing kemejanya ...

Wajah putihnya diwarnai dengan sedikit warna mawar, wajahnya masih melihat ke samping saat dia menggigil. Orang harus bertanya-tanya apakah itu hanya dia, tetapi telinga Mahiru juga merah, menunjukkan betapa malunya dia.



(... Ahh, aku mulai mengerti mengapa orang-orang di sekitarnya mengatakan dia sangat imut.)

Amane juga merasa bahwa Mahiru adalah gadis yang cantik, tetapi tidak lebih. Tidak ada keraguan bahwa dia cantik dan imut, tetapi itu semua baginya.

Dia cantik seperti karya yang diciptakan. Kesan yang dia berikan mirip dengan karya seni.

Tetapi pada titik ini, Mahiru menunjukkan sedikit rasa malu, membuatnya tampak sedikit lebih manusiawi, dan anehnya menggemaskan.

"... Kalau begitu cepat dan ambil bubur?"

"A-aku akan tanpamu memberitahuku."

Hubungan mereka tidak cukup dekat baginya untuk menyatakan dengan jelas betapa Imutnya dia, dan dia akan menganggapnya aneh, jadi dia menelan pikirannya.

Begitu dia mengatakan itu dengan tidak tertarik, Mahiru terhuyung keluar ruangan.

Dia agak lambat, mungkin goyah, atau karena ruangan itu terlalu berantakan. Itu mungkin yang terakhir.

Ketika dia menyaksikan dia pergi dengan linglung, Amane menghela nafas, bertanya-tanya bagaimana akhirnya.

(... Yah, kurasa itu rasa tanggung jawab dan rasa bersalah.)

Seorang gadis biasanya tidak akan memasuki rumah seorang anak lelaki yang tidak dikenal hanya untuk merawatnya. Akan buruk jika dia diserang.

Namun Mahiru melakukannya meskipun ada risiko, jadi sepertinya dia merasa sangat bersalah. Amane jelas tidak menunjukkan minat padanya, dan ini mungkin bisa membuatnya lega.

Bagaimanapun, tidak boleh ada keraguan bahwa Mahiru mulai merawatnya karena tidak ada cara lain.

"... Aku membawanya ke sini."

Sementara Amane memiliki pikiran seperti itu di kepalanya yang sedikit demam, Mahiru mengetuk pintu

pintu sementara.

Sepertinya dia tidak segera masuk, khawatir bahwa dia tidak berpakaian lengkap. Dia kemudian ingat bahwa dia melonggarkan pakaiannya untuk mengukur suhu tubuhnya.

"Aku belum selesai mengukur."

"Maksudku, kamu harus mengukur suhu tubuhmu ketika aku tidak ada di ..."

"Maaf, aku keluar."

Dia meminta maaf, meletakkan termometer di bawah ketiakanya, dan segera mendengar suara elektronik yang membosankan.

Haiiii, dia mengeluarkannya, dan itu menunjukkan 38,3 ° C. Tidak cukup buruk untuk dirawat di rumah sakit, tetapi itu relatif tinggi.

Amane mengenakan pakaiannya dengan benar, "Masuk." dan memberi tahu Mahiru yang belum masuk. Dia dengan hati-hati masuk dengan nampan.

Dia jelas terlihat santai, karena dia akhirnya mengenakan pakaiannya.

"Temperaturmu?"

"38,3 ° C. Aku akan sembuh dengan obat dan tidur. "

"... Obat yang dijual di toko-toko kebanyakan berurusan dengan gejalanya, dan bukan virus itu sendiri. Beristirahatlah dengan baik dan bekerja pada sistem kekebalan Kamu. "

Ketika dia sedang dicela, Amane tahu bahwa Mahiru hanya menunjukkan kekhawatirannya, dan merasakan gatal di hatinya.

Ya ampun, jadi dia menghela nafas sambil meletakkan pot tanah liat dan nampan di meja samping, membuka tutupnya.

Isinya bubur dengan prem. Bubur itu tipis, mengingat beban di perutnya, dan ada banyak air, perbandingan air dan nasi 7: 1.

Tampaknya plum ditambahkan bukan untuk rasa, tetapi karena dikatakan baik untuk pilek.

Tidak ada uap yang mengalir, tetapi ada kehangatan, yang menunjukkan bahwa itu tidak dibuat beberapa saat yang lalu, tetapi sengaja didinginkan sesudahnya.

Sementara Amane menatap bubur itu, Mahiru mengabaikannya saat dia menyajikan bubur itu dalam mangkuk. Potongan-potongan prem itu tersebar dengan lembut di dalamnya, biji-bijinya dikeluarkan dengan hati-hati, daging merah tercampur sedikit menjadi putih.

"Sini. Mungkin tidak panas lagi. "

"Nn, terima kasih."

Dia menerimanya, mengambil sendok dengan sendok, dan menatapnya. Mahiru terkejut melihat gerakannya.

"... Apa, apakah kamu ingin aku memberi makan kamu? Aku tidak menyediakan layanan seperti itu. "

"Tidak ada yang mengatakan bahwa ... tidak, aku hanya berpikir bahwa kamu tahu cara memasak."

"Siapa pun yang hidup sendiri harus mampu melakukannya."

Bagi Amane yang tidak pernah bisa menjalani kehidupan yang layak sendirian, kata-kata itu sangat menyakitkan.

"Fujimiya-san, sebelum kamu memasak, bersihkan kamarmu."

"Itu juga."

Tampaknya Mahiru agak tahu apa yang dipikirkan Amane saat dia melanjutkan dengan jab lain. Dia bergumam, mencoba untuk menyampaikan masalah ini saat dia membawa sesendok bubur ke mulutnya.

Bubur lengket menyebar di mulutnya, bersama dengan rasa nasi asli dan sedikit garam.

Tapi rasa asam dan asin dari buah prem kering benar-benar lembut, membawa keseimbangan yang baik.

Amane tidak benar-benar menyukai buah prem kering yang asin, tetapi dia suka sedikit rasa manis dalam asam ringan ini. Jika dia sehat, dia akan meletakkan prem kering ke nasi putih, membuat chazuke.

"Bagus."

"Terima kasih untuk itu. Tapi siapa pun bisa membuat bubur tanpa banyak perbedaan. "

Mahiru menjawab dengan wajah kosong, senyum kecil muncul.

Itu berbeda dari senyum yang kadang-kadang bisa dilihatnya di sekolah. Itu adalah senyum lega, dan tanpa sadar dia menatapnya.

"... Fujimiya-san?"

"Tidak, tidak apa-apa."

Senyum yang baik segera menghilang setelah satu saat, dan dia merasa kasihan.

Jadi dia berpikir, tetapi Amane tidak mengatakan apa-apa ketika dia mencoba untuk menepisnya, memakan bubur dalam sekop kecil.

"... Pokoknya, istirahatlah hari ini, dan jangan banyak minum air. Gunakan ini untuk menyeka keringat Kamu. Aku sudah menyiapkan satu baskom air; silakan rendam handuk, peras sampai kering, dan bersihkan. "

Setelah makan malam, Mahiru dengan cepat membawa sebungkus minuman isotonik lainnya, wastafel, handuk, selempang pendingin, dan meletakkannya di meja samping.

Lagi pula, dia seharusnya tidak tinggal di rumah orang asing, terutama salah satu dari lawan jenis; Amane juga akan merasa canggung, jadi dia menerima tindakannya.

Dan ketika Amane menatap, Mahiru memeriksa apakah dia telah menghilangkan sesuatu.

(... Untuk seseorang yang melakukannya karena rasa kewajibannya, dia benar-benar teliti.)

Sulit baginya untuk mengatakannya, tetapi Mahiru serius dan teliti dalam apa pun yang dia lakukan, meninggalkannya dengan senyum masam saat dia mulai terbiasa dengannya.

(Yah, kita tidak akan terlibat dengan satu sama lain setelah ini. Terima kasih atas perawatannya.)

Sepertinya dia tidak akan terlibat dengan dia. Bagaimanapun, dia hanya merawatnya sekali ini.

Dan karena mereka tidak akan berinteraksi lagi di masa depan, dia akan menggunakan kesempatan ini untuk menanyakan sesuatu yang dia ingin tahu.

Obatnya mungkin sudah mulai berlaku, karena dia mulai merasa sedikit lelah, tetapi demamnya sepertinya sudah surut sedikit. Pikirannya lebih jernih dibandingkan sebelum dia tidur.

"Yah, bisakah aku bertanya sesuatu padamu?"

"Apa itu?"

Setelah semuanya siap, Mahiru memandangnya,

“Kenapa kamu duduk di ayunan saat hujan? Pernah bertengkar dengan pacarmu? ”

Dia masih ingin tahu tentang kejadian hari sebelumnya, yang berakhir dengan dia dirawat olehnya.

Mahiru berada di ayunan, basah kuyup oleh hujan; kenapa dia ada di sana?

Setelah melihatnya memberikan ekspresi anak yang hilang, Amane khawatir, dan memaksakan payungnya padanya.

Tapi dia tidak mengerti mengapa dia memberikan ekspresi seperti itu.

Dia tampaknya sedang menunggu seseorang, jadi dia bertanya-tanya apakah dia bertengkar dengan pacarnya atau sesuatu, tetapi Mahiru memandang ke arahnya, tercengang.

"Aku minta maaf, tapi aku tidak punya pacar, dan aku tidak punya niat untuk itu."

"Hah? Mengapa?"

"Sebaliknya, menurutmu mengapa aku memilikinya?"

"Karena kamu sangat populer, kupikir setidaknya kamu akan memiliki satu atau dua."

Amane, bisa berbicara dengannya seperti ini, merasa dia adalah gadis yang lebih tegas, namun populer,. Tampaknya tidak demikian bagi orang-orang di sekitarnya.

Dia adalah gadis yang manis, lugu, penurut dan rendah hati, tubuh mungil, namun tegas. Dia tampak cukup fana sehingga siapa pun akan memiliki keinginan untuk melindunginya, dan gayanya sedemikian rupa sehingga dia ideal untuk anak laki-laki.

Dia adalah siswa peringkat teratas untuk tahun ini, mahir dalam olahraga, dan seperti yang baru saja dia pelajari, hebat dalam memasak. Tentunya dia akan populer.

Dia telah melihat orang lain benar-benar menggodanya, dan tahu bahwa beberapa teman sekelasnya sangat tertarik padanya.

Dia dimanja oleh pilihan, dan dia tidak bisa membayangkan dia tidak berkencan sama sekali.

Dia menggunakan istilah itu, setidaknya satu atau dua, seperti yang dia maksudkan, tetapi setelah mengatakan itu, wajah Mahiru berkerut.

"Tidak semuanya. Aku tidak berpikir aku satu tanpa menahan diri untuk berkencan dengan beberapa pria sekaligus. Benar-benar tidak."

Matanya berubah dingin ketika dia dengan tegas menyangkalnya, dan Amane segera menyadari bahwa dia menginjak ranjau darat.

Untuk sesaat, dia merasa kedinginan, tapi itu mungkin karena kedinginan. Entah kenapa, sepertinya ruangan itu menjadi sangat beku.

"Maaf, ini bukan yang aku maksud. Permintaan maaf aku."

"... Tidak, aku mungkin sedikit panas sendiri"

Tapi begitu dia menundukkan kepalanya, atmosfer yang dingin menyebar.

Daripada mengatakan bahwa dia merasa panas, sepertinya ruangan itu dingin seperti badai salju, tetapi dia tidak berani menyebutkan ini.

“Ngomong-ngomong, itu bukan alasannya. Aku hanya ingin menenangkan kepalaku sedikit ... Aku membuatmu khawatir, dan kau masuk angin. Salahku.”

“Tidak apa-apa. Aku hanya menjadi orang yang sibuk. Sebenarnya, aku tidak ingin Kamu merasa bersalah hanya karena aku sedang sibuk. Ngomong-ngomong, di sinilah kita berhenti terlibat, Shiina.”

Seperti yang diharapkan, Mahiru merawat Amane karena rasa bersalah, dan begitu dia mendengarnya

matanya, dia berkedip dan menatap Amane dengan tidak percaya.

Apakah dia yang terganggu olehnya mengatakan mereka akan berhenti terlibat?

“Tentu saja, karena tidak ada yang umum di antara kita. Kamu adalah malaikat, gadis jenius cantik yang menjadi top tahun kami, dan aku tidak ingin terbawa suasana. Apakah Kamu pikir aku merasa beruntung karena Kamu berutang budi padaku?”

Mahiru dengan canggung mengalihkan pandangannya, kurasa begitu, jadi Amane mengkhianati senyum masam.

Namun dia mungkin tidak berpikir terlalu banyak, karena itu mungkin terjadi sebelumnya.

Menjual bantuan kepada seorang gadis cantik dan terlibat dalam suatu hubungan mungkin merupakan metode yang lumayan.

Tetapi tampaknya Mahiru memiliki beberapa pengalaman tentang itu, dan tidak heran dia begitu waspada pada hari hujan itu. Karena dia sangat defensif, dia tidak bisa menyalahkannya untuk itu.

"Yah, itu merepotkan kamu, terlibat dengan cowok yang tidak kamu sukai."

"Aku rasa begitu."

"Tentu saja, bukan?"

Dia agak bingung mendengar konfirmasi wanita itu.

Dia, yang terkenal sebagai murid teladan yang patuh dari seorang malaikat, memiliki kesukaan, ketidaksukaan, dan masalahnya sendiri, yang membuatnya sedikit familial dengannya.

Tampaknya Mahiru mungkin secara tidak sengaja membiarkannya tergelincir, karena dia memelototi Amane, yang memancingnya untuk mengatakannya, dengan sedikit kebencian.

Ini adalah bukti terbesar sejauh ini bahwa Mahiru adalah orang dengan emosi.

“Tapi tidak apa-apa? Yah, aku lega melihat bahwa seorang malaikat memiliki masalah seperti manusia. ”

"... Tolong jangan panggil aku seperti itu."

Sepertinya dia malu dipanggil malaikat, karena dia terus menunjukkan a terlihat kesal .

Amane tertawa sekali lagi, karena merasa hal itu juga lucu.

“Yah, ini bukan hal yang mendesak. Aku tidak punya alasan untuk mengganggu Kamu. ”

Jadi dia berkata, dan Mahiru membelalakkan matanya karena terkejut, menunjukkan senyum masam sendiri.

Amane ingat Mahiru membungkuk dengan serius dan kembali ke apartemennya ketika dia berbaring di tempat tidur, menatap langit-langit.

Obatnya efektif, tetapi ia lelah. Begitu dia santai, sepertinya rasa kantuk akan menyerang.

Dia menutup matanya, mengingat peristiwa yang terjadi pada hari ini.

Tidak ada yang akan percaya padanya jika dia mengatakan dia dirawat oleh seorang malaikat (setan), dan itu tidak ada gunanya dibicarakan.

Apa yang terjadi pada hari ini hanya akan menjadi rahasia bagi Amane dan Mahiru.

Rahasia, hatinya akan tergelitik hanya menggunakan istilah ini, meskipun dia memutuskan demikian karena dia merasa kesulitan untuk menyebutkan ini kepada orang lain.

Keesokan harinya, mereka akan kembali menjadi orang asing.

Jadi Amane meyakinkan dirinya sendiri ketika kesadarannya perlahan memudar.

Chapter 3 malaikat Berbagi

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Seperti yang dinyatakan, hubungan antara Amane dan Mahiru tetap bahwa melewati orang asing.

Dia pulih sehari setelah dirawat, dan kebetulan menabrak Mahiru saat berbelanja di toko, tetapi mereka tidak benar-benar berinteraksi. Tampaknya Mahiru sedikit lega melihat Amane terlihat baik-baik saja.

Kelas dimulai pada hari Senin, dan tidak ada yang berubah. Sama untuk yang lain.

Tetapi jika ada sedikit perubahan, itu adalah ketika dia pergi ke sekolah, dia akan menundukkan kepalanya sambil menyapa orang lain di sekolah.

"Ohh, kamu terlihat hebat di sana, Amane."

"Terima kasih atas perhatianmu."

Itsuki khawatir melihat Amane setengah mati minggu sebelumnya ketika mereka menuju rumah, jadi dia menunggu Amane di pintu masuk gedung sekolah, ingin memeriksa yang terakhir. Selama akhir pekan, dia mengiriminya pesan, "Kamu tidak mati kan?"

Amane balas mengirim pesan, mengatakan dia baik-baik saja, tetapi Itsuki tetap skeptis, dan hanya setelah melihat Amane semua hidup dia menghela nafas dengan gerakan berlebihan.

"Yah, bahkan aku akan khawatir melihatmu seperti itu. Kamu lebih baik sekarang, tetapi Kamu harus lebih memperhatikan bagaimana Kamu hidup. Mulai dari membersihkan. "

"Kedengarannya seperti apa yang orang lain katakan"

"Nn?"

"Ah, bukan apa-apa ... Aku tahu itu selama akhir pekan. Akan membersihkan hari ini. "

Tidak, kamu harus melakukannya sekarang, jadi balas, tapi Amane mengabaikannya.

Itu mungkin tidak bisa dilakukan dalam setengah hari.

Jadi dia menggelengkan kepalanya, dan Itsuki tidak mengejar masalah ini lebih jauh, malah terlihat tercengang.

“Yah, ini rumahmu, jadi lakukan sesukamu. Pastikan ada cukup ruang untuk diinjak saat aku pergi ke sana berikutnya. ”

"... Aku akan melihat bagaimana kelanjutannya."

Sementara Amane mengerutkan kening saat dia berganti ke sepatu indoor, dia mendengar keributan di kelas tetangga, dan secara tidak sengaja melihat ke atas.

Melihat melalui jendela, dia menemukan Mahiru memamerkan kecantikannya yang biasa, dikelilingi oleh anak laki-laki dan perempuan.

Dia tersenyum dengan tenang saat dia menanggapi mereka, namun dia terlihat sangat berbeda dari Mahiru beberapa hari yang lalu, jadi dia berpikir dengan senyum masam.

Dan Itsuki, setelah melihat ekspresi Amane, menoleh juga, memahami begitu dia melihat Mahiru.

“Ahh, Shiina-san? Masih sepopuler sebelumnya. Bagaimanapun, dia gadis yang cantik. ”

"Yah, bagaimanapun juga dia adalah malaikat ... kamu menemukan Shiina imut juga, Itsuki?"

"Tentu saja. Aku punya Chii di sekitar, jadi dia ada di sana untuk dikagumi. ”

"Sudah berhenti melenturkan."

Tepatnya, yang dibicarakan oleh Chii Itsuki adalah pacarnya, Chitose Shirakawa.

Keduanya adalah pasangan penyayang, dan setiap kali mereka bersama, itu terlalu cerah untuk mata Amane.

Berhentilah melentur ke sini, jadi Amane melambai pada Itsuki, tetapi yang terakhir tidak terlihat sedih. Lagipula, itu normal bagi mereka, "Orang ini tidak punya harapan." jadi dia tertawa.

"Bagaimana denganmu, Amane? Apakah kamu tidak menemukan Shiina Imut ?? ”

"Dia cantik. Itu saja."

"Itu membosankan."

“Yah, dia bunga di puncak yang tidak bisa kita capai. Tidak ada alasan bagi kita untuk terlibat dengannya, jadi yang bisa kita lakukan hanyalah melihat. ”

"Kamu tidak salah."

Sementara dia menyembunyikan fakta bahwa dia merawatnya beberapa hari yang lalu karena peristiwa tertentu, mereka hidup di dunia yang berbeda.

Amane tidak melihat dirinya cocok dengan Mahiru. Manusia yang luar biasa hanya akan cocok dengan manusia luar biasa lainnya.

Dan Amane, yang dengan susah payah sadar akan betapa tidak berguna dirinya, tidak mungkin berhubungan dengan Mahiru, begitu manis dan cakap dia.

Ya, Amane sendiri mengira dia tidak akan melakukan apa-apa lagi dengannya.

"...Apa yang Kamu makan?"

Dan gagasan itu terbalik ketika Amane berada di beranda, minum jus jeli saat dia melihat ke luar.

Dia merasa kesulitan untuk pergi ke toko serba ada, dan menghirup minuman jeli yang biasanya dia simpan di rumah, bersandar di pagar saat dia menghirup udara di luar, hanya agar Mahiru muncul di beranda sendiri.

Begitu Mahiru melihat Amane, dia membungkuk di beranda persis seperti yang dia lakukan, memperhatikan jus jeli yang dia minum, dan sedikit mengernyit.

Amane tidak pernah berharap dirinya didekati, dan hanya bisa tetap berakar untuk sementara waktu.

"Kamu mengerti, kan? Itu adalah jeli yang mengisi kembali energiku dalam puluhan detik. ”

"... Apakah kamu berencana untuk makan ini untuk makan malam?"

"Lalu apa lagi?"

"Bocah SMA dengan selera makan sedang makan ini?"

"Berhentilah menjadi orang yang sibuk."

Biasanya, dia akan hidup dengan bentos dari toko-toko, atau sisi-sisi dari supermarket, dan tidak makan sedikit itu. Namun pada hari ini, Amane terlalu malas untuk memasak makan malam, dan tidak berminat untuk ramen, jadi dia memutuskan untuk mengambil jus jelly sebagai gantinya.

Sepertinya dia tidak akan merasa cukup, dan setelah itu dia mungkin akan makan makanan ringan atau permen.

"Memasak ... kurasa aku tidak akan bertanya. Kamu sepertinya tidak mampu melakukan itu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana Kamu hidup sendirian ketika Kamu tidak bisa memasak atau membersihkan ... "

"Diam. Itu tidak ada hubungannya denganmu, kan? "

Kebenaran pedas menghantamnya, jadi dia mengerutkan kening dan menghabiskan jus jeli-nya.

Dia telah menderita sebelumnya, dan sudah berencana untuk membersihkan hari yang lalu, tetapi diberitahu ini selama sehari-hari memiliki motivasinya yang berlawanan.

Amane pada gilirannya ingin tahu mengapa Mahiru menjadi sedikit cerewet; dia balas menatapnya, dan menghela nafas sedikit.

"... Tolong tunggu sebentar."

Sebelum dia bisa menjawab atau menyangkal, Mahiru meninggalkan beranda, dan kembali ke apartemennya.

Setelah mendengar jendela berdenting tertutup, "Apa itu . "Amane bertanya.

Dia mengatakan itu, tapi apa yang dia ingin dia tunggu?

Dia memandang ke arah apartemen Mahiru dengan terkejut, tetapi tentu saja, tidak ada jawaban.

(Kurasa aku tenang, saatnya untuk kembali.)

Dia sedang menunggu, seperti yang disuruhnya, tetapi malam musim dingin lebih dingin dari yang dia kira. Sweter tidak cukup.

Bagaimanapun, dia tidak tahu mengapa dia menunggu dengan patuh.

Suhunya cukup dingin baginya untuk menghirup udara putih. Dia menghela napas, dan ada suara elektronik berdengung dari koridor.

Dia segera berbalik ke arah pintu begitu dia mendengar bel.

Hanya ada satu pengunjung yang dia harapkan akan datang.

Dia tidak tahu mengapa dia akan muncul, tetapi dia menghindari tumpukan pakaian dan majalah yang berantakan saat dia menuju koridor.

Bahkan tanpa melihat melalui lubang intip, dia tahu siapa itu. Dia menyeret sandalnya ke arah pintu, melepaskannya—dan seperti yang diharapkan, sedikit di bawah matanya ada rambut berwarna rami yang mengelupas.

"...Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Aku sudah cukup melihat betapa tidak terurusnya kamu ... ini adalah sisa makanan, tapi di sini."

Mahiru membalas dengan singkat ketika dia mengulurkan tangannya ke depan.

Tangan yang jauh lebih kecil daripada Amane memegang tupperware. Tutup tembus cahaya samar-samar menunjukkan makanan yang dimasak di dalam.

Isinya masih hangat, dan ada beberapa tetesan air di tutupnya. Tidak jelas, tetapi harus ada makanan yang dimasak di dalam.

Dia berkedip beberapa kali, dan begitu dia melihat matanya mencoba memahami mengapa, Mahiru menghela nafas panjang.

"Kamu tidak akan makan dengan benar. Suplemen hanyalah suplemen, tidak bisa dianggap sebagai hidangan utama. "

"Apakah kamu ibuku?"

"Aku pikir apa yang aku tegaskan di sini adalah normal. Juga, Kamu harus membersihkan apartemen Kamu,

tidak ada ? Sulit berdiri di sana. "

Mahiru melirik ke belakang Amane, dan menyipitkan matanya dengan putus asa, membuatnya tak bisa berkata-kata.

"... Aku masih bisa berjalan."

"Tidak semuanya. Pakaian biasanya tidak bisa ada di lantai. "

"Yah, mereka baru saja jatuh."

"Mereka tidak akan melakukannya jika Kamu mencuci, mengeringkan dan melipatnya dengan benar. Silakan kemasi semua majalah yang telah Kamu baca. Akan merepotkan jika kamu terpeleset dan jatuh. "

Ada beberapa dendam dalam kata-kata itu, tetapi Amane tahu betul bahwa Mahiru menunjukkan kekhawatiran karena suatu alasan, dan tidak bisa membalas pada setiap titik.

Memang benar bahwa terakhir kali dia merawatnya, mereka berdua hampir tergelincir karena ruangan itu terlalu berantakan, dan tidak heran dia disuruh keluar.

Grrr, Amane, yang tidak bisa membalas, menunjukkan seringai, bibirnya mengerucut ketika menerima tupperware dari Mahiru.

Kehangatan perlahan menyebar melalui telapak tangannya, dan itu terasa nyaman di tengah-tengah cuaca dingin ini.

"Jadi, bisakah aku makan ini?"

"Aku akan membuangnya jika kamu tidak mau."

"Tidak, tidak, tidak, aku akan memakannya. Tidak jarang kita mendapatkan makan malam biasa yang dibuat oleh Malaikat sendiri. "

"... Tolong jangan panggil aku seperti itu. Serius. "

Dia mencoba membalasnya dengan menggunakan nama panggilannya di sekolah, tetapi wajah putihnya jelas mulai memerah.

Tampaknya memanggilnya Malaikat itu sendiri benar-benar memalukan. Melihat dari sudut pandangnya, Amane juga merasa tidak nyaman tentang hal itu, dan itu sudah diduga.

Pipinya memerah, dan dia memelototinya dengan tatapan berlinang air mata, yang hanya bisa diseringkan oleh Amane.

"Maaf. Aku tidak akan memanggilmu lagi. "

Lagi, dan dia akan benar-benar merusak suasana hatinya, jadi tidak pantas baginya untuk bercanda lagi tentang ini. Selain itu, mereka tidak memiliki hubungan keluarga sehingga mereka bisa bercanda, dan akan lebih baik untuk tidak berlebihan.

Tampaknya Mahiru benar-benar tidak ingin disebut seperti itu, dan dia berdeham, menunjukkan bahwa dia diremajakan.

Namun, pipinya tetap merah, dan dia tampak tidak terlalu berbeda dari sebelumnya.

"Yah, aku akan menerima ini dengan anggun. Kamu tidak perlu menyesal karena aku sakit. "

"Tidak semuanya. Kami bahkan sekarang setelah aku merawat Kamu. Aku melakukan ini untuk kepuasan diri ... tapi aku relatif khawatir dengan bagaimana Kamu tidak menjalani gaya hidup yang tepat. "

"Aku mengerti."

Amane selalu dalam keadaan malang setiap kali dia melihatnya, dan keputusannya mungkin diharapkan dari sudut pandang tertentu.

Bahkan pada titik ini, pintu masuk di belakang Amane benar-benar berantakan, dan Mahiru telah melihat semuanya ketika dia merawatnya. Tidak ada gunanya bersembunyi.

"... Apakah makan makanan yang layak dan menjalani gaya hidup yang benar sekarang, oke?"

"Apakah kamu ibuku?"

Sementara Mahiru mengulahi dengan tatapan yang benar-benar serius, Amane membalas dengan kelelahan.

Dia membawa hadiah yang diserahkan kepadanya kembali, dibelikan untuk sumpit sekali pakai dari supermarket, dan duduk di sofa ruang tamu.

Bagaimana rasanya makanan yang disantap Mahiru padanya?

Dia berpikir bahwa bubur dari sebelumnya terasa enak. Lidahnya tidak peka karena hawa dingin, tetapi rasa bubur, yang dimasak dari nasi, masuk ke perutnya dengan lembut.

Sepertinya makanan Mahiru itu enak begitu saja, bagaimana rasanya saat ini?

Bersandar pada beberapa harapan, ia membuka tutup tupperware dengan sedikit keraguan, dan keluar tanpa diragukan lagi adalah aroma dari makanan yang dimasak.

Isinya beberapa sayuran dan ayam. Supnya berwarna ringan, jelas menunjukkan warna-warna cerah wortel dan hiasan kacang hijau.

Makanan dari berbagai warna dipotong menjadi ukuran gigitan, mengocok selera Amane, yang hanya makan jeli.

Dia dengan cepat membelah sumpit, dan pertama-tama membawa wortel ke mulutnya.

"Bagus."

Rasanya jelas sekali.

Seperti yang diharapkan dari Mahiru yang sadar kesehatan, bumbu itu ringan, tetapi stok ikannya kaya. Ini bukan bentuk bubuk yang biasanya dibeli dari supermarket. Stok itu direbus dari bonito flakes dan kelp. Rasanya sangat berbeda.

Dia perlahan mengunyah, menikmati kaldu, bumbu dan sayuran menyebar di mulutnya.

Kesegaran sayuran sangat ditekankan sementara rasa sup diserap. Amane sendiri tidak suka makan sayur, tetapi bahkan dia bisa menikmatinya dengan baik.

Makanlah lebih banyak sayuran, begitu pesan yang tersirat, karena ada sedikit ayam di dalamnya. Ayam itu benar-benar segar dan empuk, tidak berlebihan, dan tidak ada yang perlu dikesampingkan selain dari kuantitas.

Bahan-bahannya relatif sederhana untuk masakan seorang gadis sekolah menengah, namun itu jelas menekankan skillnya.

Orang bisa mengatakan itu perbedaan yang nyata dari mereka yang baru belajar memasak.

Akan lebih baik jika ada nasi atau miso atau kecap, jadi dia berpikir, tapi sayangnya dia tidak memasak nasi... atau lebih tepatnya, dia menghabiskan nasi, dan keinginan kecil ini tidak terpenuhi.

Sudah terlambat baginya untuk mengatakannya, tetapi Amane menyesal tidak pergi membeli dua paket beras.

"Malaikat itu benar-benar luar biasa."

Jadi Amane memuji manusia super yang sempurna dalam belajar, olahraga, pekerjaan rumah tangga, namun takut dan tidak senang dipanggil seperti itu. Dia terus menikmati cita rasa sayuran akar ini.

"Aku mengembalikan ini. Sangat enak. "

Malam berikutnya, Amane membawa tupperware pinjaman saat ia mengunjungi rumah Mahiru.

Amane benar-benar buruk dalam melakukan pekerjaan rumah, tetapi dia baik-baik saja dengan mencuci. Bagaimanapun juga etiket yang pantas untuk mencuci dan kembali. Jadi dia berpikir sambil membawa tupperware yang dicuci dan dikeringkan secara menyeluruh.

Mahiru mungkin mengira Amane akan membunyikan bel saat ini, karena dia membuka pintu tanpa memeriksa.

Dia mengenakan gaun one piece rajutan merah bordeaux , dan menyipitkan matanya sedikit ketika dia melihat Amane.

Dia melirik tupperware, "Sungguh mengesankan kau mencucinya dengan baik." dan memuji dia seperti yang dia lakukan terhadap seorang anak, menyebabkan dia mengerutkan kening tanpa berpikir.

"Terima kasih telah melakukan ini banyak. Ini adalah untuk Kamu."

Mahiru menerima tupperware, dan itu tidak masalah, tapi kemudian, dia menyerahkan tupperware lain ke tangan Amane.

Seperti yang diharapkan, atau begitulah tampaknya, itu hangat.

Di dalamnya mungkin ada babi goreng dan terong. Itu sedikit lebih dingin, jadi tutupnya tidak tertutup uap, dan melalui tutupnya, dia bisa melihat terong, daging yang dimasak, dan biji wijen yang ditaburkan.

Melihat warnanya, sepertinya saus itu terbuat dari miso. Terong yang sedikit hangus dan dagingnya yang mengkilap tampak membangkitkan selera.

Ini benar-benar terlihat lezat, begitu pikirnya.

Tapi dia tidak bisa mengerti mengapa dia membawakannya makanan lagi.

"Tidak erm, aku di sini hanya untuk mengembalikan tupperware."

"Ini adalah makan malam malam ini."

"Aku tahu itu, tapi,"

"Hanya untuk bertanya, kamu tidak punya alergi, kan? Aku tidak peduli dengan preferensi makanan Kamu. "

"Tidak juga? Tetapi jika aku terus mengambil lebih dari Kamu. "

Bagaimana jadinya jika dia ingin makan malam dua kali berturut-turut darinya?

Amane benar-benar berterima kasih, terutama mengingat keseimbangan gizi yang tidak tepat, dan masakan Mahiro jauh lebih unggul daripada anak perempuan seusianya. Rasanya akan luar biasa.

Begitu juga makanan di dalam tupperware menjadi lezat.

Tapi itu akan menjadi tragedi total jika orang-orang dari sekolahnya melihat ini. Tentu saja, tragedi itu akan terjadi pada kehidupan sekolah menengah Amane yang tenang.

Setiap apartemen di sini menampung seseorang, tetapi mengingat fasilitas dan lokasi geografis, sewanya mahal. Tidak ada teman sekolah lain selain Mahiru di dekatnya, dan dia tidak perlu khawatir mereka terlihat, tetapi dia ragu-ragu tentang hubungan seperti itu yang terungkap.

“Aku membuat sedikit terlalu banyak untuk diriku sendiri. Akan senang jika kamu menerima sebagian milikku. ”

"... Yah, aku senang menerima ini, tetapi biasanya, ini memberi kesan yang salah pada orang lain bahwa kamu menyukai mereka."

"Kamu pikir begitu ? "

" Tidak, tidak sama sekali."

Apakah kamu idiot? Mengingat dia membuat wajah seperti itu, Amane tidak punya alasan untuk berpikir sebanyak itu.

Selain itu, keajaiban Mahiru yang indah menunjukkan kekhawatiran setelah menyaksikan bagaimana Amane sangat tidak berguna dalam membersihkan, dan tidak mungkin untuk membayangkan dia memiliki niat baik kepadanya.

Memang benar bahwa menerima makan malam dari tetangga yang Imut akan cocok untuk pengembangan manga romcom, tetapi tidak ada cinta di antara mereka, dan sulit untuk menemukan elemen komedi. Sekadar diketahui, Amane tidak punya beras di rumah.

Satu-satunya aspek yang hadir adalah kata-kata jahat Malaikat dan belas kasihan yang menyedihkan menunjukkan.

“ Seharusnya tidak apa-apa. Kamu berencana membeli beberapa bentos dari toko swalayan atau lauk pauk di supermarket, bukan? ”

" Bagaimana kamu tahu?"

" Dapurnya sepertinya tidak digunakan dengan benar, dan ada banyak sumpit sekali pakai dari toko swalayan dan supermarket. Juga, siapa pun dapat mengetahui tanpa berpikir, mengingat betapa tidak sehatnya penampilan Kamu. Wajahmu jelas terlihat tidak sehat. ”

Dia melihat semuanya dengan hanya satu perjalanan ke rumahnya, dan wajah Amane berkedut. Namun itu adalah fakta yang tak terbantahkan, jadi dia tidak bisa mengatakan apa-apa.

"... Sekarang, aku akan kembali."

Gedebuk, begitu dia selesai dengan apa yang ingin dia katakan dan berikan, Mahiru kembali ke rumah.

Mendering. Rantai di belakang pintu terkunci, dan Amane melihat ke arah tupperware di tangannya.

Di dalam telapak tangannya ada makan malam yang masih hangat, dan dia menghela napas sebelum kembali ke apartemennya.

Terong dan daging babi dengan biji wijen benar-benar nikmat, dan ia sangat menginginkan nasi.

Jadi, setiap hari, ia akan menukar tupperware kosong dengan makanan, nutrisi makanannya berubah drastis menjadi lebih baik.

Masakan Mahiru tidak terlalu istimewa dalam bumbu, tetapi mereka sangat menggugah selera, jadi setiap makan malam, ia akan menyiapkan nasi yang sudah dimasak untuk dimakan dengan hidangan ini.

Ada hidangan yang berbeda setiap hari, apakah itu Jepang, Barat, atau Cina, dan semuanya lezat, tidak mungkin ditolak.

Kesempatan untuk makan ini setiap hari membuat Amane menantikan mereka. Dia minta maaf tentang itu, tapi sepertinya dia dijinakkan, melankolis jika dia tidak pernah bisa makan makanannya.

Mungkin masakan Malaikat benar-benar membuat ketagihan. Sambil berpikir ini bukan hal yang baik, Amane patuh menerima tupperware, dan memanjakan dirinya dalam makanan.

"... Kamu terlihat hebat baru-baru ini. Apakah makanan Kamu sudah beres? "

Amane terlihat jauh lebih baik, mungkin karena memiliki nutrisi yang cukup dari makan malam. Itu adalah waktu makan siang ketika Itsuki menatap wajahnya.

Amane sedang makan udon di kafetaria, dan mengeluarkan keringat dingin di hadapan perspektif Itsuki yang biasanya.

" Itsuki, aku pikir kamu terlihat menakutkan."

" Apa, apa aku menabrak bullseye?"

" Tidak ... yah, aku harus merenungkan itu."

Dia akan diberitahukan kapan pun dia bertemu Mahiru di apartemen, dan mengingat bahwa dia menerima makan malam dari dia, diharapkan bahwa kualitas hidupnya telah meningkat.

Dia ingin mengucapkan terima kasih kepada Malaikat, tetapi pada saat yang sama, dia merasa gadis itu agak sibuk.

Jadi dia mengkonfirmasi dengan ambigu, dan Itsuki dengan gembira terkikik.

" Tentu saja. Tampak tidak sehatmu yang lama adalah karena kebiasaan hidupmu. ”

" Diam."

" Tapi kamu berhasil memperbaikinya begitu saja?"

"... Aku dipaksa, agak?"

" Haha. Ibumu tahu? "

"... Aku tidak mengatakannya."

Nada bicara Mahiru mirip dengan ibunya.

Dia terlalu muda dan manis untuk dipanggil ibunya, tetapi Amane tidak ingin menolak Mahiru, yang telah merawatnya selama ini.

“ Katakan Itsuki. Apakah aku terlihat sangat tidak sehat? "

" Ya. Sebagian besar karena Kamu terlihat terlalu pucat. Kamu tinggi, tetapi kurus, dan wajahmu terlihat tidak sehat. ”

" Tapi wajahku seperti ini."

" Aku tahu. Tapi kamu bisa lebih lincah dalam ekspresimu. ”

" Itu tidak mungkin ... Begitu, wajah yang tampak mati ...?"

Ketika dia hampir tidak memeriksa wajahnya di cermin, Amane hampir tidak tahu bagaimana penampilannya, tetapi bagi orang lain, dia tampak sangat sakit.

Mungkin Mahiru khawatir tentang Amane karena dia biasanya terlihat mati.

“ Amane, kamu harus memperhatikan bagaimana orang lain memandangnya. Kamu selalu melihat ke bawah, dan tidak terlalu mudah didekati. Kamu tidak benar-benar keluar untuk berinteraksi dengan orang lain, dan

orang - orang hanya menemukanmu membosankan. "

" Apakah kamu hanya menggosoknya?"

" Tidak, apa lagi yang bisa aku lakukan tanpa mengatakannya dengan jelas?"

Itsuki mengambil kesempatan untuk membujuk Amane agar fokus pada kesehatan dan penampilannya, "Bukan urusanmu." tetapi yang terakhir hanya membalas dan melihat ke samping.

Chapter 4 Pertemuan Kebetulan

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

" Ah."

Ada lonceng seperti bel di belakangnya.

Itu adalah suara yang baru-baru ini dikenal Amane, tapi itu bukan apartemennya, melainkan bagian makanan ringan dari supermarket terdekat.

Biasanya ada orang di sana, tetapi Amane tidak pernah berharap Mahiru bereaksi padanya, jadi dia berbalik ke arahnya dengan canggung, melihatnya dengan mata terbelalak.

Dia memegang keranjang berisi bahan-bahan untuk makan malam, lobak, tahu, paha ayam, dan susu malam ini.

Melihat situasi ini, tampaknya dia kebetulan bertemu dengannya di bagian makanan ringan.

" Biarkanku mengatakan ini dulu. Itu kebetulan, aku tidak membuntuti Kamu. "

“ Aku tahu itu. Ini supermarket terdekat di sini, jadi bisa dimengerti. ”

Dia terlebih dahulu menyatakan, "Mengapa kamu berpikir begitu?" dan Mahiru mengerang tercengang ketika dia melihat ke arah buku catatan di tangannya,

Benar-benar gaya Mahiru yang sempurna untuk menuliskan semua kebutuhannya.

Begitu dia memeriksa isi buku catatan bermotif bunga yang imut, dia pergi dari sudut makanan ringan, dan menuju sudut bumbu di sisi yang berlawanan.

Kecap dan mirin, jadi dia bergumam dengan suara yang menggemaskan saat dia mencari keperluan rumah. Dia benar-benar bertingkah Imut, tapi Amane merasa itu tidak percaya.

“ Mirin ada di sini. Hei.”

“ Ah, itu bukan mirin yang kuinginkan. Orang yang di bawah umur tidak bisa membelinya. ”

" Ini dianggap alkohol?"

“ Ini diperlakukan sebagai anggur manis. Jenis bumbu tidak dapat diminum langsung ketika garam ditambahkan, sehingga orang yang di bawah umur dapat membeli ini. ”

Dia ingin memberikan mirin padanya, tetapi dia menggelengkan kepalanya, dan memasukkan bumbu mirin ke dalam keranjang.

Ini adalah pertama kalinya Amane mendengar hal ini, terutama ketika dia hampir tidak melakukan pekerjaan rumah, "Heh." jadi dia menjawab ketika dia melihat gerakan cekatannya dari belakang.

Mahiru menatap rak saus kecap, dan memperhatikan label harga, bergumam ketika dia mengerutkan kening,

"... Diskon spesial terbatas hanya untuk 1 botol per orang ..."

Tampaknya dia ingin membeli yang lain, karena dia meratap dan memandang ke arahnya ...

" Aku akan membeli satu, oke?"

" Terima kasih sudah mengerti aku."

Dia merasakan makna dalam kata-katanya, dan tersenyum masam saat dia memegang sebotol kecap. Mahiru melengkungkan bibirnya menjadi senyum puas ...

"... Kamu tanpa diduga hemat."

“ Hemat, atau harus kukatakan, simpan sebanyak yang aku bisa. Kita seharusnya tidak menghabiskan uang terlalu banyak. ”

" Kedengarannya seperti karakteristik Jepang ... tapi kurasa itu diberikan ketika kita hidup dari uang orang tua kita."

Amane juga hidup sendirian, dan mengandalkan orang tuanya.

Ia dilahirkan dari keluarga kaya, dan mampu tinggal di apartemen yang bersih dan aman. Dia juga memiliki biaya hidup yang cukup, dan tidak perlu berhemat. Karena itu, dia sangat berterima kasih kepada orang tuanya.

Dia harus membayar biaya sekolah, dan harus menghabiskan sedikit untuk biaya hidup, jadi dia akan mencoba untuk menghindari pengeluaran yang tidak berguna.

“... kurasa. Bagaimanapun, kita masih bergantung, jadi sangat penting untuk menyelamatkan. ”

Mahiru menanggapi dengan singkat ketika dia menyortir isi keranjangnya. Suara dinginnya tanpa kehangatan.

Menakutkan melihat bagaimana jawabannya tiba-tiba sangat monoton, tetapi ketika dia mengangkat kepalanya, ekspresinya seperti sebelumnya.

Tatapan mata kusam yang sekilas tidak lagi terlihat.

"... Ngomong-ngomong, apakah kamu membeli ini?"

Tampaknya, Mahiru mencoba mengubah topik, ketika dia menatap hampa nasi dan salad kentang dalam keranjang.

Sementara porsi yang ia terima dari Mahiru benar-benar lezat, jumlah itu tidak cukup baginya. Seperti biasa, dia akan membeli nasi untuk hidangan utama dan salad sebagai lauk pauk.

" Untuk makan malam."

" Ini tidak sehat."

“ Ayo. Aku membeli salad, lihat? ”

" Tapi itu salad kentang ... bagaimana kamu tidak merusak hidupmu seperti ini ...?"

" Kamu terlalu khawatir. だ"

Kamu harus makan lebih banyak sayuran, jadi Mahiru menyipitkan matanya saat dia menekan Amane dengan diam-diam, yang berbalik dan tidak mengindahkan.

Sementara mereka terus berbicara, Amane menyelesaikan pembayaran, dan menyimpan itemnya di kantong plastik. Mahiru pada gilirannya mengeluarkan tas daur ulang, dan menyimpan itemnya di dalamnya.

Dia benar-benar adalah Malaikat Plebian yang peduli terhadap lingkungan.

Namun, sementara dia memasukkan itemnya, jumlah itu membuatnya sedikit khawatir.

Susu, kecap, dan bumbu mirin berjumlah 4 liter, dan meskipun sedikit berbeda dari air dalam hal kepadatan, itu masih 4kg. Selain itu, dia telah membeli beberapa bahan, terutama lobak, yang akan sangat berat. ㇏.

Dia memang mengemas mereka semua dengan baik dan mengancingkannya, tetapi secara fisik akan membebaninya untuk membawanya kembali ke apartemen.

(Jadi dia membeli banyak bumbu dan bahan-bahan ini karena aku)

Sepertinya dia akan memasak lebih dari biasanya dan berbagi beberapa dengannya. Selama ini, Amanue telah menerima sejumlah makanan. Dia bilang dia terlalu banyak memasak, sepertinya dia sengaja memasak kelebihan makanan baru-baru ini.

Tampaknya hasilnya adalah bahwa Amane menyebabkan masalah besar padanya, dan dia akan menjadi tidak berharga sebagai laki-laki untuk tidak melakukan apa pun untuknya.

Begitu dia melihat bahwa dia selesai ritsleting, Amane mencoba mengangkatnya, dan sementara itu tidak terlalu berat baginya, itu akan sangat menarik bagi seorang gadis untuk membawanya dari jarak jauh.

Sementara Mahiru benar-benar atletis, kekuatan fisiknya adalah masalah lain. Orang bisa tahu bahwa di balik pakaiannya, lengan rampingnya tidak bisa memiliki banyak kekuatan.

Gerakan Amane membuat matanya yang berwarna karamel berkedip.

Dia tampak bersyukur, bukannya kaget.

"... Aku tidak mencuri milikmu."

" Aku tidak khawatir tentang itu ... setidaknya aku bisa membawa sebanyak itu?"

" Kamu akan lebih manis jika kamu menerima ini dengan jujur, tahu."

" Kau membuatnya terdengar seperti aku tidak lucu."

" Bandingkan bagaimana Kamu bertindak di sekolah dengan cara Kamu memperlakukan aku."

Dia mungkin memiliki kesadaran diri, karena dia sedikit tersentak.

Semua orang setuju bahwa dia sangat ramah, baik, dan rendah hati di sekolah, tetapi dia tidak menunjukkan ini kepada Amane.

Tepatnya, sementara dia memperlakukan Amane dengan baik, dia terus terang terhadapnya. Dia tidak pernah mempedulikan kesopanan ketika datang ke dia, dan selalu menyatakan apa yang ada di pikirannya.

Namun, itu jauh lebih baik daripada berbohong, jadi Amane tidak keberatan.

Sementara Mahiru tetap diam, Amane mengambil kesempatan untuk membawa tas daur ulang yang penuh dengan bahan-bahan, bersama dengan miliknya, dan bergegas menuju pintu keluar.

Tampaknya ada beberapa gerakan panik di belakang, tetapi Amane tidak mengindahkan ketika dia mengabaikan jarak mereka yang semakin meningkat, langsung menuju ke depan.

Dia tidak repot-repot memperlambat cukup untuknya.

Mereka sudah bersama di supermarket, dan jika ada yang melihat mereka berjalan pulang, berdampingan, semuanya akan menjadi tidak terkendali.

Bagi mereka, ini jarak yang ideal.

Jadi Amane pura-pura tidak memiliki hubungan apa pun ketika dia bergegas, "... Terima kasih banyak." hanya untuk mendengar bisikan kecil di belakangnya.

Chapter 5 Malaikat, dan operasi bersih-bersih

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Amane buruk dalam semua jenis pekerjaan rumah, dan yang terburuk sedang beres-beres.

Dia bisa memasak, jika definisi juru masak adalah bahwa dia bisa terluka, dan mengabaikan penampilan dan rasanya.

Jika dia memasak dengan gagasan bahwa dia bisa memanaskannya dan memasukkannya ke perutnya, itu akan terlihat dan rasanya tidak menarik, tetapi itu bukan karena dia tidak bisa memasak.

Jika dia tidak bisa mencuci pakaian, dia benar-benar akan mengalami kesulitan dalam hidupnya; tapi setidaknya dia bisa melakukannya. Bahkan jika dia tidak bisa, ada toko cucian koin di dekatnya, dan dia bisa dengan mudah membuang pakaiannya, menambahkan deterjen dan air, dan membiarkannya berputar, jadi itu tidak masalah.

Namun, dia benar-benar putus asa dalam membersihkan.

" Apa yang harus aku lakukan dengan ini?"

Itu adalah hari libur, dan Amane, setelah dikomel oleh Mahiru dan Itsuki, akhirnya memutuskan untuk mulai membersihkan, tetapi dia tidak tahu harus mulai dari mana.

Dia tahu itu salahnya sendiri, tetapi ada terlalu banyak hal, dan dia tidak tahu bagaimana dia harus melakukannya.

Untuk saat ini, dia mencuci seprai futonnya, dan mengeringkannya.

Dan kemudian, dia tidak tahu bagaimana memulai membersihkan.

Pakaian dan majalahnya ada di mana-mana, dan dia praktis tidak punya tempat untuk melangkah.

Garis perak di sini adalah bahwa setiap sampah yang berhubungan dengan makanan akan berbau busuk, dan Amane akan membuangnya segera, jadi tinggal tidak ada noda minyak atau bau busuk. Yah, ruangan itu berantakan.

Meskipun begitu, kekacauan itu adalah masalah yang paling mengganggunya.

Dan sementara dia menghela nafas, ada bunyi genta lonceng dari pintu masuk.

Ah, jadi dia berkata tanpa berpikir.

Muncul akan ada pengunjung yang ia telah lama digunakan untuk, atau lebih tepatnya, berkat dari Surga, yang melahirkan manusia-seperti keberadaan yang akan kembali setelah melahirkan. Baginya, dia seperti penyelamat.

Dia bergegas menuju pintu masuk, hampir tergelincir karena tidak ada tempat untuk menginjakkan kaki, dan menyangga tubuhnya dari dinding ketika dia membuka pintu.

" Maaf, aku di sini untuk tupperware terakhir ... apa yang kamu lakukan?"

"... Bersiap untuk membersihkan."

Mahiru melihatnya hampir jatuh, dan menatap wajahnya dengan putus asa.

" Kupikir ada suara keras."

"... Aku hampir jatuh."

" Kurasa begitu. Kamu belum mulai membersihkan, bukan? "

" Tidak tahu harus mulai dari mana."

" Kurasa begitu."

Sangat sulit untuk memulai ketika sangat berantakan, jadi Mahiru mencatat dengan blak-blakan seperti biasa, wajah Amane berkedut, tetapi dia tidak bisa menyangkalnya.

Lebih penting lagi, jika dia benar-benar berdebat dengannya sampai akhir, dia tidak akan tahu bagaimana memulai membersihkan.

Tapi ngomong-ngomong, bagaimana dia bertanya?

Dia ingin menanyakan tipsnya pada pembersihan, tetapi apakah dia benar-benar bersedia memberikan ... jadi dia menatap ke arah Mahiru ragu-ragu, dan dia melihat ke belakangnya, menuju pintu masuk yang berantakan.

Uwaah, jadi dia melihat ke arah kehancuran di belakangnya, matanya pada dasarnya berteriak seperti itu. Baginya, tampaknya pintu masuknya terlalu berantakan.

" Tolong izinkan aku ... untuk membersihkan apartemen sepenuhnya."

" Hah?"

Amane berpikir akan kurang ajar baginya untuk meminta Mahiru membantu, jadi dia hanya berniat bertanya padanya tentang cara membersihkan.

Tapi dia tidak pernah berharap Mahiru menawarkan bantuannya.

" Tak tertahankan untuk berpikir bahwa tetangga aku memiliki kamar yang begitu kotor."

Kata-katanya selalu berlebihan, dan karenanya, dia tidak marah. Lagi pula, dia mengatakan yang sebenarnya, dan dia tidak punya ruang untuk membantah.

" Dan kamu hidup sendiri tanpa bisa melakukan pekerjaan rumahmu? Aku kira Kamu menghabiskan hari-hari Kamu dengan pola pikir optimis, berpikir Kamu akan terbiasa dengannya. Saat ini, Kamu tidak dapat melakukan apa pun. Bagaimana kalau kamu sedikit merefleksikan tindakanmu? "

Dia tidak mengatakan apa-apa.

Ibunya mengatakan akan mudah jika dia mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan rajin, tetapi dia selalu membiarkannya, mengakibatkan situasi ini. Dia juga menyadari bahwa dia menuai apa yang dia tabur.

“ Lebih jauh lagi, ini tidak akan terjadi jika kamu membersihkan diri setiap hari. Ini menunjukkan kemalasan setiap hari. ”

"... Kamu benar."

Salah satu alasan dia tidak marah meskipun Mahiru mengatakan demikian, adalah karena dia telah merawatnya, dan dia tidak punya kebanggaan untuk melawannya. Bagaimanapun, dia benar menunjukkan pikiran dan tindakannya di masa lalu.

Semuanya berakhir seperti ini karena dia membiarkannya, berpikir dia bisa menyelesaikannya, dan dia hanya bisa diam-diam mengangguk pada apa yang dikatakannya.

" Bolehkah aku membersihkan apartemen ini?"

"... Bisakah aku memintamu untuk melakukannya?"

“ Tentu saja, karena aku menyarankannya. Juga, aku akan memulai persiapan. Yang terbaik adalah jika Kamu mengunci item pribadi yang ingin Kamu sembunyikan, atau barang berharga di gudang. ”

" Kamu tidak perlu khawatir tentang itu."

Sedih untuk dikatakan, sementara kata-katanya kasar, dia begitu tulus dalam menawarkan bantuannya, dan dia tidak punya alasan untuk khawatir bahwa dia akan mencuri apa pun.

Lagi pula, dia, yang begitu taat pada akal sehat dan orang yang sibuk, tidak mungkin bisa berbagi dengan orang lain.

"... Apakah kamu tidak khawatir?"

" Kamu toh bukan tipe orang yang melakukan itu."

" Bukan itu ... apakah kamu tidak khawatir bahwa aku akan melihat hal-hal yang kamu ingin sembunyikan sebagai anak laki-laki?"

" Maaf tentang itu, tapi aku tidak punya barang seperti itu."

" Yah, kalau kamu bilang begitu. Aku akan mengganti pakaian aku dan membawa alat kebersihanku ... Aku akan membersihkan apartemen ini, secara menyeluruh. "

Mahiru mengangkat bahu, dan kembali ke apartemennya. Dari belakang, Amane mengawasinya pergi dengan senyum masam di wajahnya.

Mahiru kembali ke apartemen Amane dengan pakaian yang berbeda, T-shirt putih panjang, dan celana kargo khaki.

Kaos yang menempel di tubuhnya menekankan tubuhnya yang berlekuk.

Dia memutar rambutnya menjadi roti, menunjukkan tengkuk putih, meninggalkannya sedikit tidak nyaman.

Biasanya, dia akan mengenakan gaun one piece atau rok, jadi ini pemandangan baru baginya.

Dia bertanya-tanya apakah penampilan kekanak-kanakan ini cocok untuk Mahiru, tapi sepertinya dia terlalu memikirkannya. Saat itulah dia benar-benar menyadari bahwa kecantikan akan terlihat bagus dalam pakaian apa pun yang mereka kenakan.

Meskipun demikian, sementara pakaian ini terlihat lebih mudah untuk dipindahkan, itu bisa dipakai di luar. Dia bertanya-tanya apakah dia baik-baik saja dengan itu menjadi kotor.

" Apakah kamu baik-baik saja dengan itu menjadi kotor?"

" Aku bermaksud membuangnya beberapa waktu kemudian. Tidak masalah meskipun kotor. "

Jadi Mahiru berkata ketika dia melihat ke arah kehancuran yang merupakan apartemen Amane, dan menghela nafas.

" Hanya untuk mengatakan ini, kita melakukan ini sepenuhnya, mengerti?"

"... Mengerti."

" Jika Kamu melakukannya, mari kita bergegas. Aku tidak akan menahan diri, dan tidak akan membiarkan Kamu berkompromi. "

Apakah itu baik-baik saja? Jadi Mahiru tersirat dengan tekanan diam, "Ya." Dan Amane hanya bisa patuh.

Maka dimulailah operasi pembersihan yang diluncurkan oleh Malaikat.

" Pertama, bawa pakaian ke keranjang cucian. Pembersihan harus dilakukan dari atas ke bawah, tetapi jika kita ingin menggunakan penyedot debu, kita harus memilahnya. Ada

begitu banyak pakaian, jadi kita harus memisahkannya dalam batch. Juga, bagi yang sudah Kamu pakai dan yang belum. Kita bisa mencuci semuanya, kan? ”

" Ahh lakukan saja apa yang kamu inginkan ..."

Seperti yang diharapkan, bahkan jika mereka memiliki penyedot debu, mereka harus mulai dari kekacauan di tanah.

"... Kamu tidak punya pakaian dalam di sekitar, kan?"

" Setidaknya aku akan menyimpannya di lemari."

" Bagus. Kami akan berurusan dengan pakaian nanti. Bahkan jika kita mencuci dan mengeringkannya sekarang, itu

debu akan beterbangan saat kita membersihkannya. Tidak cukup ruang untuk mengering. Jika Kamu tidak benar-benar membutuhkannya, kita bisa mencucinya begitu selesai membersihkan. ”

" Ya."

"... Lalu, majalah bisa dibuang. Ini akan menjadi satu hal jika Kamu mengumpulkan mereka, tetapi aku kira tidak diberikan bagaimana mereka berada di semua tempat. Gunting halaman yang ingin Kamu simpan, dan urus sisanya. Ikat mereka, dan bawa mereka ke tempat pengumpulan sampah. ”

Mahiru dengan cepat turun untuk membersihkan, menginstruksikan Amane untuk menyimpan pakaiannya di keranjang cucian saat dia menumpuk majalah satu per satu.

Dia bertanya apakah dia punya majalah yang benar-benar ingin dia simpan, tapi itu bukan yang dia khawatirkan, jadi dia menggelengkan kepalanya. Melihat itu, Mahiru membundel majalah dengan tali vinil yang dibawanya dari rumahnya.

" Setelah selesai dengan pakaian, silakan datang ke sini dan memilah item lainnya di lantai. Hal yang sama berlaku untuk mereka, memilah apa yang Kamu inginkan dan tidak inginkan, dan membuang yang tidak Kamu inginkan. Dipahami ? ”

"... Oh."

" Jika kamu tidak senang dengan sesuatu, katakan saja."

" Tidak, tidak persis ... hanya saja tampaknya sangat teratur."

“ Kita tidak akan punya cukup waktu jika kita tidak melakukannya. Aku tidak ingin melihat kamar Kamu berantakan. ”

" Kamu benar."

Itu adalah hari libur mereka, tetapi waktu terbatas. Mengingat bahwa suara penyedot debu akan mengganggu tetangga mereka, mereka hanya bisa melakukannya di siang hari.

Dan pekerjaan sebelum menyedot debu itu melelahkan seperti itu. Mahiru mengerti hal ini, dan menyuruhnya cepat-cepat berkemas.

Dia minta maaf karena harus menyusahkan Mahiru sebanyak ini, tetapi berkat dia, ada lebih banyak ruang untuk pijakan, dan dia benar-benar terkesan.

" Instruktur Shiina ..."

“ Karena kamu memanggilku instruktur, cepat dan pelajari. Aku tidak bisa menentukan mana item pribadi Kamu, jadi tolong pilah yang Kamu butuhkan . ”

" Ya, Tuan."

" Tolong jangan perlakukan aku seperti anak laki-laki."

Jadi wajah suram Malaikat membalas ketika dia membersihkan dengan tangannya yang gesit, memilah hal-hal yang bisa dia tentukan ...

Amane sendiri memiliki keinginan untuk menyimpan apa saja dan segala sesuatu, dan dengan demikian ia bersyukur dan iri bahwa dia bisa sangat menentukan ...

Itu kamar orang lain, tapi Mahiru benar-benar tidak berusaha membersihkannya. Dia benar-benar bertindak seperti ibu rumah tangga, dengan cara yang sederhana.

Gerakannya yang tertib membuatnya sepertinya bisa dengan mudah membersihkan apartemen ini sendiri.

Tetapi dia mungkin terlalu tergesa-gesa, karena dia tidak memperhatikan pijakannya.

Apa yang terjadi selanjutnya tidak diragukan lagi kesalahan Amane, karena Mahiru menginjak pakaiannya di lantai, kehilangan keseimbangan.

" Ah." Jadi Mahiru berkata tanpa sadar, dan pada saat itu, Amane secara naluriah meluncur ke lantai yang akan dia jatuhkan.

Dia merasakan sensasi lembut dan aroma manis, bersama dengan bau debu, yang mungkin disebabkan ketika dia bergegas.

Bokongnya merasakan sakit tumpul saat dia mendarat, tapi itu masih bisa bertahan, dan dia hanya mengatakannya. Pada saat yang sama, dia bisa merasakan berat badannya membebaninya.

Dia beruntung bahwa dia bisa menghentikannya saat itu juga.

"..... Fujimiya-san"

Mahiru mengangkat wajahnya, menatapnya dengan tatapan tertegun. Dia tidak tampak seperti itu

marah, tetapi tampaknya dia punya banyak hal untuk dikatakan.

"Maaf sudah jatuh. Yah, kami sedang membersihkan rumah karena ini akan terjadi."

"Permintaan maafku yang tulus. Aku merenungkan hal ini ... Kamu terluka di mana saja?"

"Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah menangkap aku. Seharusnya aku yang minta maaf."

"Tidak, ini salahku ..."

Amane sudah menerima makan malam darinya, dan sekarang dia menerima bantuan untuk membersihkan. Akan tak dikatakan baginya jika dia terluka karena ini.

Orang mungkin mengatakan dia sangat menyesal, dia tidak berani menatap wajahnya ...

Jika Mahiru mau, dia akan mempertimbangkan untuk mendekatinya, tapi sepertinya dia tidak punya niat untuk menyalahkannya karena dia jatuh.

"Kami sedang membersihkan untuk mencegah hal ini terjadi, kau tahu?"

"Aku tahu. Aku sangat menyesal."

"... Tidak, kamu tidak perlu minta maaf. Aku datang ke sini untuk membantu."

Dia sedikit panik ketika dia menatapnya.

Dia menatapnya dari dekat dengan mata gelisah sambil berpegangan padanya, dan dia merasa sangat sulit untuk tenang.

Amane, yang tidak beruntung dengan wanita, sudah mengalami serangan jantung pada jarak ini, apalagi seorang gadis cantik dalam kontak dekat dengannya.

Tak satu pun dari mereka saling jatuh cinta, tetapi dia merasa itu tidak pantas.

Mahiru sendiri tampaknya tidak memperhatikan postur tubuhnya, jadi Amane dengan lembut meraih bahunya, membelahnya, dan berdiri sebelum rasa malu mencapai wajahnya.

"... Bagaimana kalau kita lanjutkan?"

" Aku kira."

Untungnya, tampaknya Mahiru tidak melihat Amane goyah, dan dia memegang tangannya ketika dia berdiri.

Wajahnya tetap tabah seperti biasa, tidak peduli mereka melakukan kontak.

Amane sendiri berpikir bahwa seorang gadis seperti Mahiru tidak akan begitu malu mengingat begitu banyak anak laki-laki menghujannya dengan kasih sayang, menyingkirkan masalah ini.

Dia memandang ke arahnya dengan senyum masam, minta maaf karena telah membantunya, jadi dia memotivasi dirinya sendiri dan turun untuk membersihkan lagi.

"... Itu mengejutkanku."

Membersihkan benar-benar merepotkan baginya, mengingat dia tidak terbiasa dengan itu.

Dan dengan demikian, dia tidak pernah memperhatikan bisikan kecilnya dan mata yang sedikit memerah di bawah rambutnya yang pudar.

"... Fuuu, akhirnya bersih."

Pada akhirnya, mereka menghabiskan sepanjang hari membersihkan rumah Amane.

Mereka membersihkan item pribadi di lantai setelah beberapa jam, mencuci pakaian, menyeka lampu, jendela, menyedot debu lantai, dan pada saat mereka selesai, matahari sudah terbenam.

Matahari terlihat ketika Mahiru memasuki rumah, dan ini adalah bukti yang cukup tentang berapa lama mereka bekerja keras dalam hal ini.

Tetapi karena alasan inilah rumah Amane terlihat cantik sekali lagi.

Lantai dibersihkan dari sesuatu yang tidak perlu, dibersihkan dengan seksama. Jendela dan kusen bersih dari debu, begitu pula lampu-lampu, tampak lebih terang dari sebelumnya.

Kamar Amane juga sudah dibersihkan, jadi tidak ada yang berserakan di lantai, dan dia bisa beristirahat dengan nyaman di sana.

" Kami menghabiskan satu hari penuh untuk ini."

" Yah, itu berantakan ..."

" Semua terima kasih."

" Kamu benar."

Amane tidak bisa mengangkat kepalanya ke arah penyelamat Malaikat cum, dan hanya bisa melihat ke arah Mahiru dengan hormat, mengingat bahwa dia telah banyak membantunya.

Ya ampun, jadi dia bergumam ketika dia mengikat kantong sampah, setelah menghabiskan hari liburnya yang berharga untuk hal ini.

Dia mungkin terdengar brutal, tetapi dia tidak terlihat tidak senang, malah terlihat puas. Namun demikian, dia agak lesu, dan itu sudah diduga karena dia sudah bekerja keras sepanjang hari.

Dia tidak bisa memaksa dirinya untuk mengizinkannya makan malam setelah ini.

Mengesampingkan apakah dia akan memasak bagiannya, dia akan merasa menyesal jika dia membiarkannya bekerja dalam keadaan lelah.

" Aku tidak mau keluar dan membeli makan malam sekarang, jadi mari kita pesan pizza. Aku akan membayar hari ini, karena aku telah mengambil banyak dari Kamu. "

" Eh, tapi."

" Jika kamu tidak mau memakannya bersamaku, kamu bisa mengambil sepotong untuk dimakan."

Dia tidak bisa menghentikan Mahiru jika dia tidak ingin makan bersamanya, tetapi dia bisa membiarkannya pulang.

Lebih dari ingin makan bersamanya, dia ingin menunjukkan penghargaan kepadanya, jadi dia baik-baik saja makan sendirian.

"... Bukan itu. Aku belum pernah memesan pizza sebelumnya, jadi aku sedikit kaget. "

" Eh, kamu belum?"

" Aku belum memesan pizza sejak aku tinggal sendirian ... meskipun aku sudah membuatnya sendiri."

" Sungguh menakjubkan bagaimana Kamu berpikir membuat pizza sendiri."

Biasanya, orang akan memesan pizza baik sebagai take-out, atau suatu urutan dari tiga pilihan. Mungkin ada beberapa seperti Mahiru yang akan menghabiskan upaya untuk memulai kembali dari adonan.

" Itu normal untuk memesan takeout. Aku sering melakukannya sendiri. Tunggu, kau bukan tipe yang pergi ke restoran keluarga sendirian? "

" Aku belum pernah ke sana sekali."

" Jarang mendengar itu. Aku memang pergi sendiri, terutama ketika orang tua aku malas melakukannya. Apakah orang tua Kamu tidak suka makan di luar. "

"... Perumahan tangga kita akan memasak untuk kita."

" Seorang pengasuh? Kira Kamu dimuat. "

Diharapkan jika dia adalah orang kaya.

Etiket, pakaian, dan itemnya tampak mewah.

Mengingat bagaimana dia memiliki getaran halus padanya, tidak aneh untuk berasumsi begitu.

Dan begitu dia berkata begitu, Amane menunjukkan senyum.

" Kurasa kau relatif kaya."

Tetapi dia segera menyesal mengatakan kata-kata ini, karena senyum di wajah Mahiru lebih mirip dengan penghinaan diri sendiri daripada sukacita dan kesombongan.

Tanggapannya diam ketika dia menyebutkan tentang orang tuanya, jadi sepertinya dia berhubungan buruk dengan mereka.

Sepertinya ini bukan masalah yang dia benar-benar ingin bicarakan, jadi dia tidak punya niat untuk menyelidiki sama sekali

Setiap orang memiliki satu atau dua hal yang tidak ingin ia sebutkan atau biarkan orang lain tahu.

Tidak bertanya tentang hal-hal tertentu mungkin merupakan rasa hormat kepada seseorang yang relatif tidak dikenalnya.

“Yah, anggap saja itu sebagai pengalaman. Di sini, pilih yang Kamu inginkan.”

Dia memutuskan untuk tidak berbicara tentang orang tuanya, dan menunjukkan padanya iklan pizza.

Itu adalah toko yang sering dikunjungi Amane, mencicipi layanan pengiriman terbaik yang dikenalnya di area ini.

Tentu saja itu tidak sebagus yang dipanggang di kiln pizza, tetapi toppingnya bervariasi dari standar hingga daya tarik anak-anak, dan tentunya akan ada beberapa selera Mahiru yang cocok.

Merebut perubahan topik, Mahiru mengambil menu, dan dengan cepat memindai matanya.

Mata transparan teh panggang berwarna tampak menatap foto-foto berbagai pizza.

Mata itu, yang selalu tanpa emosi, tampak berkilau dengan kehidupan.

(... Tunggu, apakah dia benar-benar menantikan ini?)

Mungkin dia terlalu banyak berpikir, tapi dia tampak sedikit bersemangat, karena begitu dia melihat menu, dia menunjuk empat pizza rasa yang biasanya ditemukan di pesta-pesta, "Ini yang aku inginkan." menyiratkan demikian.

Mahiru mengintip ke arahnya, seolah mengintip, dan begitu dia setuju, cahaya mulai bersinar di matanya.

Dia tersenyum masam melihat wajahnya yang jelas gembira, dan dengan satu tangan, dia memutar nomor yang tertera di iklan.

Sekitar satu jam kemudian, pizza tiba, dan Mahiru dengan cepat memakannya.

Ada empat rasa, dan dia sepertinya kesulitan menentukan yang mana yang harus dipilih, hanya untuk memulai dengan bacon dan sosis.

Tidak disangka, dia menunjukkan sisi seperti putri saat dia mengunyah pizza dengan gigitan kecil.

Dia memegangnya di tangannya, tetapi ada keanggunan bagaimana dia makan, dan sepertinya dia dibesarkan untuk melakukannya.

Tetapi pada saat yang sama, dia menemukan dia menggemaskan seperti binatang kecil.

Dia menyipitkan matanya pada untaian keju yang membentang, pipinya yang santai tampak aneh menggemaskan.

Biasanya, dia terlihat benar-benar matang, bahkan tenang, tetapi pada titik ini, dia bertindak sesuai usianya.

Dan ketika dia mengunyah pizza dengan gigitan kecil, Amane memiliki keinginan untuk menepuk kepalanya.

"... Apa?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya saja kamu terlihat seperti sedang menikmati ini." "Tolong jangan menatapku."

Tapi kerutan tidak senangnya tidak lucu sedikit pun. "... Yah, untuk mengatakan ini, kamu tidak lucu sama sekali."

"Itu tidak masalah. Sebenarnya, kamu hanya akan merasa tidak nyaman denganku bertingkah sepertiku di sekolah, kan?"

"Agak. Aku lebih terbiasa denganmu seperti ini daripada di sekolah."

Dia tidak pernah berinteraksi dengan Mahiru di sekolah, dan tidak pernah berbicara dengannya.

Yang bisa dilihatnya hanyalah senyum sempurna, ramah, dan indah yang ditunjukkannya kepada semua orang. Dan sebaliknya, dia tidak memedulikan orang lain saat ini.

Ini mungkin Mahiru yang sebenarnya, dan gerakannya di sekolah hanyalah mode 'pergi keluar'.

"Bagiku, bagian dirimu saat ini tidak melelahkan."

"Bagian yang kotor?"

"Jangan terlalu pendendam ... tapi yah, aku tidak tahu apa yang kamu pikirkan di sekolah."

"Sebagian besar makanan dan pelajaran."

"Kamu masih bermain bodoh?"

Amane menyiratkan bahwa Mahiru menyembunyikan sesuatu, tetapi yang terakhir hanya mengambil makna literal.

Tampaknya dia tidak berpura-pura, dan menatapnya dengan pandangan tidak senang.

“ Tidak, bukan itu yang aku maksud. Maksud aku, aku tidak dapat melihat hati Kamu, jadi aku tidak tahu apa yang Kamu pikirkan di sekolah, dan Kamu masih tidak bersahabat sekarang, tetapi lebih mudah untuk berinteraksi ketika Kamu dapat mengekspresikan perasaan Kamu dengan jujur. ”

"... Apakah perilakuku di sekolah tidak pantas?"

" Begitulah caramu menangani berbagai hal, dan kurasa itu tidak buruk. Tapi kamu tidak lelah? "

" Tidak. Aku sudah seperti ini sejak muda."

" Sepertinya itu sudah mendarah daging."

Jika dia sudah mendarah daging dengan mentalitas itu sejak muda, etiketnya bisa dimengerti. Namun, ini berarti bahwa dia secara sadar bertindak seperti 'anak yang ideal', dan melakukannya karena dia tidak punya pilihan.

Tetapi dia tidak bisa memaksakan diri untuk bertanya lebih lanjut tentang detail keluarga seperti yang secara samar dia isyaratkan.

“ Yah, memang bagus untuk bisa santai? Aku berhasil menghilangkan beberapa stres dari Kamu. "

"... Aku tidak bisa bersantai ketika kamu begitu putus asa."

" Maaf tentang itu."

Saat dia mengangkat bahu dengan cara yang berlebihan, Mahiru terkikik.

Chapter 6 Kunjungan Teman

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Sejak pembersihan itu, sepertinya dinding antara Amane dan Mahiru telah terkikis sedikit, tetapi jarak di antara mereka tidak menutup.

Bahkan di sekolah, mereka adalah orang asing, dan bahkan setelah sekolah, mereka hanya akan bertukar kata-kata sambil berbagi makan malam.

Beberapa hari yang lalu, Amane diingatkan untuk menjaga kebersihan rumahnya. Dia kasar, tapi dia mengerti betul bagaimana dia suka merawat orang lain.

Dan itu karena pengingat dan saran pembersihan yang tepat waktu yang dia berikan bahwa rumah Amane tetap bersih sejak saat itu.

" Ooh, ini terlihat jauh lebih baik."

Begitu dia mendengar apartemen itu terlihat lebih baik, Itsuki datang berlari pada akhir pekan. Begitu dia melihat rumah yang benar-benar baru ini, yang bisa dia lakukan hanyalah kagum dengan takjub.

“ Tidak pernah terpikir itu akan menjadi sangat bersih, terutama ketika itu sangat berantakan. Aku memang membantu Kamu membersihkan terakhir kali, dan itu menjadi kotor beberapa hari kemudian. "

" Diam."

" Tidak, aku tidak ingin mengomel padamu, tetapi pikirkan tentang berapa lama sejak kamu terakhir melemparkan sesuatu di semua tempat."

“ Jangan khawatir, ini rekor baru. Dua minggu berturut-turut. "

" Bisakah kamu malu karena rekor baru kamu hanya dua minggu?"

Kamu biasanya tidak melempar item Kamu ke lantai. Ketika Itsuki mengomel, Amane mengerutkan kening, tetapi yang terakhir tidak bisa menolak niat baik kejujuran dan akal sehat.

Bahkan, sebelum Mahiru membantu, dia telah menyebabkan masalah Itsuki, jadi dia tidak bisa membalas dengan kasar.

Grrr, saat Amane berdiri, Itsuki berkicau dengan gembira. "Tapi yah, karena sangat bersih, aku ingin membawa Chii."

" Jangan. Kenapa aku harus melihat kalian berdua saling menggoda di rumahku?

” "Kamu tidak harus bersikap sopan."

" Jangan menganggap rumahku sebagai tempat kencan."

Seberapa tragis baginya baginya melihat temannya bermain-main dengan pacarnya?

Setelah melihat apa yang orang lain sebut pasangan idiot itu mesra, dia berharap mereka bisa menunjukkan perhatian padanya.

Sementara dia tahu Itsuki sedang bercanda, dia tidak bisa tertawa mengingat dia telah melihat mereka setiap hari.

"Yah, cukup dengan lelucon. Aku kira itu tidak akan menjadi kotor sekarang karena sangat bersih, bukan?" "Aku sudah berurusan dengan itu."

"Jadi aku bilang ... terserahlah. Adalah baik untuk memiliki kebiasaan mengembalikan item yang Kamu ambil"

"Apakah kamu ibuku ...?"

"Serius, Amannneee, kamu harus mulai sering membersihkan rumah, tahu ~?" "Kedengarannya menjijikkan, dan terdengar menjijikkan mirip dengan ibu. Kamu menakutkan." Amane merasakan tulang punggungnya merinding ketika Itsuki membuat kesan palsu pada ibunya. Sementara Itsuki belum pernah melihat ibu Amane, menakutkan betapa miripnya dia.

Lebih jauh, seorang anak laki-laki yang memalsukan suara seorang wanita benar-benar menjijikkan, dan Amane benar-benar memiliki keinginan untuk menghentikan Itsuki di sana dan kemudian.

Dia menjulurkan lidahnya dengan sikap jijik, dan Itsuki terus tertawa.

"Jadi ibumu seperti ini, Amane? Tangan ibuku yang cantik."

"Kurasa aku akan mengatakan bahwa aku iri padamu. Ibuku tipe orang yang terus berbicara."

"Hanya ibu yang baik yang mengkhawatirkan putranya, bukan?"

"Tapi anak itu tidak akan mandiri ..."

"Tidak, kamu begitu mengerikan sehingga ibumu tidak bisa meninggalkanmu."

"Diam. Dia masih terlalu sibuk dengan putranya."

Mungkin karena dia adalah anak tunggal, tetapi ibu Amane benar-benar merawatnya.

Dia tidak menyayangnya, melainkan, dia adalah tipe yang mengganggu segalanya, dan khawatir tentang segalanya. Sementara Amane sendiri tidak membencinya, itu merepotkan berurusan dengannya.

Dia mengatakan banyak hal ketika dia memilih untuk tinggal sendirian di dekat sekolah menengahnya, sering mampir untuk memeriksanya. Dia cukup merepotkan.

"Yah, setidaknya itu berarti dia benar-benar menganggapmu penting, kan?"

" Cinta ini terlalu berat."

" Cukup menyerah. Suatu hari Kamu akan mengerti betapa berharganya itu. "

" Kamu anak pemberontak standar, dan sekarang kamu terdengar seperti kamu sudah berpengalaman."

" Hahaha. Tidak bisa berbuat apa-apa saat berhubungan dengan Chii. ”

Itsuki memiliki beberapa perselisihan terhadap ayahnya karena pacarnya, jadi kata-kata ini benar-benar terdengar tidak meyakinkan, tetapi apa yang dia katakan memang masuk akal, jadi dia mendengarkannya ...

Dia memiliki masalah sendiri untuk diatasi, jadi Amane berpikir ketika dia menghela nafas panjang. Itsuki sendiri tetap optimis, tidak terlihat lelah sedikitpun. "Itu

yang berani antara Chii dan aku bisa ditendang oleh kuda. ” meskipun dia mengatakan hal-hal menakutkan seperti itu sebelumnya.

“ Ngomong-ngomong, aku akan melakukan sesuatu tentang ayahku. Kamu perlu menghabiskan hari-hari Kamu dengan baik, Amane? "

Sementara Itsuki menyeringai, "Aku tahu itu tanpa kamu mengatakan itu padaku." Amane mengerutkan kening dengan frustrasi. Dia kemudian menyadari kata-kata Itsuki persis sama dengan orang tertentu, dan membuat senyum masam.

Tapi Itsuki datang untuk mengunjungi rumah Amane ... bukan karena dia ingin memeriksa kebiasaan hidup yang terakhir, tetapi hanya untuk bermain game. Topik rumah segera berakhir, dan mereka mulai bermain.

Awalnya, mereka seharusnya merevisi ujian yang akan diadakan minggu berikutnya, tetapi sebelum mereka menyadarinya, mereka bermain video game.

“ Hei, berhentilah membuang item penyembuhan, man. Kita mungkin tidak punya cukup nanti. "

" Kami akan mencari tahu."

“ Tidak, bukan itu, kamu belum meningkatkan levelmu. Ini akan merepotkan nanti ... "

Sementara Amane bertanya-tanya bagaimana ia harus membalas pada pencari sensasi Itsuki, bel pintu berdering, menyebabkan masalah yang berbeda.

" Hm? Pengunjung? ”

Itsuki menghentikan permainan, menunjukkan menu saat dia mengangkat wajahnya.

Dia tahu Amane hampir tidak memberi tahu orang lain tentang alamatnya, dan dengan demikian praktis tidak ada yang mau berkunjung. Bahkan jika ada, mereka akan dihentikan oleh gerbang blok apartemen, dan sebagai gantinya akan menekan speaker.

" Aku tidak tahu. Tetangga mungkin? Mungkin ada berita di papan pengumuman. "

" Aku mengerti."

" Aku akan pergi memeriksa sebentar."

Dia menahan otot-otot wajahnya agar tidak bergerak ketika dia mencoba untuk menarik yang lebih cepat dari Itsuki,

sebelum bergegas menuju pintu.

Beruntung dia tidak memanggil setelah membunyikan bel.

Dia membuka pintu tanpa memeriksa, membuka celah kecil kalau-kalau dia terlihat, menyelinap keluar, dan menutup pintu.

Seperti yang diharapkan, Mahiru ada di dalam, dan dia berkedip ketika melihat bagaimana Amane berada di luar karakter. "Ssst." dia membuat gerakan ini dengan jari telunjuknya.

"... Harap diam. Itsuki ada di rumahku. "

" Itsuki?"

" Teman aku. Dia di sini untuk bermain. "

" Ahh, begitu."

Begitu dia mengerti mengapa dia begitu sembunyi-sembunyi, dia mengangguk dan tidak melanjutkan masalah ini. Seperti biasa, dia menyerahkan tupperware kepada Amane.

Tampaknya dia sudah mempersiapkan ini sejak pagi. Di dalamnya ada udon, dan itu adalah hidangan yang sempurna untuk musim yang mulai berubah dingin.

Mahiru menyerahkan tupperware tanpa pertanyaan lebih lanjut, Amane menerimanya dengan ramah, menghela nafas.

" Ehe, well, terima kasih atas perhatian yang kau tunjukkan padaku, tapi aku tidak pernah bisa mengungkapkannya. Maaf."

" Aku tidak melakukan itu untuk berterima kasih padamu ... tapi syukurlah tempatmu cukup rapi untuk mengundang temanmu."

" Apakah aku harus bersujud dan mengucapkan terima kasih?"

" Tidak sama sekali. Jangan."

Berhentilah membuatku terlihat seperti gadis nakal, dia memberikan tatapan tercengang, dan Amane hanya bisa tersenyum masam.

Lagi pula, dia benar-benar tidak bisa mengangkat kepalanya ke arahnya, jadi dia agak serius dengannya

apa yang dia katakan. Setelah berada dalam perawatannya begitu lama, dogeza itu sendiri mungkin tidak cukup ...

Dia membawa cukup porsi makan malam, dan dia menyesal karena menjadi freeloader. Dia bermaksud mencari kesempatan untuk membicarakan uang makan malam.

" Karena temanmu ada di sini, aku tidak akan lama menggangu. Permisinya."

"... Terima kasih atas semua bantuannya. Aku tidak akan memberi tahu Itsuki tentang kamu. "

" Tolong lakukan itu."

" Yah, bahkan jika aku melakukannya, dia tidak akan percaya padaku."

" Aku kira."

Amane merasa bertentangan sehingga dia menegaskan pernyataannya begitu mudah, namun melihat dari sudut pandang Itsuki, dia akan bertanya-tanya apakah Amane mengigau jika dia berkata, Shiina sebenarnya memasak untukku.

Lagipula, Malaikat itu sendiri adalah bunga di tempat yang tinggi.

Itu akan menjadi satu hal jika dia adalah seorang pria yang berbakat dan tampan, tetapi tidak mungkin untuk mengasumsikan seorang bocah malas dan tidak berguna seperti dia yang bisa membuatnya memasak untuknya.

"... Boleh aku bertanya sesuatu padamu ? "

" Apa itu "

" Karena kamu memasak untukku setiap hari, apa kamu merencanakan sesuatu?"

Tenaga kerja terlalu mahal, dan makan gratis semacam itu biasanya tidak mungkin. Amane sendiri tidak akan melakukannya jika dia ada di sepatu wanita itu, dan sementara dia tidak memiliki harapan sekali dalam sejuta kesempatan bahwa dia menyukainya, rasa ingin tahunya semakin baik darinya.

Mahiru mengangkat kepalanya sedikit ketika dia merenungkan, "Hanya untuk kepuasan diri" dan dia berkata tanpa mengubah ekspresi.

" Tidak sulit sama sekali. Lebih mudah bagiku untuk memasak bagian dua orang daripada satu, dan aku hanya ingin melayani orang lain. "

" Jadi, kamu hanya suka memasak?"

" Itu mungkin salah satu alasan. Aku juga merasa lega bahwa Kamu tidak memiliki kesalahpahaman yang aneh, hanya mengungkapkan apa yang Kamu pikirkan. Aku khawatir setiap kali aku melihat apa yang Kamu makan, jadi aku melakukannya untuk kepuasan diri. "

"... Begitukah?"

" Tentu saja. Kamu tidak perlu khawatir tentang hal itu. Pikirkan itu sebagai kekayaan yang jatuh dari atas. "

" Baik, baik-baik saja."

Tampaknya Mahiru tidak punya niat untuk berbicara lebih lanjut, "Maafkan aku." jadi dia membungkuk dengan sopan, dan kembali ke rumahnya.

(... Apakah benar hal itu merupakan masalahnya?)

Amane tidak berpikir itu akan menjadi alasan yang cukup untuk makan malam gratis, jadi dia bergumam ketika dia juga kembali ke rumahnya.

" Siapa itu?"

" Hanya tetangga yang berbagi makanan. Aku akan menaruhnya di lemari es. Jangan terus tanpa aku. "

" Ah, maaf, aku menghabiskan bos."

" Sialan kamu."

Chapter 7 Malaikat Cedera dan Terima Kasih

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Taman Amane dan Mahiru pertama kali bertemu adalah di sepanjang jalan pulang.

Apartemen Amane lebih cocok untuk lebih sedikit orang, dan mungkin mengalami kesulitan untuk menampung keluarga; jadi ada beberapa anak di blok apartemennya, dan tampaknya apartemen-apartemen lain itu sama.

Dengan demikian, taman kecil yang tidak terlalu jauh tampak sedikit sedih.

Itu adalah tempat kosong dimana anak-anak tidak akan datang untuk bermain di—dan di sanalah dia melihat Mahiru, yang sedang dalam perjalanan pulang.

" Apa yang kamu lakukan di sini?"

"... Tidak ada."

Mahiru duduk diam di bangku, dan menyipitkan matanya begitu dia melihat Amane.

Tidak seperti yang terakhir kali, mereka saling kenal, dan Amane mudah berbicara dengannya, tetapi jawabannya singkat. Dia tidak tampak waspada, tapi sepertinya dia tidak bisa mengatakan sesuatu.

" Jika bukan apa-apa, jangan hanya duduk di sana tampak tak berdaya. Apa yang terjadi?"

"... Bukan apa-apa ..."

Sementara penasaran tentang bagaimana dia tampak dalam krisis, yang terakhir tidak mengatakan alasannya.

Ada kesepakatan non-verbal bahwa mereka tidak akan terlibat di luar apartemen mereka, tetapi begitu dia melihat betapa susahnyanya dia, dia tidak bisa membantu tetapi berbicara dengannya.

Mahiru mungkin berharap agar dia tidak menjadi orang yang sibuk.

Tidak apa-apa jika dia tidak ingin mengatakan ini, jadi dia berpikir ketika dia menatap wajahnya yang kaku, hanya untuk melihat beberapa helai putih di blazernya, sebenarnya bulu.

" Kamu punya bulu di seragammu. Apakah Kamu membayar sekitar dengan anjing atau kucing atau sesuatu? "

" Tidak sama sekali. Aku baru saja menyelamatkan seekor kucing yang tidak dapat memanjat pohon. "

" Klise lama ini ... ahh, aku mengerti."

" Eh?"

" Duduk di sana, jangan bergerak."

Begitu dia mendengar kata-katanya, dia mengerti mengapa dia akan duduk di bangku. Dia menghela nafas panjang, dan pergi sejenak.

Mahiru pasti akan tetap di tempat itu.

Atau lebih tepatnya, dia tidak bisa bergerak sama sekali.

Dia selalu bertindak keras karena alasan aneh, jadi dia menghela nafas ketika dia pergi ke toko obat terdekat, membeli kain basah dan perban. Dia kemudian pergi ke toko serba ada, dan membeli es untuk kopi. Dia kembali ke Mahiru dan menemukannya di tempat yang sama.

" Shiina, hapus celana ketatmu."

" Hah?"

Dia berkata, dan Mahiru membuat jawaban yang benar-benar dingin,

" Tidak, jangan membuat suara seperti itu ... lihat, tutup saja dengan blazer aku dan lepaskan celana ketat Kamu. Dinginkan area yang menyakitkan dan tempelkan kain basah di atasnya. "

Dia mengguncang tas belanjaan di tangannya, menunjukkan bahwa dia tidak memiliki jimat melihat dia melepas celana ketatnya, tetapi wajahnya jelas membeku.

"... Bagaimana kamu tahu?"

" Kau melepas satu sepatunya, ada sedikit perbedaan ukuran pergelangan kakimu, dan kau tidak

ingin berdiri. Sangat klise tentang bagaimana Kamu memutar pergelangan kaki saat menyelamatkan kucing. "

" Kamu terlalu banyak bicara."

" Ya, ya. Sekarang hapus celana ketat Kamu. Regangkan kakimu. "

Itu sudah jelas, tetapi dia tidak pernah berharap untuk diperhatikan, dan meringis pergi.

Namun dia mengambil blazer itu, menutupi lututnya, mungkin bermaksud melakukan apa yang diperintahkan.

Maka Amane berbalik dari Mahiru, mengambil cangkir es dari toko serba ada, dan menuangkan air ke dalamnya.

Dia menutup lubang, mencegah air bocor, dan mengambil handuk dari tasnya, membuat kompres es di tempat sebelum dia perlahan berbalik.

Seperti yang diceritakan, Mahiru melepas celana ketatnya, menunjukkan kakinya yang telanjang.



Telanjang di depannya adalah kaki kencang, lembut, melengkung tanpa lemak yang tidak berguna, bersama dengan pembengkakan pergelangan kaki yang tidak alami.

“Sepertinya itu tidak terlalu buruk, tetapi akan memburuk jika kamu terlalu banyak bergerak. Mari kita selesaikan cederanya untuk sementara waktu. Kamu mungkin merasa sedikit kedinginan. Setelah itu tidak begitu menyakitkan, aku akan menerapkan kain padamu. Istirahat saja.”

"... Terima kasih banyak."

“Lain kali, jujur saja dan bertanya. Aku tidak membantu Kamu karena aku ingin Kamu berutang budi kepadaku.”

Amane sendiri berharap untuk berurusan dengan satu atau dua masalah, berharap untuk setidaknya membayar beberapa bantuan yang dia berikan padanya.

Mahiru meletakkan kakinya di bangku, dan mendinginkan pergelangan kakinya. Dia tidak menunjukkan perubahan dalam reaksi wajah, tetapi dia tidak menolak niat Amane, dan hanya duduk diam.

"Apakah rasa sakitnya mereda?"

"... Sedikit lebih baik."

"Aku akan memberimu kain basah ... jangan marah padaku berpikir aku cabul atau penguntit sekarang?"

"Aku tidak akan mengatakan itu pada seseorang, aku berhutang budi padanya."

"Itu bagus."

Amane sekali lagi menekankan bahwa dia tidak memiliki pikiran yang tidak murni ketika dia berlutut ke posisi Mahiru, membungkus kain lembab di atas pergelangan kaki merah Mahiru yang membengkak.

Dia bertanya berapa banyak rasa sakit yang dia alami, dan dia bilang dia bisa berdiri dan berjalan, tapi dia tetap duduk untuk mencegah cedera dari memburuk. Paling tidak, itu masih cedera kecil.

Begitu dia menyegel kain basah dengan kaset yang dibelinya, Amane menemukan Mahiru menatapnya.

"Kamu sangat berguna di sini."

“Yah, aku bisa mengobati beberapa luka di sana-sini. Memasak itu tidak mungkin.”

Dia mengangkat bahu dengan bercanda, dan dia juga terkikik kembali.

Selama ini, dia tetap terlihat kaku. Akan lebih bagus jika dia bisa santai pada saat ini.

Melihatnya sedikit santai, Amane merasa lega, dan mengeluarkan sepasang celana jersey dari tasnya.

" Di sini."

" Ya?"

" Jangan menatapku seperti itu. Kaki Kamu terbuka, dan Kamu tidak bisa mengenakan celana ketat saat ada kain lembab. Aku belum memakai ini. Bersantai."

Seikat besar pita dililitkan di pergelangan kakinya, dan akan sulit baginya untuk mengenakan celana ketatnya, apalagi yang tidak wajar. Dengan demikian, akan lebih baik jika dia mengenakan celananya, untuk melindungi terhadap bagian atas rok yang dingin dan terbuka.

Begitu dia menyadari bahwa dia tidak bermaksud apa-apa lagi, dia mengambil celananya dengan patuh.

Mahiru mengenakan celana, dan Amane mengambil kembali blazer yang dipinjamkannya padanya. Dia melepas jaket yang dia kenakan, dan menyerahkannya padanya.

" Ini, pakai ini."

" Tidak, mengapa?"

" Kamu ingin orang lain melihatku menggendongmu?"

Dia tidak bisa membiarkan orang yang terluka berjalan kembali sendirian. Juga, dia bermaksud melakukannya sejak awal.

Lagipula, mereka harus kembali ke tempat yang sama, dan akan lebih efisien untuk membawanya kembali, apalagi bagus untuk lukanya.

" Ah maaf, kamu keberatan membawa tasku? Aku tidak bisa membawa tas aku jika aku bawa kamu? "

" Apakah tidak ada pilihan untuk tidak menggendongku?"

" Katakan, kamu memutar pergelangan kakimu, jadi lakukan saja apa yang aku katakan. Itu satu hal ketika tidak ada orang di sekitar, tapi karena aku di sini, manfaatkan kakiku yang baik. "

" Kaki?"

" Apa? Kamu ingin aku menggendong Kamu? Membawa Kamu secara horizontal? "

" Apakah kamu benar-benar memiliki kekuatan untuk membawaku pulang?"

" Apakah kamu meremehkan aku ? ... Yah, aku tidak memiliki keyakinan tentang itu."

Membawa Mahiru secara horizontal adalah satu hal, tetapi akan sangat berat baginya untuk membawanya kembali ke apartemen. Itu akan mengumpulkan terlalu banyak perhatian, dan lebih baik tidak melakukannya.

Dia tahu Mahiru membuat lelucon kecil, dan tidak marah hanya karena dia diremehkan. Dia terkekeh, melihat bahwa dia harus baik-baik saja mengingat bagaimana dia dalam mood untuk lelucon seperti itu.

“ Dengar, begitu kamu selesai, kenakan kap dan tasnya. Juga, aku akan membawa tas Kamu begitu aku mengangkat Kamu. Aku tidak bisa melakukan itu sekarang. ”

"... Maaf."

" Tidak apa-apa. Sebagai seorang pria, aku tidak malu untuk meninggalkan orang yang terluka di belakang dan pulang. "

Dia berlutut, memungungi wanita itu, dan dia dengan hati-hati menggeser tubuhnya ke tubuhnya.

Bahkan melalui parka dan begitu banyak pakaian, tubuh Mahiru begitu lembut dan halus.

Begitu dia yakin tangannya melekat erat padanya dan tidak mencekiknya, dia perlahan berdiri, mengangkatnya.

Seperti yang diharapkan, dia benar-benar ringan.

Sementara dia selalu mengomel padanya tentang ini dan itu, tubuhnya sangat mungil, orang akan khawatir jika dia makan dengan baik. Mungkin karena dia sendiri memiliki tubuh mungil

mulai dengan.

Dia bisa merasakan aroma manis yang samar, dan ketika dia terus menguncinya dengan kuat, dia mulai diliputi kecemasan, tetapi dia melakukan yang terbaik untuk tetap tabah saat dia pulang.

Tindakan membawa seseorang kembali akan menarik banyak tatapan, tetapi untungnya bagi mereka, wajah Mahiru tersembunyi dan diturunkan, dan mereka tidak menarik banyak perhatian.

" Baiklah, kita di sini."

Mereka tiba di pintu masuk rumah Mahiru, dan karena dia bermaksud hanya sejauh ini, dia dengan sungguh-sungguh pergi.

Karena dia mampu menahan diri dari tembok dan berdiri dengan benar, lukanya mungkin tidak buruk. Untungnya, hari berikutnya adalah hari libur mereka, jadi istirahat beberapa hari sudah cukup baginya untuk pulih dan berjalan dengan baik lagi.

“ Kamu tidak perlu khawatir tentang makan malamku hari ini, jadi istirahatlah dengan baik. Bagaimana kalau kamu hidup dengan beberapa suplemen juga? "

" Tidak perlu. Aku punya sisa makanan. ”

" Itu bagus. Sampai jumpa. "

Syukurlah dia tidak perlu khawatir tentang makan malamnya. Juga, sangat menyenangkan dia bisa berjalan sendiri.

Amane melihat Mahiru pergi ke pintu masuknya dan membuka pintu, dan dia juga mengambil kuncinya.

"... Erm"

" Hm?"

Dia memandang ke arahnya saat dia berbicara kepadanya. Dia menempel ke tasnya dengan kuat, dengan malu-malu menatapnya.

Mata yang sedikit goyah membuatnya sedikit skeptis. Matanya berkeliaran, tampak agak canggung, tapi sepertinya dia mengambil keputusan saat dia menatap dengan saksama

di Amane.

“... Terima kasih banyak untuk hari ini. Kamu benar-benar membantu aku. ”

" Ahh tidak apa - apa. Aku hanya melakukan apa yang aku inginkan. Jaga dirimu."

Amane sendiri akan kesulitan untuk terlalu peduli tentang Mahiru, jadi dia hanya mengesampingkan masalah itu. Dia melihatnya menurunkan kepalanya ke arahnya, dan membuka kunci pintunya.

Kemudian, dia ingat jaket dan celananya masih bersamanya, tetapi setelah berpikir bahwa dia mungkin kembali dalam beberapa hari, dia memasuki apartemennya tanpa melihat ke belakang.

" Apa, kamu sekarang tipe energik yang suka memakai celana pendek sepanjang tahun?"

Amane merasa sedikit melankolis selama kelas senam hari Senin. Dia buruk dalam hal itu, dan dalam cuaca yang sangat dingin ini, yang bisa dia lakukan hanyalah mengenakan celana pendek jersey.

Kaus lengan panjang adalah hal biasa di musim ini, tetapi segala sesuatu di bawah lutut Amane terbuka, dan menonjol di antara mereka.

" Tidak sama sekali. Aku hanya lupa. "

" Kamu idiot."

" Diam."

Dia tidak pernah bertemu Mahiru selama akhir pekan, dan tidak mengambil kembali celananya darinya, sehingga situasinya. Tapi dia tidak bisa mengatakan ini pada Itsuki, dan hanya mengatakan dia lupa.

Dia bisa ditertawakan, tetapi ketika Itsuki dengan gembira menepuk punggungnya, dia membalas.

Itsuki mengerang seperti biasanya, dan Amane hanya menghela nafas ketika dia melihat ke samping.

Mereka berada di halaman sekolah menengah, tetapi gadis-gadis di daerah yang sama, memiliki kelas mereka sendiri, sehingga mereka dapat melihat gadis-gadis di sekitar. Ada lebih banyak orang di sekitar, karena ada dua kelas yang menghadiri les bersama.

Mereka sedang mengadakan pertemuan atau sesuatu, tampaknya menunggu, jadi mereka melihat ke arah anak-anak itu.

" Lakukan yang terbaik, Kadowaki-kun !!"

Biasanya, anak laki-laki dan perempuan akan memiliki kelas yang terpisah, tetapi kehadiran gadis-gadis itu membuat anak laki-laki gusar ... gadis-gadis itu memandang ke arah bocah tampan yang terkenal, teman sekelas Amane, Yuuta Kadowaki.

Amane tidak pernah benar-benar berbicara dengannya, tetapi dia tahu Yuuta benar-benar populer, pandai hebat, dan merupakan as dari tim trek. Juga, dia sangat populer di kalangan gadis-gadis.

Amane merasa bahwa ya, mungkin Surga akan memberkati beberapa talenta di sana-sini, tetapi anak-anak lelaki lain tidak menerimanya dengan baik, beberapa dari mereka cemberut pergi.

" Ohh ohh, Yuuta masih sepopuler biasanya."

" Aku kira."

" Kamu tidak penasaran."

" Kami benar-benar tidak memiliki apa-apa yang terjadi. Bahkan sebagai teman sekelas, kita tidak bicara. Apa saja baik-baik saja. "

Amane merasa bahwa Kadowaki bukan ancaman, dan karena mereka tidak melakukan apa-apa, dia tidak akan peduli pada yang terakhir.

Dia mengerti bahwa dia adalah minoritas, dan dia tidak akan cemburu seperti anak laki-laki lain di kelasnya.

Tidak peduli seberapa sempurna Yuuta mungkin muncul, dia merasa tidak ada gunanya merasa cemburu.

" Kamu tidak benar-benar iri, Amane."

" Apa, kamu ingin aku pergi, ya aku sangat iri dengan popularitasnya?"

" Itu bukan karaktermu."

Amane menatap Itsuki dengan tatapan bosan, dan melihat ke arah Yuuta yang tersenyum, masih

berjemur di sorakan para gadis.

Bagi anak-anak lelaki, ia memiliki tubuh yang ideal, wajah yang terlihat manis, dan benar-benar menyerupai seorang pangeran. Bahkan, nama panggilannya adalah sang pangeran, karena tidak ada cacat jelas baginya pada pandangan pertama.

Dia melambaikan tangannya di hadapan mata mereka yang bersemangat dan suara-suara melengking, dan Amane berpikir pada dirinya sendiri bahwa Yuuta benar-benar seorang sosialita.

" Yah, dia benar-benar populer."

" Tentu saja. Tidak heran orang-orang cemburu. "

" Haha. Tapi gadis-gadis yang benar-benar energik —"

Itsuki sendiri tidak tertarik pada gadis-gadis lain karena dia sangat menyayangi pacarnya, Chitose. Dia berbicara seolah-olah itu tidak ada hubungannya dengan dia.

Chitose sendiri tampaknya tidak tertarik pada Yuuta, dan Itsuki mungkin juga tidak memikirkan hal itu.

(Sekolah ini memiliki terlalu banyak nama panggilan yang memalukan seperti Pangeran dan Malaikat.)

Berbicara tentang Malaikat Mahiru, dia bertanya-tanya apakah dia beristirahat dengan baik.

Tampaknya dia tidak meninggalkan rumahnya pada akhir pekan, dan mungkin beristirahat dengan tenang. Dia tidak tahu bagaimana lukanya.

Kebetulan mereka mengadakan kelas olahraga dengan milik Mahiru, jadi Amane mengamati sekeliling, dan melihat gadis cantik yang luar biasa itu di sudut halaman, meskipun dia ada di antara kerumunan.

Dia tidak berganti pakaian olah raga, dan tidak termasuk di antara mereka yang menghadiri pelajaran. Dia mungkin hanya menonton.

Jadi dia duduk di sana dengan tenang, menonton, dan mengumpulkan pandangan beberapa anak laki-laki.

Mereka yang berjauhan, mata Amane dan Mahiru bertemu, dan dia dengan canggung menoleh ke samping, sementara dia menunjukkan senyum tipis di bibirnya.

Dan karena senyum itu diarahkan pada Amane, atau lebih tepatnya, sekelompok anak laki-laki, "Apakah dia tersenyum padaku?" "Tentu saja ini aku!" semua orang meledak.

" Ini kesempatan bagus. Aku harus menunjukkan poin baikku pada Shiina-san. "

" Pangeran tidak bisa mencuri perhatian."

Senyum sederhana menyebabkan reaksi bersemangat seperti itu, dan orang harus bertanya-tanya apakah itu luar biasa, atau sekadar orang dungu.

"... Mereka berpikiran sederhana."

Itsuki menggemakan sentimen yang sama, dan Amane tertawa.

" Yah, ini memengaruhi nilai kita, jadi mari kita lakukan yang terbaik di sini."

" Apa, apa kamu bekerja keras setelah melihat Malaikat juga, Amane?"

" Tidak, aku bilang aku tidak tertarik padanya."

" Yah, tentu saja, kamu tidak memiliki minat sama sekali."

Pacar aku hebat bukan? Ketika Itsuki mulai membual tentang pacarnya lagi, "Ya, ya." Amane menepisnya saat dia tersenyum masam ke arah Mahiru.

" Terima kasih banyak untuk hari sebelumnya. Di sini, jaket dan celana yang kau pinjamkan padaku. "

Hari itu, Mahiru mengantarkan makan malam di tupperware seperti biasa, bersama dengan tas.

Dia bisa melihat sesuatu di dalam tas, mungkin jaket dan celana jersey yang dipinjamkannya pada Jumat sebelumnya. Sepertinya dia melipatnya dengan rapi.

" Hm, bagaimana lukamu?"

" Tidak sakit lagi, tapi aku tidak bisa banyak berolahraga sebelum sembuh sepenuhnya."

" Tidak apa-apa. Aku ingat Kamu duduk di pinggir lapangan selama kelas olahraga, bukan? "

" Ya."

Mahiru memperhatikan mereka selama kelas olahraga, sebagai tindakan pencegahan, yang seharusnya menjadi hal yang benar. Dia sepertinya tidak kesakitan, tapi dia sedikit memperhatikan pergelangan kaki itu, jadi mungkin itu tidak sembuh sepenuhnya.

Keputusan yang bijak, jadi dia mengangguk, lalu dia mengingat senyum itu saat itu.

" Tapi, kurasa Malaikat itu sangat populer. Satu senyum membuat semua anak laki-laki antusias. "

" Aku sudah bilang jangan panggil aku seperti itu ... aku juga bermasalah. Apakah itu sesuatu yang pantas untuk membahagiakan? "

" Yah, itulah yang terjadi ketika seorang kecantikan tersenyum pada mereka. Tidakkah kamu melihat gadis-gadis menjerit ketika Kadowaki melambai pada mereka? "

"... Kadowaki ... ahh, yang benar-benar populer itu?"

Mahiru tampak tidak tertarik, atau lebih tepatnya, dia tidak tertarik. Dia tidak bisa mengingatnya, dan hanya mengingatnya setelah penjelasan Amane.

Dia bukan Malaikat, tapi Yuuta adalah bocah yang relatif terkenal di sekolah, jadi mengejutkan bahwa dia tidak tahu hanya dari mendengar namanya.

" Kamu tidak tertarik padanya?"

" Tidak. Kami berada di kelas yang berbeda, dan tidak ada banyak kesempatan untuk bergaul."

" Hmm? Tapi gadis-gadis lain terlihat tertarik padanya, mengatakan bahwa dia keren."

" Dia terlihat tampan. Aku belum berbicara dengannya, dan tidak pernah terlibat dengannya. Dia tidak masalah bagiku. "

" Kamu cukup blase tentang ini."

" Jika orang bisa saling jatuh hati hanya karena penampilan, bagaimana kamu tidak jatuh cinta padaku?"

" Oh, jadi sekarang kamu menyadari betapa lucunya dirimu."

Tapi apa yang dikatakan Mahiru benar.

Penampilan yang baik adalah alasan untuk menyimpan perasaan untuk orang lain, tetapi tidak terlalu suka. Setelah menyetujui itu, dia harus mengakui Mahiru adalah seorang gadis yang cantik, meskipun dia sedikit terkejut bahwa dia memiliki kesadaran diri tentang hal itu.

" Selalu ada keributan di sekitar aku, dan aku akan tahu bahkan jika aku tidak mau. Secara obyektif, penampilan aku lumayan, dan aku belum mengabaikannya. "

Mahiru berkata sebenarnya, tidak menunjukkan kesombongan.

Bahkan, dia mungkin melakukan semua yang dia bisa untuk menjaga kecantikannya.

Wajahnya sendiri cantik, tetapi dia tidak puas dengan hal itu.

Rambutnya tampaknya memiliki lingkaran cahaya yang cocok dengan monikernya sebagai Malaikat, kulitnya sempurna dan tidak bercela. Dia selalu melakukan pekerjaan

rumah, tetapi tangannya tidak kasar karena itu, dan dia memotong kukunya. Dia memiliki tubuh yang baik, dan itu bukan sesuatu yang dapat dicapai dalam satu hari.

" Kamu benar, apa yang baru saja kamu katakan adalah kebenaran, dan aku tidak nyaman dengan itu. Jadi, kamu tidak malu dipuji? "

" Jika orang lain terlalu memuji aku, aku akan merasa menjengkelkan."

" Seorang kecantikan pasti memiliki masalah."

" Dan imbalan yang datang dengan itu, jadi tidak semuanya buruk."

" Kau membuatnya terdengar seperti urusan orang lain ..."

" Apa? Apakah lebih baik bagiku untuk menjawab "bukan itu masalahnya" dengan wajah malu-malu? "

" Tidak, aku tahu itu terasa sangat aneh untukmu secara pribadi."

" Kurasa begitu. Aku juga merasa tidak ada gunanya memasang fasad seperti itu kepadamu. "

" Ya"

Dia akan merasa mencolok jika Mahiru harus memperbaiki keterusterangannya, dan akan merasa merinding jika dia memperlakukannya seperti yang dia lakukan kepada orang lain di sekolah. Dia berharap dia tetap seperti itu.

Kebiasaan itu menakutkan. Jika dia bertingkah seperti Malaikat di sekolah di sini, dia akan menemukannya nyata.

Mahiru Amane tahu adalah yang hadir sebelum dia, bukan yang ada di sekolah.

Mereka berdua menyimpulkan itu untuk yang lebih baik, jadi Amane melihat ke arah tupperware yang dibawa ke arahnya.

Itu porsi yang lebih besar dari biasanya, berisi beberapa hidangan. Itu lebih merupakan kotak bento burung awal daripada sisa makanan pada saat ini.

" Cukup banyak hari ini."

" Lagipula kamu merawatku."

" Bukankah aku sudah memberitahumu bahwa kamu tidak perlu khawatir tentang itu ... ooh, ada kroket."

Seseorang seharusnya tidak pernah meremehkan kroket.

Itu sering dijual sebagai lauk, dan umumnya dijual, tetapi itu membosankan bagi seseorang untuk membuatnya, dan terkenal karena menjadi hidangan rumahan yang paling membosankan.

Kita harus mengukus kentang, menggorengnya, menambahkan bahan-bahan seperti daging sapi dan bawang, membentuknya, mendinginkannya, menerapkan pelapisan dan menggorengnya ... itu adalah sekelompok langkah biasa namun membosankan.

Amane, yang tidak bisa memasak, melihat betapa repotnya ketika ibunya membuatnya, dan bersumpah pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah memasaknya.

"Namun, aku hanya menggoreng makanan beku."

"Jadi, kamu juga membuat ayam goreng?"

"Ya."

Satu-satunya makanan goreng yang Amane makan ketika tinggal sendirian adalah lauk pauk dari toko-toko, dan dia sangat berterima kasih untuk menerima yang buatan tangan.

Jika dia lebih rakus, dia akan meminta untuk memakannya ketika masih segar dan renyah, bersama dengan nasi.

"... Tapi aku ingin makan sesuatu yang baru dibuat."

Karena masalah kesehatan, dia akan mendinginkan makanan sebelum memasukkannya ke dalam tupperware, dan dia harus memanaskannya kembali sebelum makan. Oven bisa meniru kerenyahan, tetapi lebih rendah dari rasa segar keluar dari wajan.

Tentu saja, itu juga akan lezat, tetapi yang terbaik adalah jika dia bisa memakannya segar dari wajan.

Dia hanya mengucapkan keinginannya sendiri tanpa niat lain, tetapi dia mungkin agak terlalu keras, karena Mahiru mengerutkan kening.

"Kamu ingin aku memasuki rumahmu?"

"Aku tidak mengatakan itu. Kamu berbagi makanan denganku, dan itu akan terlalu banyak jika aku meminta Kamu untuk melakukan itu."

Untuk menghilangkan semua kecurigaan, dia mengangkat bahu dan menolaknya. Mahiru meletakkan telapak tangannya di bawah dagunya, menunduk.

Dia sepertinya memikirkan sesuatu, dan tidak menatap Amane di matanya.

"... Setengah"

" Hm?"

" Jika kita masing-masing membayar setengah biaya bahan, aku dapat mempertimbangkan memasak untuk Kamu di rumah Kamu."

Mahiru akhirnya berkata begitu, dan kekuatan di matanya meninggalkan mulut Amane melebar.

Itu hanya lelucon, atau gagasan yang secara tidak sengaja dia katakan, tetapi dia terkejut dengan bagaimana wanita itu dengan serius mempertimbangkan dan menyetujuinya.

Biasanya, akankah ada orang yang memasak di rumah anak laki-laki yang tidak dikenalnya?

Bahkan jika itu lebih efisien, dia masih dari lawan jenis, dan mereka tidak akrab. Logikanya, dia akan merasa gelisah.

" Aku setuju untuk berbagi setengahnya, tapi itu lebih seperti aku akan mendapatkan terlalu banyak darimu, jadi aku lebih dari itu dengan itu ... tidakkah kamu menganggapnya berbahaya?"

" Jika kamu melakukan sesuatu, aku akan menghancurkannya. Secara fisik. Tidak dapat dikembalikan. "

" Woahh, kau membuatku takut."

“ Lagipula, bahkan jika aku tidak melakukannya, kamu tidak akan melakukan sesuatu yang berisiko. Kamu mengerti posisi aku di sekolah, bukan? ”

" Jika aku melakukan sesuatu padamu, aku akan menjadi daging mati."

Ada perbedaan besar dalam popularitas antara Amane dan Mahiru, yang terakhir adalah gadis yang lemah pada saat itu. Jika Mahiru mengatakan bahwa Amane melakukan sesuatu padanya, tidak ada keraguan bahwa Amane tidak akan pernah masuk sekolah lagi.

Dia tahu hasil kematian sosial, dan tidak akan melakukan apa pun. Lagipula, dia bukan orang bodoh, bukan orang tanpa pengekangan.

Atau lebih tepatnya, dia sendiri tidak punya niat seperti itu.

" Dan juga."

" Dan juga?"

" Kamu sepertinya tidak tertarik pada orang seperti aku."

Kesimpulannya, ditambah dengan wajah serius, membuatnya tersenyum masam.

" Bagaimana kalau aku bilang kamu tipeku?"

" Kamu akan berbicara tanpa henti, dan aku akan menjauh darimu."

" Jadi, kurasa kamu mengenalinya."

" Yah, aku tahu kamu adalah orang yang aman untuk saat ini."

" Terima kasih atas pujiannya."

Kurasa tidak apa-apa, pikirnya, tapi dia benar-benar tidak punya niat untuk melakukan apa pun pada Mahiru, jadi dia tidak menyangkal hal itu.

Secara alami, dia akan memanfaatkan kesempatan ini untuk makan malam yang segar. Sambil mengumpulkan gelar bocah yang tidak berbahaya, dia juga mendapatkan hak istimewa untuk makan bersama dengannya.

Chapter 8 Permulaan Waktu Makan Malam Bersama

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Ketika Mahiru setuju untuk memasak di rumah Amane, ia mengajukan persyaratan berikut ini.

- Amane harus membayar setengah bahan, bersama dengan biaya tenaga kerja.
- Jika mereka tidak bisa makan bersama, satu harus memberi tahu yang lain sehari sebelumnya.
- Keduanya akan memiliki tanggung jawab yang sama untuk membeli bahan dan membersihkan.

Biaya tenaga kerja dalam kondisi pertama disarankan oleh Amane, yang menyesal telah memanfaatkan Mahiru. Yang terakhir kompromi dalam hal ini, dan tidak ada banyak perselisihan tentang sisanya, sehingga mereka berhasil menyelesaikan rincian ini.

Ditetapkan bahwa dia akan menjadi orang yang memasak, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Pada hari setelah diputuskan, Mahiru tiba dengan membawa tas belanjaan, atau lebih tepatnya, membawanya dengan dua tangan saat dia bersiap untuk memasak.

"... Ini benar-benar baru dan tidak digunakan ..."

" Diam."

Dengan seorang gadis yang mengenakan celemek di rumahnya, Amane praktis hidup dalam romansa seorang lelaki, tetapi karena suatu alasan, ia gelisah.



Salah satu alasannya adalah karena dia tidak terbiasa dengan pemandangan itu. Namun alasan utama adalah dia menunjukkan bahwa dapur tidak digunakan.

" Ada banyak hal baik di sini, dan kau membiarkannya berkarat."

" Mereka tidak akan berkarat saat kamu menggunakannya, kan?"

" Itu akan menjadi hasilnya. Peralatan ini menangis karena tidak digunakan. "

" Jadi, gunakan skill memasakmu untuk membuat mereka berhenti menangis."

Aku tidak bisa melakukan itu, jadi dia mengakui dengan blak-blakan, dan dia menatapnya kosong. Dia mungkin mengharapkan itu, karena dia hanya menghela nafas dan tidak banyak mengomel.

" Jadi, apakah Kamu punya bumbu di sekitar. "

" Tentu saja, kamu pikir aku idiot? Tidak ada masalah dengan penyimpanan dan kedaluwarsa di sini. "

" Oh, itu mengejutkan."

" Mereka masih disegel, itu sebabnya."

" Itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan. Jika tidak cukup, aku bisa kembali untuk mengambilnya. "

" Terima kasih atas bantuannya."

" Aku harus bisa memasak sesuatu dengan bumbu dasar. Ah, aku memutuskan menunya bersama-sama, tidak apa-apa denganmu, kan? "

" Aku tidak benar-benar mendapatkan semua ini, jadi aku akan makan apa pun yang ada. Aku juga tidak pilih-pilih. "

" Aku mengerti. Aku akan mulai kalau begitu ... tolong beri tahu aku di mana bumbu berada. "

" Di keranjang ini."

" Mereka benar-benar belum dibuka ..."

Dia melirik ke samping pada bumbu, dan mengerutkan kening dengan bingung, tapi dia dengan cepat kembali ke ekspresinya yang biasa seperti Amane telah menjelaskan kepadanya sebelumnya, dan dia

pergi ke keran untuk mencuci tangannya.

" Aku akan turun untuk memasak. Kamu bisa menunggu di ruang tamu atau kamar tidur. "

" Tentu. Lagipula aku tidak berguna di sini. "

" Itu benar-benar jujur darimu. Tapi memang benar kalau aku akan kesulitan memasak denganmu berjalan-jalan. "

" Kamu sendiri cukup tumpul."

" Tapi itu fakta. Aku tidak perlu bijaksana tentang hal itu. "

Seperti yang dikatakan Mahiru, Amane hanya akan menjadi penghalang, jadi dia langsung pergi ke ruang tamu, dan mengawasinya dari belakang saat dia memasak.

Setelah dia mencuci tangannya, Mahiru buru-buru turun ke bumbu.

Dia tidak tahu apa yang akan dibuatnya, tetapi melihat bahan-bahannya, itu mungkin masakan Jepang.

Dia ragu bahwa dia bisa mengundang Mahiru ke rumahnya untuk memasak hidangan lezat itu, dan bertanya-tanya apakah dia sedang bermimpi. Namun begitu dia melihat rambutnya berayun, dia tahu itu kenyataan.

(... Kenapa rasanya aku punya istri?)

Mereka tidak memiliki perasaan seperti itu satu sama lain, tetapi situasi saat ini tampaknya bahwa dia telah membuat tempat ini menjadi rumahnya, dan dia hanya bisa membayangkannya.

Dia benar-benar tidak memiliki firasat tentang Mahiru, tetapi dengan seorang gadis cantik yang memasak di rumahnya, situasinya akan menyebabkan pikirannya menjadi liar.

Seperti yang diharapkan, apakah dia punya perasaan padanya atau tidak, melihat seorang gadis imut yang bersedia memasak untuknya menyebabkan hatinya berdenyut sedikit.

"... Kamu tidak memikirkan sesuatu yang aneh sekarang, kan?"

" Jangan menebak dengan liar."

Dia bertanya tanpa melihat ke belakang, dan wajahnya berkedut sebagai hasilnya, tetapi karena dia tidak melihat ke belakang, tipu muslihatnya tidak meledak.

Dia orang yang tajam, jadi dia kagum, getaran menggigil di punggungnya ketika hati lelaki yang masih polos memandangnya dari belakang.

Satu jam kemudian, hidangan mulai muncul di meja.

Mahiru adalah orang yang menentukan hidangan pada hari ini, dan mereka semua adalah makanan Jepang yang sehat yang mendukung paletnya.

" Peralatan dan bumbu ini agak berguna, dan aku tidak perlu banyak. Aku harus bisa membuat hidangan yang lebih lezat mulai besok. "

" Yah, aku bersyukur kamu mau memasak untukku."

Mahiru tidak yakin berapa banyak peralatan dan bumbu yang bisa ia gunakan, jadi piringnya relatif sederhana. Namun demikian, mereka penuh warna dan bersemangat.

Ada ikan kukus, sayuran dengan topping, telur dadar dengan miso, dan berbagai hidangan Jepang yang tidak akan diimpikannya.

Amane sendiri sebenarnya bukan pemilih makanan, tapi dia suka makanan Jepang. Begitu dia melihat betapa menyesalnya dia, dia berkata bahwa dia ingin makan ini.

"... Ini terlihat sangat bagus."

"Terima kasih atas pujiannya. Mari kita makan sebelum dingin."

Mahiru berkata sambil duduk di kursi. Amane kemudian mengambil kursi di seberangnya.

Meja makan untuk satu cukup kecil, dan keduanya duduk sangat dekat.

Untungnya, dia punya dua kursi cadangan untuk tamu, tetapi ada sesuatu yang tak terlukiskan tentang seorang gadis cantik yang duduk di depannya.

Namun begitu dia mulai makan, kecantikan Mahiru tidak masalah.

Itadakimasu, begitu katanya, dan pertama kali mencoba sup miso.

Saat bibirnya menyentuh sup, dia menikmati miso dan kaldu ikan di mulutnya, rasa menyebar bersama dengan aroma.

Rasanya yang lembut berbeda dari sup miso instan, dicapai setelah banyak pertimbangan.

Miso itu tidak terlalu kaya, dan rasa persediaan ikan tetap ada bahkan dengan rasa asin.

Rasa pertama agak hambar, mungkin karena miso akan digunakan dalam hidangan lain. Hanya setelah satu meminum sup sepenuhnya ia akan menemukannya cukup terkonsentrasi.

Lebih dari kekurangan, itu adalah rasa lega yang menggugah selera makan nasi dan hidangan lainnya.

"Enak sekali."

"Terima kasih banyak."

Dia jujur mengakui perasaannya, dan dia lega, menyipitkan matanya.

Sementara dia memujinya untuk hidangannya, dia mungkin gugup tentang dia menyatakan pikirannya langsung padanya.

Mahiru, yang khawatir tentang reaksi Amane, mulai makan, dan yang terakhir juga meraih sumpit.

Setelah mencicipi semua hidangan di atas meja, ia mendapati masakan Mahiru benar-benar enak.

Ikan kukus benar-benar nikmat, sambil menjaga kelembapan daging.

Kelembaban akan hilang jika dia memanaskannya terlalu lama, ingin mendapatkan rasanya. Itu akan membuat ikan terlalu kering, tetapi ikan yang dikukus benar-benar lembut dan halus.

Telur dadar memiliki rasa yang sangat dia sukai.

Terpikat oleh warna kuning cerah, dia mengambil sedikit, dan mencicipi rasa kaldu ikan yang lembut.

Ada beberapa yang suka omelet manis mereka, seseorang yang suka asin, tapi yang di sini terbuat dari kaldu ikan, sedikit manis.

Manis, lemah lembut mungkin madu.

Tampaknya tidak banyak yang ditambahkan, tetapi rasa manis yang tersisa menambah kekayaan rasa.

Dia tidak suka omelet manis atau asin, tetapi dia menyukai yang memiliki kaldu, dengan sedikit rasa manis, dan jumlah bumbu yang sempurna. Dia sangat tersentuh sehingga dia bisa makan telur dadar yang ideal.

Lezat, jadi dia bergumam pada dirinya sendiri, berbicara lagi.

Kontrol kebakarannya sempurna. Dia perlahan mengunyah telur dadar lembut dengan kaldu ikan, menikmati rasa.

Jelas lebih baik daripada ibuku, jadi dia diam-diam berpikir sendiri hal-hal kurang ajar ini kepada ibunya saat dia makan. Kemudian, dia melihat Mahiru menatapnya dengan seksama.

"... Sepertinya kamu menikmatinya."

"Lagipula itu lezat. Aku harus berterima kasih atas makanan yang enak. "

" Ya, itu benar."

“ Dan yah, lebih baik makan dengan tampilan jujur daripada hanya merengut. Kami berdua senang di sini, kan? ”

Meskipun makanannya mungkin lezat, juru masak akan merasa gelisah dan ingin tahu jika seseorang tidak mengungkapkan perasaannya dengan jujur. Terkadang, mengatakan itu enak dengan kerutan akan meninggalkan koki bertanya-tanya dia tulus.

Lebih penting lagi, lebih baik bagi mereka berdua untuk mengekspresikan perasaan mereka di wajah mereka. Yang berterima kasih dan yang berterima kasih memang suka suasana hati yang baik.

"... Kurasa begitu."

Tampaknya Mahiru telah menerima penjelasan Amane saat dia menunjukkan sedikit senyum.

Senyum lembut yang tampaknya mengungkapkan kelegaan, dan dia sangat menggemaskan, dia menemukan pikirannya keluar sejenak.

" Fujimiya-san?"

" Ah ... tidak, tidak apa-apa."

Dia terpesona olehnya, tetapi tentu saja, dia tidak bisa mengatakan ini. Dia menekan rasa malu yang meningkat dalam dirinya saat dia terus makan, tidak ingin ketahuan.

"... Gochisousama"

" Senang kamu menyukainya."

Amane menghabiskan makanan di atas meja, menunjukkan dia kenyang, dan Mahiru menjawab dengan singkat.

Namun demikian, dia tampak tenang, mungkin gembira bahwa Amane menghabiskan makanan sepenuhnya, tidak meninggalkan sebutir beras.

" Bagus sekali."

" Aku bisa tahu dari itu."

" Lebih baik daripada ibuku."

" Aku pikir itu tabu untuk membandingkan masakan seorang gadis dengan ibu seseorang."

" Hanya ketika aku mencoba menghina, kau tahu? Ngomong-ngomong, apakah Kamu ingin tahu tentang itu?

" Tidak sama sekali."

“ Baiklah kalau begitu. Itu fakta bahwa itu lezat. "

Skill memasak Mahiru tidak diasah hanya dengan beberapa pengalaman.

Ibu Amane memiliki pengalaman memasak yang lebih banyak, tetapi dia memiliki palet rasa yang berbeda, dan merasa bosan tentang hal itu, jadi tidak mungkin dia bisa memperbaiki rasanya seperti Mahiru.

Ayahnya bahkan mungkin lebih baik daripada ibunya, apalagi dia.

“... Yah aku pikir aku sangat beruntung di sini. Bagaimanapun juga, aku bisa memakannya setiap hari. ”

" Hanya ketika kita berdua tidak memiliki hal lain yang terjadi."

"... Apakah kita benar-benar baik-baik saja dengan makan bersama setiap hari?"

" Aku akan menyarankan jadi jika itu tidak terjadi."

" Yah, itu benar."

Dia tahu betul bahwa orang yang jujur seperti Mahiru tidak akan menyarankan jadi jika dia tidak menyukainya, tetapi meskipun begitu, dia bertanya-tanya apakah ini baik-baik saja.

Dia membayar setengah dari bahan-bahan, bersama dengan biaya tenaga kerja, tetapi dia khawatir itu akan terlalu membebani Mahiru.

"... Apakah kamu biasanya memasak untuk orang yang tidak kamu sukai?"

“ Kamu hidup terlalu tidak sehat. Juga, aku menikmati memasak, dan aku tidak suka melihat Kamu menikmati makanan. "

" Tapi,"

" Jika kamu masih khawatir tentang itu, aku sebenarnya tidak harus memasak untukmu?"

" Tidak, tolong masak untuk aku, terima kasih banyak."

Dia secara naluriah menjawab, dan itu menunjukkan betapa memasaknya adalah suatu keharusan, sesuatu yang dia sukai.

Baginya, mendapatkan masakan Mahiru adalah masalah hidup dan mati.

Dia memiliki kesadaran akan perutnya sendiri, tetapi masalahnya adalah masakannya terlalu lezat. Mungkin jika dia kembali makan lauk, setiap hari akan terasa hambar, dan itu membuatnya takut.

Begitu dia mendengar jawaban instan pria itu yang mudah dimengerti, Mahiru menunjukkan senyum masam.

" Terimalah dengan patuh."

"... Oh."

Amane harus mendesah dengan kegembiraan, antisipasi dan rasa bersalah, memikirkan bagaimana hari-hari makan bersama Malaikat Penyayang yang agung ini akan berlanjut.

Chapter 9 Ulang Tahun Malaikat

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

" Amane ~, bagaimana?"

Ujian akhir semester akhirnya berakhir, dan para siswa akhirnya dibebaskan dari ujian neraka. Mereka berkumpul dalam beberapa kelompok di ruang kelas, dengan lebih antusias.

Amane dan Itsuki merasa lega karena ujian mereka juga berakhir, menilai penampilan mereka kali ini.

" Hm? Normal, tidak terlalu buruk. "

Amane secara alami menjawab pertanyaan itu, tetapi benar-benar tidak banyak yang bisa dikatakan. Semua pertanyaan berada dalam ruang lingkup pengujian, dan tidak terlalu sulit jika dia telah merevisinya dengan benar.

Dia tidak merasa banyak kesulitan menulis tahun ini, jadi dia tidak merasa ada yang berbeda tentang mereka saat ini.

Sementara Amane adalah orang yang membenci kerumitan itu, dia tidak akan malas dalam revisinya. Dia mengerti sebagian besar pelajaran, dan sementara dia akan mengalami kesulitan mendapatkan nilai penuh, dia bisa mendapatkan setidaknya 80-90%.

“ Kamu mungkin akan masuk dalam 30 besar ... cerdas, bukan ? ”

" Lakukan revisi setiap hari."

" Kau menyuruhku melakukan apa yang biasanya kau lakukan setiap hari?"

" Aku tidak ingin mendengarnya darimu ketika kamu semua mesra dan tidak belajar."

Perbedaan antara Amane dan Itsuki bukan pada otak, tetapi karena yang terakhir telah menghabiskan terlalu banyak waktu pada pacarnya, Chitose.

Itsuki sendiri tidak bodoh, dan bisa mendapat peringkat tinggi jika dia melamar dirinya sendiri,

tapi sayangnya dia memprioritaskan sebagian besar waktunya di Chitose, dan peringkatnya lebih rendah dari Amane.

"... Tapi pacar baik?"

" Ya, ya."

" Katakan Amane, kamu harus mencarinya."

" Pria meneteskan air mata menginginkan pacar."

Ada gerombolan orang yang menginginkan pasangan, dan bagi orang-orang tertentu, kata-kata ceroboh Itsuki mungkin membuat marah.

Amane tidak bermaksud untuk marah, dan pada titik ini, dia tidak memiliki keinginan untuk seorang kekasih, jadi dia hanya bermaksud mendengarkan.

“ Bagaimana caranya meminta pacar? ”

" Kencan ganda."

" Jadi, apakah aku seharusnya terpesona dengan pacar imajinerku?"

" Kalau begitu, pamerkan pada kami!"

" Kamu pikir aku punya kepribadian untuk itu?"

"... Tidak mungkin ya?"

" Tentu saja."

Amane juga memiliki kesadaran diri akan kepribadiannya sendiri yang lembut.

Dia adalah orang yang menghindari kerepotan sebanyak mungkin, dan terlalu jujur. Beberapa mungkin menganggapnya hambar, dan yang lain biasanya memiliki kesan buruk padanya. Tidak mungkin kepribadian seperti itu menemukan kekasih.

Dan jika dia entah bagaimana mendapatkan pacar, hubungan di antara mereka akan benar-benar hambar. Paling tidak, itu tidak akan se-eyecatching seperti milik Itsuki.

" Tidak, Amane, kamu harus menemukan seseorang yang kamu suka. Ngomong-ngomong, para gadis akan memiliki pandangan yang berbeda tentangmu jika kamu memotong poni kamu, terlihat sedikit lebih segar, dan meluruskan punggungmu. "

Amane merasa dia memiliki pendapat yang akurat tentang dirinya sendiri. Dia tidak super tampan seperti Yuuta, atau tipe yang terlihat keren seperti Itsuki, tapi dia tidak terlalu jelek.

Jika dia sedikit membodohi dirinya sendiri, dan memperhatikan kebiasaannya, dia tidak akan kalah dengan bocah SMA biasa.

Tetapi bahkan jika dia benar-benar mempermainkan dirinya sendiri, Amane bukanlah tipe orang yang hanya mendekati orang lain.

" Yang menempel padamu hanya karena penampilan bukanlah tipe yang setia."

" Kamu mengatakan itu, tetapi jika mereka tidak tertarik padamu, kamu tidak dapat memahami kepribadiannya, kan?"

"... Bahkan saat itu, aku sedang tidak ingin mencari pacar."

Dan bahkan jika dia melakukannya, ilusinya akan hancur melihat kehidupannya sehari-hari.

Amane adalah manusia dengan nol kemampuan untuk hidup sendiri, tidak ramah kepada orang lain. Bahkan dia akan meringis pada dirinya sendiri, berpikir bahwa dia ingin bertemu dengan seorang gadis yang akan tertarik padanya.

Bagaimanapun, dia benci berinteraksi dengan orang lain, kepribadiannya tidak cocok untuk ini, dan dia tidak punya pikiran untuk mendapatkannya.

Tetapi dengan Mahiru memasak di rumahnya, akan menjadi tragedi jika dia punya pacar. Dia tidak punya niat untuk mendapatkannya, dan tidak khawatir dengan itu, tetapi satu alasan itu saja yang menghalangi dia untuk melakukannya.

Pada titik ini, prioritasnya adalah 'masakan Mahiru > mendapatkan pacar', dan itu tidak akan berubah dengan mudah.

" Kamu benar-benar membosankan, bukankah kamu ... ingin Chii memperkenalkan beberapa temannya?"

“ Jangan menjadi orang yang sibuk. Sebagian besar teman-teman Chitose berisik, dan hanya memiliki satu sebagai pacar sudah cukup sakit kepala. ”

" Lagipula kau suram, Amane."

" Diam."

" Yah, jika kamu berkata begitu, aku akan membiarkannya untuk sekarang. Tapi bukankah tak tertahankan untuk tidak punya pacar, hanya menghabiskan waktumu sendirian selama kehidupan SMA yang indah ini? ”

" Tidak perlu, dan itu terdengar merepotkan."

Apa yang Kamu pikirkan tentang kehidupan sekolah, ia sebenarnya tidak memiliki pemikiran seperti itu, tetapi seorang pacar benar-benar suatu keharusan, dan ia tidak memiliki pemikiran untuk menemukannya .

Selain itu, tidak mudah menemukannya, dan tidak mudah jatuh cinta.

"... Sayang sekali."

" Ya, ya."

" Tapi yah, kamu akan berubah ketika kamu memiliki seseorang yang kamu suka, Amane?"

" Dari mana rasa percaya diri itu berasal."

" Itu karena kamu adalah orang yang membuatmu berakhir pada kekasihmu seperti anak kucing."

" Apapun yang kamu katakan."

Dia merasa bahwa dia pasti tidak akan menjadi kekasih yang memuaskan, dan tidak bisa membayangkan dirinya dalam situasi seperti itu, jadi dia mengesampingkan kata-kata Itsuki saat dia pergi.

Itsuki pada gilirannya menatap Amane dengan tercengang ... melihat ke samping, dia tampak santai.

" Ikkun, kamu akan pulang ー?"

" Ohh, Chii?"

Kebetulan Chitose muncul, dan mereka berdua tampaknya setuju untuk pulang bersama. Percakapan Amane dengan Itsuki hanyalah untuk yang terakhir untuk menghabiskan waktu.

Jadi dia berbalik, dan menemukan seorang gadis tomboy dengan rambut coklat kemerahan panjang sedang, berseri-seri saat dia melambai pada mereka, atau lebih tepatnya, Itsuki.

Getaran yang meriah dan senyum yang tulus agak terlalu menyilaukan bagi Amane. Sesuai dengan penampilannya, dia ramah, bersemangat, dan selalu tipe yang menyebabkan keributan tidak peduli baik atau buruk.

Dia adalah tipe kecantikan yang berbeda dari Mahiru, dan dia berlari ke arah mereka, menyeringai.

Amane benar-benar berharap bahwa dia akan diam, karena setiap kali dia muncul, dia akan diintimidasi.

" Katakan, Chii, bukankah menurutmu tipe Amane cocok untuk kekasih?"

" Cukup dengan itu."

" Eh, apa? Amane punya kekasih? "

" Tidak."

“ Ehhh ー, apa ー. Aku ingin bergaul dengannya. ”

Cih, jadi dia mendecakkan lidah, tampak kecewa.

“ Bergaul denganmu adalah skinship yang terlalu agresif. Bahkan aku akan merasa sedih untuk pacar khayalan aku jika aku memilikinya. ”

" Eh, jadi kamu punya pacar imajiner?"

" Aku bilang kalau aku punya, oke !?"

" Hanya bercanda ~"

" Melelahkan berurusan denganmu ..."

" Itu karena kamu kekurangan stamina, Amane."

" Bahkan jika aku punya, itu akan usang olehmu ..."

Lebih dari sekadar stamina fisik, ia merasa pikirannya akan menjadi bagian yang lelah. Amane

biasanya tidak akan berbicara dengan siapa pun selain orang yang ia kenal, tidak menonjolkan diri, dan menjalani kehidupan sekolah yang lesu. Akan sangat sulit baginya untuk berbicara dengan orang yang hiperaktif seperti Chitose.

Terlepas dari jawaban yang menyendiri, Chitose tidak keberatan sama sekali, "Kamu tidak terlihat baik." jadi dia berkata pada Amane yang tampak letih, berseri-seri bahagia.

" Cepat dan biasakan itu." Itsuki secara acak melemparkan saran ini, dan yang bisa dilakukan Amane hanyalah mendesah panjang dan lelah.

"... Apa yang kamu lakukan?"

Amane kembali ke rumah, memiliki beberapa makanan rumahan Mahiru, dan setelah mencuci piring, dia menemukan Mahiru meletakkan kertas ujian di meja ruang tamu.

Mencuci piring adalah tugas bergilir bagi mereka, tetapi Amane mengambil kesempatan untuk mencuci terlebih dahulu, tidak ingin menambah lebih banyak pada beban kerja Mahiru, dan karenanya Mahiru menghabiskan waktunya di ruang tamu. Dia mengatakan bahwa jika dia menyerahkan semuanya pada Amane dan kembali ke rumah, dia akan merasa sedikit menyesal.

" Memeriksa jawabannya."

" Yah, aku bisa melihatnya."

Dia kelihatannya memeriksa jawabannya, memeriksa buku teks, melihat apakah dia memang melakukan kesalahan.

“ Jadi bagaimana ? ”

" Jika aku tidak menulis jawaban yang salah, nilai penuh."

" Yang diharapkan darimu."

Jawabannya tetap membosankan ketika dia menyebutkan bahwa dia memiliki nilai penuh, dan Amane juga tidak menunjukkan reaksi ekstrem.

Kurangnya kejutan adalah karena Mahiru selalu menjadi yang pertama di tahun ini untuk nilai sekolah mereka.

Dia merasa bahwa Mahiru bisa melakukannya, dan berpikir bahwa dia akan mendapatkan nilai lebih dari awal.

“ Aku tidak benci belajar sejak awal. Bagaimanapun, aku telah belajar melalui semua yang harus diajarkan setahun yang lalu, jadi yang perlu aku lakukan hanyalah revisi. ”

" Wooahh, seperti yang diharapkan darimu ..."

" Apakah kamu juga tidak pandai belajar, Fujimiya-san?"

" Jadi, kamu tahu nilaiku?"

" Aku punya kesan ketika kamu terdaftar di peringkat /"

Tampaknya dia sudah tahu sedikit tentang dia sebelum dia pertama kali berbicara dengannya.

Dia berasumsi bahwa mereka yang tidak berada dalam peringkat satu digit layak mendapatkan perhatiannya, tetapi dia menyebutkan peringkat sebelumnya, jadi sepertinya dia memperhatikan.

Amane akan berusaha keras untuk belajar bukan karena pemikiran serius seperti ... tugas siswa adalah belajar. Itu adalah kondisi yang diberikan keluarganya.

“ Yah, itu syarat bagiku untuk hidup sendiri. Pertahankan nilaiku. ”

Ketika dia dibiarkan hidup sendiri, dia diberitahu untuk tidak membiarkan nilainya turun.

Ada juga kondisi dia setengah kembali ke rumah setiap setengah tahun, tetapi itu bisa diatur selama liburan panjang, jadi keluarganya tidak akan peduli jika dia mempertahankan nilai-nilainya.

“ Aku hanya bekerja cukup keras agar mereka tidak membuatku masalah, tapi aku tidak bisa melakukan yang terbaik untukmu. Kamu benar-benar bekerja keras. ”

"... Penting untuk bekerja keras."

Mahiru bergumam, melihat ke bawah,

Poni menutupi ekspresinya, mengaburkannya, tapi tentu saja dia tidak senang sedikit pun.

Namun demikian, dia dengan cepat mengangkat kepalanya, mendapatkan kembali ekspresinya yang biasa, jadi dia kehilangan kesempatan untuk menunjukkan ini.

Dan bahkan jika dia memiliki kesempatan, dia tidak akan bertanya. Bagaimanapun juga, dia sepertinya menahan rasa sakit.

Dari waktu ke waktu, Mahiru akan menunjukkan ekspresi seperti itu.

Dia tidak akan pernah mengatakan mengapa dia merasa begitu menyakitkan, begitu jijik, tetapi sepertinya dia terikat oleh hal-hal tertentu, berjuang dalam tem.

Tidak sulit membayangkan penyebabnya adalah lingkungan keluarganya.

Jadi, tidak pantas baginya untuk menyela.

Dia tahu betul bahwa itu adalah area yang tidak boleh diganggu olehnya sebagai orang luar, jadi dia menjaga jarak sebagai tetangganya selama ini.

Amane juga memiliki hal-hal yang tidak ingin dibicarakan orang lain. Dia terlalu sering merasakan bahwa gangguan dari luar benar-benar hal yang kasar, dan mendapati dirinya lebih bersyukur ketika orang lain pura-pura tidak memperhatikan.

Mahiru melakukan yang terbaik untuk menyembunyikan emosi yang dimilikinya, "Aku akan pergi sekarang." Dia berkata dengan kicauannya yang biasa, dan kemudian menyimpan buku pelajaran dan kertas pertanyaannya ke dalam tas.

Dia tidak bermaksud menghentikannya, "Aku mengerti" dan menjawab dengan singkat ketika dia melihat ke arahnya sementara dia melakukannya.

Dia selesai mengemas semua barang yang diambarnya, dan berdiri dari tempat dia duduk ketika Amane memperhatikan ada sesuatu yang bukan miliknya di belakang cangkir kosong.

Dia meraih tangannya, dan menemukan sebuah kotak plastik yang berisi ID siswa, yang akan dimiliki setiap siswa.

Tampaknya dia telah mengeluarkannya bersama dengan buku-buku pelajarannya, dan lupa untuk mengemasnya kembali.

Dia memindai wajahnya bersama dengan namanya, nomor siswa, ulang tahun dan golongan darah, informasi sederhana, dan memanggilnya tepat ketika dia mengenakan sepatu di pintu, akan kembali.

" Kamu lupa ini."

" Ahh, maaf membuatmu membawanya padaku. Selamat malam kalau begitu."

" Selamat malam."

Dia membungkuk dengan sopan, dan meninggalkan apartemennya. Ketika dia menyaksikan dia pergi, dia dengan lembut menghela nafas.

Dia mengingat tanggal penuh yang tertulis di kartu pelajar ... terutama bulan dan hari, dan meletakkan tangannya di dahinya.

"... Empat hari kemudian?"

Jika dia tidak melihat kartu pelajar, dia tidak akan pernah tahu tentang hari ulang tahun Mahiru. Kalau saja aku tahu sebelumnya, jadi dia menghela nafas lagi.

" Jadi, apakah kamu memiliki sesuatu yang kamu inginkan?"

Hari berikutnya, Amane mengambil kesempatan untuk mengangkat masalah ini ke Mahiru saat makan malam.

Sementara dia mengatakan itu adalah hadiah ulang tahun, dia tidak benar-benar bermaksud apa-apa, dan hanya ingin membalas budi padanya. Dia memutuskan untuk memberinya hadiah.

Tapi itu terdengar sangat mencurigakan.

Bahkan dia mendapati pertanyaannya tidak sopan, bahkan kasar, dan mulai menyesalinya. Tapi Mahiru menatapnya dengan heran.

" Kenapa menanyakan ini tiba-tiba?"

" Yah, sepertinya kamu tidak punya apa-apa yang kamu inginkan, jadi aku hanya bertanya karena aku penasaran."

" Itu masih terlalu tiba-tiba ..."

Dia merasa dia bisa melakukan lebih baik dengan mencoba mengarahkannya secara keliru, tetapi dia tidak dapat mengambil kembali kata-kata yang telah dia ucapkan.

Beruntung atau tidak, tampaknya Mahiru tidak menyadari bahwa itu adalah ulang tahunnya.

Pada akhirnya, dia merasa dia tidak mungkin tahu tentang hari ulang tahunnya, dan tidak pernah memikirkan hal itu.

" Aku mengerti. Jadi apa yang aku butuhkan sekarang? Atau apa yang aku inginkan? "

" Apa yang kamu inginkan?"

" Batu asahan."

"... Whetstone?"

Dia bertanya lagi tanpa berpikir, karena jawabannya benar-benar di luar harapannya.

Atau lebih tepatnya, tidak ada yang akan mengharapkan seorang gadis sekolah menengah untuk mengatakan itu adalah hal yang dia inginkan.

Biasanya, mereka menginginkan kosmetik, aksesoris, tas, dan item semacam itu. Amare tidak dapat membayangkan bahwa dia akan meminta alat untuk menajamkan logam.

" Ya, batu asahan. Aku memang punya beberapa, tapi aku berharap batu asah pemoles yang lebih bagus. "

" Hei, kamu gadis SMA sekarang."

" Tolong jangan menganggapku sebagai gadis SMA biasa."

Kata-katanya membuat Amare tidak bisa membalas.

Tidak peduli seberapa entengnya mereka mengatakannya, Mahiru benar-benar tidak bisa disebut gadis SMA biasa.

Dia sudah terkenal sebagai Malaikat di sekolah, dilengkapi dengan otak dan otak, sangat mampu melakukan pekerjaan rumah tangga dan memasak. Merawat Amare, yang sama sekali tidak punya harapan dalam pekerjaan rumah, akan memiliki satu dengan asumsi dia adalah seorang gadis yang sudah menikah.

(Tapi siapa yang akan membayangkan dia menginginkan batu asahan.)

Tampaknya Mahiru akan menjadi satu-satunya gadis sekolah menengah yang menginginkan

batu asahan .

" Kamu tidak membeli untuk dirimu sendiri?"

" Bukannya aku tidak bisa, tapi aku tidak sering punya kesempatan, dan itu relatif mahal, jadi aku tidak punya. Juga, aku punya beberapa batu asah pemoles, jadi aku tidak benar-benar membutuhkannya. ”

Ketika dia menyebutkan bagaimana dia memiliki beberapa, dia benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana dia di masa depan.

"... Kami memiliki seorang gadis sekolah menengah yang mengasah helikopternya di sini."

"Tapi ada."

" Bahkan jika ada, kamu satu-satunya yang aku kenal, tidak peduli seseorang yang ingin memiliki batu asahan."

“ Kedengarannya seperti hal yang langka. Tidak buruk."

" Apa maksudmu, tidak buruk ... "

Sangat jarang melihat seorang gadis dengan suka seperti itu, jadi dia tidak tahu apa yang diinginkan.

Amane sendiri sudah kehabisan akal, dan Mahiru memiringkan kepalanya dengan ragu.

" Hei Itsuki."

Karena dia tidak tahu hal-hal seperti apa yang diinginkan Mahiru, dia hanya bisa pergi dengan usaha terakhirnya, untuk bertanya kepada Itsuki.

Dia telah mengantisipasi bahwa sejak Itsuki memiliki pacar seperti Chitose, dia akan memiliki firasat tentang proses berpikir seorang gadis, ukuran kasar dari apa yang seorang gadis khas inginkan.

Dia tidak tahu apakah Mahiru biasa, tetapi dia menyimpulkan bahwa, paling tidak, Mahiru tidak akan membenci apa pun yang diinginkan seorang gadis.

" Apa?"

" Hadiah apa yang kamu berikan pada Chitose?"

Dia pikir itu akan baik-baik saja jika dia bertanya apa yang diberikan Itsuki, menanyakannya, tetapi yang terakhir memberinya tatapan heran.

" Eh, kamu mau memberikan hadiah untuk gadis yang kamu suka?"

" Kamu pikir aku tipe orang yang melakukan itu?"

" Tidak."

" Lihat?"

" Jadi, mengapa kamu bertanya?"

" Seseorang yang aku kenal memiliki hari ulang tahun. Hanya untuk referensi. "

Dia akan mengambil referensi ini ke tingkat berikutnya, dan pergi untuk membeli satu, tetapi dia tidak ingin mengatakan itu.

" Uh huh. Hal terbaik adalah sesuatu yang dia sukai. Bagaimanapun, biasanya Kamu harus menyelidiki ini. Ini adalah trik untuk menjaga hubungan yang baik. "

" Aku bilang dia bukan pacarku."

Amane dapat membayangkan betapa berbahayanya jika Mahiru adalah pacarnya, dengan berbagai cara (sebagian besar niat membunuh di sekitarnya), dan takut dengan gagasan itu.

Memang benar bahwa dia merasa nyaman bersamanya, tetapi keduanya hanya bersama, tanpa keinginan untuk terikat. Itu sama sekali bukan cinta.

Meskipun dia menganggapnya imut, dia tidak berniat untuk mengakhiri hubungan seperti itu. Begitulah perasaannya terhadap Mahiru.

" Apa yang dia inginkan ... bagaimana jika aku tidak tahu?"

" Harus melihat seberapa dekat kamu dengannya. Jika Kamu berhubungan baik, beberapa aksesoris harus baik-baik saja, tetapi jika Kamu tidak sedekat itu, beberapa barang kecil atau barang habis pakai; dia seharusnya senang dengan bunga, tapi terkadang itu membuat segalanya menjadi rumit. "

"... Kamu sangat berpengalaman dalam hal itu."

" Lagipula aku belajar hikmahku."

Awalnya, Itsuki dan Chitose bukanlah pasangan mesra. Tampaknya mereka semakin dekat selama sekolah menengah. Amane berada di sekolah menengah yang berbeda dari mereka, jadi dia tidak tahu detailnya, tetapi tampaknya mereka mengalami banyak kesulitan sebelum mereka mulai berkencan. Bahkan pada titik ini, dia mendengar desas-desus tentang masa lalu mereka.

Itsuki pasti telah merenung sedikit memilih hadiah untuk Chitose, jadi pilihan yang dia ajukan mungkin telah dibuat setelah banyak pertimbangan.

" Ah, krim tangan seharusnya baik-baik saja."

" Krim tangan?"

Pilihan yang tak terduga membuat Amane merenung. Dengan ekspresi ceria, Itsuki menjelaskan.

“ Ini bekerja untuk kelompok umur berapa pun. Siswa menggunakan buku teks dan buku catatan setiap hari untuk kelas, dan tangan mereka mudah kering; orang dewasa yang bekerja juga bisa mengeringkan tangan dengan mengetik di ruang AC; ibu rumah tangga biasanya merendam tangan mereka dalam air, dan tangan mereka menjadi kasar dengan mudah. Ini benar-benar dapat digunakan sebagai hadiah. "

" Hmm, menjijikkan berapa banyak yang kau tahu."

" Yah, kaulah yang bertanya."

Pak, jadi Amane ditampar di belakang, tetapi mereka hanya menertawakannya, karena itu hanya lelucon.

(Krim tangan?)

Memang benar ini mungkin tidak akan membuatnya kesulitan.

Amane telah membuat tugasnya untuk mencuci piring setelah makan malam, tetapi Mahiru pasti akan mencuci barang di rumahnya. Tangannya pasti akan berubah coase.

Sudah pasti, memandangi tangannya yang halus, bahwa dia sering merawatnya. Dalam hal itu, membeli produk perawatan kulit seperti itu harus baik-baik saja.

" Yah, aku ingat itu."

“ Pergilah tanya Chii nanti. Orang-orang dari jenis kelamin yang sama mungkin memiliki ide yang berbeda. "

“ Ehhh.”

" Sudah waktunya kau terbiasa dengannya, oke?"

Dia tidak membencinya, tentu saja, tetapi dia menemukan Chitose sebagai tipe yang tidak bisa dia tangani, dan tidak antusias tentang prospek. Itsuki hanya tersenyum pergi, menepuk punggung Amane.

“ Ehh —? Kamu membeli hadiah ulang tahun untuk seorang gadis, Amane? ”

Jarang, benar-benar jarang, itu adalah reaksi yang dia miliki ketika dia menyeringai, atau lebih tepatnya, menyeringai. Amane mengerahkan semua kekuatannya untuk tidak membiarkan pipinya berkedut.

Setelah sekolah, dia pergi ke ruang kelas Chitose untuk bertanya, dan seperti yang diharapkan, dia sangat antusias. Di samping catatan, Itsuki mengatakan dia tidak khawatir tentang Amane sama sekali, jadi dia kembali ke rumah setelah mengirim pesan kepada Chitose.

Begitu dia melihat wajahnya yang sangat gembira, dia menghela nafas sedikit.

(Inilah sebabnya aku tidak ingin bergantung pada Chitose.)

Jika dia bertanya padanya, dia pasti akan bertanya lebih lanjut dan menggodanya, jadi dia benar-benar tidak mau. Dia tidak akan mau membantu, tetapi fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa dia buruk dalam berurusan dengannya.

" Jadi itulah yang dimaksud Ikkun ketika dia menulis 'Aku akan menyerahkan Amane kepadamu, Chii' —. Jadi kamu butuh bantuanku? "

" Kamu satu-satunya gadis yang bisa aku andalkan, Chitose."

" Aku akan merasakan sesuatu jika kamu mengatakannya dengan blak-blakan."

Dia sedikit terdiam saat melihat ke arahnya, ekspresi kasihan bahkan, tapi Amane mengabaikannya.

Faktanya, Amane tidak memiliki teman wanita selain Chitose. Dia hanya ingat wajah-wajah itu

dari gadis-gadis lain di kelasnya, dan tidak cukup baik untuk meminta bantuan mereka.

Sejujurnya, kebanyakan dari mereka merasa dia tidak pernah menonjol, dan akan bermasalah jika dia meminta bantuan mereka.

" Yah, kamu tidak mengerti apa yang dipikirkan seorang gadis, Amane. Aku akan membantumu. Chitose-san ini akan membicarakannya denganmu. ”

"... Aku berutang budi padamu."

“ Apa maksudmu, berutang satu padaku? Aku terlihat seperti ini, tapi aku tahu hati seorang gadis dengan sempurna! ”

" Setidaknya kamu seorang gadis."

“ Kenapa kamu menambahkan setidaknya? Bagaimana aku seperti pria di sini? "

Chitose mengangkat dadanya dengan bangga, tetapi sayangnya untuk Amane yang bisa melihat Mahiru setiap hari, bagian itu benar-benar konservatif, matanya akhirnya melihat ke bawah.

Tapi dia populer di kalangan anak laki-laki.

Dia memiliki kepribadian yang ceria, ramah, dan tidak akan mengasingkan siapa pun. Popularitasnya berbeda dari Mahiru, dan dia selalu menjadi pembuat suasana hati, ramah dengan siapa saja.

Dia dikatakan sebagai bagian dari tim trek di sekolah menengah, tubuhnya yang ramping, kaki yang kencang dan profil kaki yang halus membuatnya sangat populer. Bahkan Amane harus setuju itu adalah kaki yang bagus, dan Itsuki telah membujuk anak laki-laki lain "Aku akan marah jika kamu terus menatap pacar aku."

" Ah ya ya kamu gadis yang manis ~."

Sebenarnya, dia agak terlalu tidak ramah, meskipun imut adalah istilah yang tepat untuk menggambarkaninya. Popularitasnya bisa dimengerti.

“... Dan itu karena sikapmu itu, orang-orang salah paham denganmu. Serius. "

" Berhentilah menjadi orang yang sibuk."

" Ya, ya. Jadi, untuk seorang gadis? Gadis seperti apa? ”

Dia bertanya, pada dasarnya menyiratkan bahwa dia tidak tahu bagaimana memulai tanpa mengetahui itu. Amane mengerti bahwa jika dia tidak sengaja tergelincir, dia akan digoda. Karena itu, ia memilih kata-katanya dengan hati-hati.

“ Aku tahu, gadis itu, sedikit lebih muda. Untuk sisanya, aku akan menggunakan hak aku untuk tetap diam. "

" Hei ... jika aku tidak tahu apa yang dia sukai, orang seperti apa yang dia cari, aku tidak bisa memberikan saran."

“ Mungkin kamu bisa menyarankan beberapa hal berdasarkan apa yang kamu rasakan, Chitose? Aku akan memilih dari sana. "

“ Yah aku tahu kamu tidak akan mengatakannya. Mau bagaimana lagi. ”

Kata-kata Chitose masuk akal, tetapi jika Amane mengatakannya, itu adalah dia berhubungan baik dengan seorang gadis muda, dan topiknya akan menyimpang ke arah yang aneh. Dia bahkan mungkin mencari tahu kebenarannya.

Dia mencoba yang terbaik untuk menghindari situasi ini, dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Chitose juga tahu Amane tidak akan mengatakan apa pun, dan tidak bertanya lebih jauh.

" Hmm, mari kita lihat ... Aku tidak tahu bagaimana tepatnya hubungan itu bekerja, tetapi jika dia seseorang yang sering kamu ajak bicara ... maka jika aku adalah dia, aku akan dengan senang hati mendapatkan sesuatu dari seseorang seperti kamu. Pada dasarnya, dia tidak mencari barang konsumsi atau barang sehari-hari yang mahal ”

" Itu yang dikatakan Itsuki."

“ Ikkun benar-benar mengerti hati seorang gadis. Nah, jika tidak ada kondisi, beberapa makanan ringan, sapolangan, kantong, atau sesuatu yang kecil akan dilakukan. Tetapi jika aku menerima aksesoris dari Kamu, aku akan berpikir seperti “Apa, apakah Kamu menyuap aku !? ", Agak."

" Apa gunanya menyuapmu di sini?"

Bisakah aku mendapatkan sesuatu yang baik darimu, jadi dia menatapnya dengan pandangan seperti itu, "Kurasa begitu." jadi dia balas tersenyum.

" Sesuatu yang kecil akan lebih baik."

"... Begitu."

" Kamu tidak senang tentang itu?"

" Tidak juga."

Tentu saja, dia tidak senang dengan hal itu, tetapi dia khawatir Mahiru tidak akan menyukainya.

Jika dia memberikan sesuatu yang kecil padanya, dia harus mempertimbangkan kualitasnya. Dia mungkin memiliki preferensi mewah, dan tipe yang memilih sesuatu dengan kualitas dan fungsionalitas. Amane tidak tahu apakah pilihannya akan diterima oleh mata Mahiru.

Chitose tampaknya memperhatikan bahwa Amane sedikit tidak menerima pilihan ini, "Hm." jadi dia berpikir sebentar, dan berkata,

"... Yah, kamu juga bisa memberinya sesuatu yang imut."

"... Sesuatu yang imut?"

" Kamu harus melihat minatnya, tapi aku merasa kamu bisa memberikan hal-hal imut padanya ... seperti boneka, gantungan kunci, dan semacamnya."

Saran ini benar-benar tidak terduga bagi Amane, yang berkedip beberapa kali. Chitose terkekeh, lebih dari satu cara.

“ Berapapun usianya, anak perempuan sering suka hal-hal imut. Beberapa orang dewasa masih menyimpan boneka, jadi aku pikir seharusnya ada banyak yang suka boneka. ”

"... Boneka, ya?"

Meskipun dia tidak tahu kecenderungan anak perempuan Mahiru, dia ingat pernah melihat embel-embel imut di pakaiannya, bersama dengan dia yang mengenakan pakaian lembut. Dia mungkin tidak menyukai item imut, paling tidak.

Apakah Mahiru akan senang jika Amane memberinya boneka?

" Oh, sekarang kamu terlihat sedikit tertarik, bukan?"

Begitu dia menyadari ada reaksi tunggal dari Amane, Chitose terkikik. Itu mantan merasa sedikit konflik, tetapi dia masih mengangguk, dan mendesah sedikit.

"... Tapi itu terlalu aneh bagiku untuk pergi membeli boneka sekarang, kan?"

" Kamu membeli hadiah, dan itu yang kamu khawatirkan?"

" Pada usia ini, memalukan bagi seorang pria untuk membawa boneka ke kasir."

" Kamu tidak punya tubuh."

" Ugh."

Dia sepenuhnya benar, tetapi dia merasa sangat bertentangan untuk ditunjukkan seperti ini.

Dia seharusnya membuang semua rasa malunya, tetapi bagaimanapun juga, sangat canggung baginya untuk membeli boneka dari toko sendirian.

Untungnya, Chitose ada bersamanya. Mungkin ada kemungkinan dia berjalan pulang bersamanya.

Kemungkinan itu mungkin.

"... Chitose, kumohon"

"Tolong?"

"... Pergilah berbelanja denganku."

"Sekarang apa yang harus aku lakukan —?"

Tapi ternyata Chitose adalah gadis yang tidak sabar.

Tentu saja, dia tidak benar-benar berniat untuk menolaknya. Dia berpura-pura terlihat frustrasi hanya untuk menggodanya, dan untuk mengeraskan tekadnya.

"Aku mohon padamu, serius."

"Hmm, aku baik-baik saja dengan itu, tahu ? ... ngomong-ngomong, Amane-kun, aku ingin makan sesuatu yang manis. Ada toko crepes sebelum stasiun kereta menjual barang edisi terbatas yang lezat —."

"... Tolong izinkan aku memperlakukanmu."

"Yay !"

Begitu Chitose dengan licik meminta perawatan, wajahnya berkedut. Tapi itu murah, dan dia mengangguk setuju.

Jauh lebih mudah membeli satu kain krep daripada pergi ke toko mewah sendirian.

Dan ketika Chitose menyeringai, Amane menghela nafas panjang, diam-diam menghitung anggaran yang ada di dompetnya.

Setelah selesai meminta saran kepada Itsuki dan Chitose, Amane akhirnya memilih hadiah, dan pada hari ulang tahun Mahiru, dia menatap punggungnya, merasa sangat tegang.

Pembayarannya kepada Chitose adalah kain krep khusus dari toko sebelum stasiun (musim dingin berry berry terbatas musim dingin), dan setelah meyakinkannya untuk membeli sesuatu yang lain, dia menambahkan itu ke hadiahnya ... tetapi pada titik ini, dia bertanya-tanya bagaimana cara menyerahkan ke Mahiru.

Orang yang seharusnya merayakan ulang tahunnya sedang makan malam seperti biasa.

Dia tidak tahu apa menunya, tapi sepertinya dia membuat makanan Jepang. Dia bertindak secara alami seperti biasa, tidak ada yang terlalu berbeda tentang dirinya.

Dia tidak bisa merasakan getaran ulang tahun darinya. Cara dia bertindak begitu tenang, orang akan bertanya-tanya apakah dia mengingatnya.

Bahkan setelah makan malam disajikan, tidak ada yang berubah. Mereka bercakap-cakap saat makan malam, tetapi makan seperti biasa.

Dia benar-benar tidak tahu kapan dia harus memberikannya hadiah, jadi dia melihat ke arah kantong kertas dengan hadiah yang tersembunyi di balik sofa, mengerutkan kening.

Setelah makan malam selesai, dia membersihkan meja, dan kembali ke ruang tamu, menemukan Mahiru di sofa dua tempat duduk. Sepertinya dia membawa buku ke sini.

Bahkan ketika membaca buku, dia cukup seperti lukisan. Sungguh dia layak dia moniker Malaikat.

Dia bertanya-tanya apakah dia harus duduk di sebelahnya ... tapi dia tidak bisa tetap tentatif. Jadi dia mengangkat tas yang diletakkan di sana, dan duduk di sebelahnya.

Dia tiba-tiba mengangkat kepalanya.

Dia mungkin memperhatikan kehadirannya dan kerut-kerut kantong kertas, dan matanya yang berwarna karamel memandang ke arahnya, dan kemudian ke arah kantong kertas yang dipegangnya.

Dia tampak agak bingung. Tampaknya pada saat ini, dia belum menyadari bahwa itu adalah hari ulang tahunnya.

" Di sini. memilikinya . "

Amane menyorongkan tas ke lutut Mahiru, meninggalkannya semakin terperangah.

" Apa ini?"

" Bukankah ini hari ulang tahunmu?"

" Memang ... tapi bagaimana kamu tahu? Aku tidak ingat menyebutkannya kepada orang lain. "

Dia memiliki tatapan waspada di matanya, "Kamu meninggalkan ID muridmu di atas meja terakhir kali", tetapi begitu dia mendengar itu, dia mungkin telah menerima penjelasan ini, dan kembali ke tampilan yang biasa.

“ Kamu tidak perlu khawatir. Lagipula aku tidak merayakan ulang tahunku. ”

Amane mungkin tidak salah mengira suara dingin dan dingin darinya.

Melihat matanya, tampaknya kata ulang tahun itu sendiri adalah hal yang tabu baginya.

Begitu ya, begitu pikirnya.

Meskipun ini adalah hari ulang tahunnya, dia tidak memiliki perubahan sikap bukan karena dia tidak mengingatnya.

Dia mungkin lupa tentang itu karena itu menyusahkannya, mungkin.

Jika tidak, dia tidak mungkin menggunakan nada itu.

“ Ah, begitu. Anggap saja sebagai terima kasih untuk barang sehari-hari. Aku hanya ingin membalas Kamu entah bagaimana. ”

Jadi dia menyerahkan hadiah kepadanya, dengan alasan bahwa, baiklah, kamu tidak harus merayakan ulang tahunmu, tetapi hadiah untuk perawatan biasa. Terima ini sebagai ucapan terima kasih, dan bukan ulang tahun.

Dia makan makanan lezat setiap hari, dan dia bahkan membantunya membersihkan dari waktu ke waktu. Ini adalah hal-hal sepele, tetapi dia benar-benar merawatnya. Bahkan jika itu adalah hal kecil, Amane ingin membayar Mahiru.

Sementara dia dengan mudah menerima alasannya, dia bersikeras memberikannya hadiah, yang membuatnya agak bingung. Jadi dia sedikit mengernyit, menerima hadiah.

Dia melihat ke arah item di tas yang dibungkus kertas.

"... Bolehkah aku membukanya sekarang?"

" Ya."

Dia mengangguk, dan Mahiru dengan gugup meraih tangannya ke dalam tas, mengeluarkan kotak itu. Dia dengan hati-hati mengupas kertas pembungkusannya, dan membuka ikatan pita.

Amane sendiri merasa sangat gugup untuk meminta orang lain membuka hadiahnya di hadapannya.

Di dalamnya terkandung krim tangan yang direkomendasikan Itsuki. Dia membelinya dalam satu set, jadi kotak besar itu berisi beberapa makanan ringan juga.

Hanya untuk dicatat, itu tidak berbau cocok untuk pekerjaan rumah tangga, bukan yang trendi wangi. Itu lembut pada kulit, titik penjualannya adalah membuat kulit tetap lembab.

Dia memeriksa ulasan di internet, dan sepertinya dia tidak perlu khawatir tentang efeknya, mungkin.

“Maaf itu bukan sesuatu yang berharga. Aku pikir tanganmu akan menjadi kering ketika Kamu melakukan pekerjaan rumah. Ada yang tanpa aroma, tapi aku rasa Kamu sudah memilikinya. Aku mendengar itu lembut untuk kulit, bahkan efektif.”

"Barang yang praktis."

"Sebenarnya, kamu banyak menekankan pada item praktis."

"Aku kira. Terima kasih banyak."

Kamu mengerti aku dengan baik, jadi dia tersenyum, dan bibirnya santai.

Sepertinya dia tidak memiliki kesan buruk tentangnya.

Ada satu item lain ... tapi akan memalukan baginya untuk membukanya di hadapannya. Jika memungkinkan, dia ingin dia memperhatikannya sebelum dia kembali ke rumah.

Sayangnya, tampaknya Mahiru memperhatikan ada sesuatu yang lain di dalam tas itu, dan menoleh ke dalamnya.

"... Kenapa ada dua?"

“Ah, tidak, yah, sebenarnya. Itu adalah tambahan yang egois dan subyektif.”

"Tambah?"

"... Tambah pada"

Dia mengalihkan pandangannya, hanya menjawab begitu. Mahiru memiringkan kepalanya, tidak mengerti apa yang dimaksud Amane, tapi dia merasa akan lebih cepat untuk membuka tas, jadi dia mengeluarkan barang itu.

Dia menggunakan kemasan warna yang mirip dengan tas, sehingga tidak menonjol, dan menjejalkannya ke bawah. Item ini terlalu besar dan terlihat. Tidak mungkin dia tidak akan menyadarinya.

Itu tidak berisi kotak, tetapi tas poliester. Itu hanya cukup besar untuk dipegang Mahiru di kedua tangan.

Mahiru dengan hati-hati membuka kancing pita biru gelap, dan sementara Amane menatapnya (bisakah aku pergi dari sini sekarang) — ia dengan hati-hati menghapus isinya.

Dengan dua tangan, dia dengan hati-hati mengangkat benda itu, dan tampak agak terkejut ketika matanya melebar.

"... Seekor beruang?"

Apa yang Mahiru gumamkan adalah identitas sebenarnya dari benda itu.

Itu adalah boneka yang tidak terlalu besar, seukuran gadis sekolah dasar.

Itu memiliki bulu berwarna pudar yang mirip dengan rambut Mahiru. Di lehernya ada pita biru aqua yang diikat seperti kalung.

Itu menunjukkan tampilan polos, tombol mengkilap gelap dijahit sebagai mata, mencerminkan Mahiru.

Dia mungkin berpikir, boneka? Kapan kita di sekolah menengah?

Tidak peduli berapa pun usianya, anak perempuan sering suka hal-hal imut. Tapi setelah mendengar saran Chitose, inilah yang dia pilih.

Benar-benar memalukan bagi seorang bocah lelaki untuk membeli barang ini sendirian, jadi dia menyuruh Chitose membeli ini untuknya, pembayarannya adalah kain krep dari toko stasiun.

Chitose terus menertawakannya dari bagian yang dipilih sampai akhir, dan mungkin dia akan merasa kurang malu jika dia pergi sendirian. Yah, sudah lama berlalu, tidak ada gunanya untuk menyebutkannya.

"... Aku pikir gadis-gadis menyukainya."

Dia menggaruk kepalanya, bergumam dengan penjelasan kepada siapa pun.

Dia benar-benar buruk dalam hal ini.

Lagipula, dia tidak pernah memberikan hadiah kepada seseorang dengan jenis kelamin yang berbeda, kecuali kepada ibunya ketika dia masih muda. Dia tidak pernah berharap dirinya melakukan ini.

Apakah dia akan merasa jijik menerima boneka imut dari anak laki-laki ... dia melirik Mahiru, dan melihatnya menatapnya dengan tajam.

Tidak ada yang tahu apakah dia bahagia atau sedih, dia hanya menatapnya dengan tenang.

"Yah, aku bisa membuangnya jika kau mau."

Tidak dapat membantu jika dia tidak menyukainya, jadi dia memutuskan saat dia mengatakan ini dengan bercanda. Mahiru

cemberut ketika dia memutar wajahnya.

" Aku tidak akan melakukan hal seperti itu!"

" Y-ya. Mengingat kepribadian Kamu, aku pikir Kamu tidak akan melakukan itu, Shiina. "

Reaksinya lebih kuat dari yang dia harapkan, dan dia mengangguk sambil tersandung. Sekali lagi, dia melihat beruang itu.

"... Aku tidak akan melakukannya, hal yang kejam. Aku akan, menghargainya dengan baik. "

Pergelangan tangan yang tipis menempel erat ke boneka beruang, memeluknya.

Dia menyerupai seorang anak yang tidak ingin mainan favoritnya diambil, dan juga pelukan seorang ibu yang penuh kasih.

Orang bisa mengatakan bahwa dia benar-benar menghargai beruang ketika dia memeluknya.

Gyuu, sepertinya ada efek suara yang pas saat dia memeluknya dengan kuat, dan menatapnya.

Ekspresi wajah bukanlah sikap acuh tak acuh yang biasa, dan bukan kejutan yang biasa setiap kali dia dikejutkan oleh Amane. Itu adalah salah satu kelegaan, kebaikan, cinta, dan kasih sayang.

Senyum polosnya begitu murni. Dia menatapnya dengan napas tertahan, menemukan dia sangat cantik, sangat menggemaskan.

(—Aku seharusnya tidak melihat ini.)

Dia secara tidak sengaja memiliki kesadaran seperti itu ketika dia menatap ekspresinya.

Sementara dia tidak jatuh cinta padanya, kecantikan absolut ini menunjukkan ekspresi seperti itu, yang hanya dia lihat, dan bahkan jantungnya berdetak kencang.

Dia melihat dia sangat menghargai boneka itu, menunjukkan senyum tipis, terlihat sangat menggemaskan sehingga orang lain akan terpesona. Bahkan dia, yang tahu kepribadiannya sendiri, hampir terpesona.

Untuk melihat betapa panas wajahnya, dia meletakkan tangannya di wajahnya, dan itu terasa jauh lebih panas seperti biasanya.

Dia jelas terlalu malu-malu, "... Sialan." jadi dia mengutuk Mahiru yang tidak bisa mendengar.

Untungnya, dia tidak memperhatikannya, setengah wajahnya terkubur dalam boneka beruang ketika dia memeluknya dengan penuh kasih.

Pandangannya yang sama menggemaskan, dan Amane menahan diri untuk menghindari jeritan ...

"... Aku senang kamu sangat menyukainya."

Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi dia mengucapkan kata-kata ini, dan matanya balas menatapnya.

" Ini adalah pertama kalinya aku menerima hal seperti itu."

" Eh, mengingat popularitasmu, kupikir itu akan normal untukmu ..."

" Kamu pikir aku ini apa ... "

Dia terdengar agak tercengang ketika dia memberinya tatapan, yang sedikit lega, karena dia tidak lagi harus melihat wajah itu lagi.

"... Aku tidak pernah memberi tahu siapa pun tentang hari ulang tahunku. Aku tidak suka, dan aku tidak pernah mengatakannya "

Tidak suka, jadi dia berkata sambil melihat ke arah beruang itu.

Mata yang dimilikinya ketika memandangi beruang itu begitu tenang, sangat berbeda dari kata-katanya, dan Amane merasakan disonansi di sana.

" Aku merasa takut menerima hadiah dari orang-orang, bahkan yang tidak aku kenal, atau yang tidak ada hubungannya denganku, jadi aku tidak akan menerimanya."

" Tapi kamu menerima milikku."

"... Kamu bukan sesuatu yang aku tidak tahu, Fujimiya-san."

Jadi dia berbisik ketika dia membenamkan wajahnya ke beruang ketika dia menatapnya. Dia mulai menyesal menatapnya secara langsung.

Dia tanpa sadar menatapnya, menunjukkan wajah polos yang santai dan sesuai dengan usianya. Sejurnya, dia menggemaskan.

Dia sangat menggemaskan, dia secara tidak sengaja memiliki keinginan untuk menepuk kepalanya, dan saat dia akan, dia buru-buru memasukkannya kembali.

(... Hampir saja.)

Jika dia juga santai, dia akan menepuk Mahiru pada hari itu. Dia akhirnya membuatnya bahagia, dan jika dia melakukannya, semua usahanya akan sia-sia.

"... Apa itu?"

" Tidak, tidak apa-apa."

Mahiru memiringkan kepalanya kebingungan, entah melihat tangan Amane yang bergerak-gerak, atau kegelisahan yang meledak dalam dirinya.

Dengan itu saja, matanya ditangkap. Gadis-gadis cantik adalah hal yang benar-benar menakutkan.

Tetapi jika dia mengakui terus terang bahwa dia imut, bahkan dia akan malu. "Hah?" dan dia yakin ini akan menjadi jawabannya.

Dan jika dia mengatakan kata-kata seperti itu, Amane akan mati dalam banyak hal, jadi dia memutuskan untuk menahan dorongan ini untuk saat ini.

"... Terima kasih banyak, Fujimiya-san"

Amane mengalihkan wajahnya, dan suara lembut Mahiru masuk ke telinganya sekali lagi.

" Hei, hei Amane, apakah itu berjalan dengan baik? Yang kamu berikan hadiah itu? "

Karena mereka pergi berbelanja bersama, dia harus melapor. Keesokan harinya, Chitose menyeringai ketika dia pergi untuk mendengar kabar dari Amane.

Dia baik-baik saja dengan kenyataan bahwa dia, yang berada di kelas yang berbeda, datang mencarinya. Namun, senyum seperti itu adalah sesuatu yang benar-benar tidak ingin dia tangani. Dia benar-benar memiliki keinginan untuk pergi saja ke sana dan kemudian.

" Itu bukan hubungan yang kau pikirkan, dan perkembangan itu tidak terjadi."

Paling tidak, dia tidak memilih masa kini dari perasaan romantis, juga tidak punya pikiran lain.

Tidak ada keraguan dia senang, tetapi tidak ada perkembangan yang ditunggu-tunggu oleh Chitose.

“ Tidak, tapi yah, adakah benar-benar ada orang yang membuat jantungmu berdebar? Dia jelas bukan hanya seorang kenalan, dan dia seorang gadis. Ayo, beberapa gosip di sini. ”

" Kami tidak memiliki hubungan yang tak terkatakan."

Dengan Itsuki mendukung Chitose, Amame hanya bisa menolak dengan keras.

Mahiru senang, ya, tapi masih ada beberapa masalah, dan dia tidak ingin membicarakan hal ini dengan orang lain.

Dia tidak ingin menyuapi keingintahuan mereka, jadi dia menjawab seserius mungkin, dan Itsuki merenung sedikit ketika dia meletakkan tangannya di mulutnya.

“... Hmm. Hai Amane. ”

" Apa itu?"

" Apakah Kamu memberikannya kepada tetangga Kamu?"

Sungguh, kesadaran dan EQ Itsuki yang tinggi adalah malapetaka baginya.

"... Kenapa kamu berpikir begitu?"

“ Jika kami mempertimbangkan orang-orang yang Kamu kenal, atau mereka yang merawat Kamu, satu-satunya yang cocok dengan tagihan itu adalah tetangga. Kamu bukan orang lokal, kamu jarang berinteraksi dengan gadis-gadis, dan seseorang telah memberimu makan baru-baru ini, jadi kamu berterima kasih padanya, kan? ”

" Siapa yang tahu. ”

" Hmm ... Amane, kamu sudah terlihat lebih baik baru-baru ini."

" Ah, aku juga berpikir begitu."

" Jadi, dia sering memberimu makanan, dan kamu ingin memberinya hadiah ulang tahun sebagai ucapan terima kasih?"

Itsuki sepenuhnya benar, dan Amane melakukan yang terbaik untuk tidak membiarkan pipinya berkedut.

Dan itulah mengapa Itsuki sangat menakutkan, karena kesimpulannya seolah-olah dia menyaksikan semuanya. Dia mungkin terlihat sembrono, tetapi dia serius dan penuh

perhatian, dan juga agak populer. Namun, dia benar-benar berharap akan memberikan aspek-aspek ini hanya pada Chitose.

" Kamu datang dengan tebakan liar sekarang?"

" Aku tidak tahu yang sebenarnya, jadi aku hanya membayangkannya. Jadi benarkah itu? "

" Siapa yang tahu?"

" Kamu picik."

"Kecil ."

" Diam."

Tidak peduli apa yang mereka katakan, dia tidak mau jujur.

Jika dia tanpa sengaja mengatakannya, dia harus menumpahkan kacang. Itsuki adalah satu hal, gadis-gadis sekolah menengah saat ini yang menyukai gosip mereka akan menginterogasinya seperti tidak ada hari esok.

Di dunia ini, ada makhluk sihir yang bisa mengubah apa pun yang tidak terkait dengan cinta menjadi sesuatu yang melibatkan cinta. Mereka benar-benar merepotkan.

Astaga, jadi dia menghela nafas sambil mengemasi punggungnya, mengangkatnya, dan kembali ke rumah.

Itu adalah retret taktis, dan juga penghindaran terhadap pemboman hatinya.

" Sampai jumpa. Pergi lakukan hal-hal mesra Kamu dan abaikan aku sekarang. "

" Kami akan melakukannya tanpa kamu mengatakan itu?"

"... Ikkun, mari kita menguntitnya dan menemukan wanita itu ..."

" Siapa di dunia yang mengatakan itu sebelum target? Dan Kamu tidak memiliki pemikiran itu sama sekali. Yang paling akan Kamu lakukan adalah datang ke gerbang apartemen aku. "

" Cih."

Bibir imutnya membentuk bibir cemberut, tapi matanya serius.

Pada titik ini, Amane merasa menggigil menyadari bahwa Chitose tidak bercanda, dan akan benar-benar melakukannya, jadi dia meninggalkan keduanya dan buru-buru meninggalkan ruang kelas.

"... Itu sudah dekat."

" Ada apa?"

Begitu dia kembali ke rumah, Amane berseru, dan Mahiru bertanya kepadanya dengan penuh intrik.

Masih terlalu dini untuk membuat makan malam, meskipun Mahiru tiba di sini setelah membeli bahan-bahannya. Keduanya beristirahat sedikit, dan bisikan kecil Amane terdengar.

Sekadar diketahui, ia sama seperti biasanya.

Senyum yang dia tunjukkan pada hari sebelumnya tidak lagi terlihat. Ekspresinya yang biasa sedemikian rupa sehingga orang akan ragu apakah dia sedang bermimpi. Ini seharusnya menjadi norma, atau lebih tepatnya, Amane berharap dia akan seperti ini. Jika dia menunjukkan ekspresi yang sama seperti yang dia lakukan pada hari sebelumnya, dia akan merasakan hatinya sakit.

" Tidak, yah, Itsuki dan yang lainnya bergosip tentang masa kini."

Karena aku pergi untuk membahas hal ini dengan mereka, jadi dia menyindir, dan menghela nafas. Sepertinya Mahiru telah mengingat nama Itsuki, "Ahh, aku mengerti." dan dia juga menghela nafas.

" Yah, itu tidak terlihat seperti barang yang akan kamu beli, Fujimiya-san."

" Bukan itu yang kumaksud."

Mereka sudah merasa tidak mungkin bagi Amane untuk memberikan hadiah kepada wanita, dan itulah sebabnya mereka bertanya-tanya apakah dia sedang jatuh cinta.

Bahkan, tidak ada yang memiliki perasaan manis, asam, atau pahit yang datang dengan jatuh cinta.

“ Hanya masalahku sendiri. Astaga, apa yang mereka tebak? ”

Memang benar bahwa Mahiru imut, dan dia memiliki keinginan untuk menyentuhnya. Dia tidak bisa menyangkal hal itu.

Tetapi dia merasa setiap pemuda akan merasakan hal ini, dan lagi pula, hatinya hanya tersentak beberapa kali ketika dia sekali lagi menyadari Mahiru adalah gadis yang sangat cantik. Tidak mungkin itu cinta.

Bahkan jika dia menyukai karakternya, dia tidak berpikir untuk membentuk hubungan seperti itu dengannya.

Dia melirik ke samping, dan melihat wajah cantiknya yang biasa.

Namun, hatinya tidak berdebar seperti malam sebelumnya. Sekali lagi, dia menegaskan bahwa dia tidak jatuh cinta pada Mahiru, dan dia menghela nafas.

Orang harus bertanya-tanya apa yang akan dikatakannya jika dia memperhatikannya mengawasinya, jadi dia mengalihkan pandangannya ke telepon, hanya untuk melihat nomor yang belum dibaca pada ikon aplikasi obrolan.

Itu mungkin Itsuki, jadi dia berpikir ketika dia membuka aplikasi, tetapi nama pada pesan baru itu di luar dugaan.

Begitu dia melihat nama Shihoko, dia mengerutkan kening.

Amane memiliki beberapa kontak wanita, tiga di antaranya, termasuk dia.

Mereka adalah Chitose, Mahiru, dan —mamanya.

Apa sekarang? Jadi dia berpikir sambil membuka obrolan. Itu berisi teks gelisah yang dia benar-benar buruk dalam berurusan, hal-hal seperti bagaimana ujiannya, jika dia memiliki kesulitan dalam hidup, dan sebagainya.

Alasan mengapa dia buruk dalam berurusan dengan Chitose adalah karena ada seseorang seperti Chitose ... atau lebih tepatnya, Chitose yang lebih tua di keluarganya. Amane tidak membencinya, dan tidak bisa melakukannya, tetapi kepribadian ibunya sendiri terlalu berlebihan baginya.

[Kakekmu mengirim buah, jadi aku mengirim beberapa untukmu. Akan dikirimkan pada hari Sabtu.

Tetap di rumah di sore hari! Aku tidak akan memaafkan Kamu jika Kamu menolak atau tidak di rumah, Kamu tahu?]

" Kamu baru saja memutuskan jadwalku seperti itu ...?"

Dia tidak punya rencana nyata untuk hari Sabtu, dan baik-baik saja tinggal di rumah, tetapi haruskah dia tidak menghubunginya lebih awal?

" Ada apa?"

Mahiru mungkin telah mendengar gumaman ketika dia melihat ke arahnya dengan ekspresi yang biasa.

"Ibu mengantarkan buah yang dia terima dari kakek. Mungkin apel. " "Apakah kamu tahu cara mengupas mereka?"

"... Dengan pengupas, mungkin?"

"Kamu mungkin ... tapi itu buang-buang nutrisi untuk mengupas kulit."

Ibuku mengatakan hal yang sama, jadi dia berpikir, tetapi dia menelan gagasan itu. "Aku akan makan dengan kulit saja."

"Itu barbar dari dirimu." "Aku malas, kau tahu." "Itu malas darimu"

Dia hanya bisa menunjukkan senyum masam pada kejujurannya yang biasa, dan mengangkat bahu.

Sementara Mahiru tampak terpana, "Yah, bagaimanapun juga itu akan berakhir di perut." tapi dia agak mengalah.

"Oh ya. Aku tidak tahu apakah aku bisa menyelesaikan semuanya sebelum membusuk. Kamu ingin beberapa, Shiina? " "Kalau begitu aku akan punya. Lagipula buah-buahan itu mahal. "

Kata-katanya mungkin tampak basah, tetapi kata-kata ini benar-benar cocok untuknya.

"Sabtu, kan? Aku akan menyiapkan makan siang sebagai terima kasih. "

"Aku yang selalu diurus."

"Tidak apa-apa. Aku tidak suka memasak untukmu, Fujimiya-san. "

Kusu, jadi dia membuat senyum kecil yang tulus.

Amane mengalihkan matanya dengan canggung ketika senyumnya mengingatkannya tentang apa yang terjadi pada hari sebelumnya, "... Aku akan menyerahkannya kepadamu." jadi dia menjawab dengan singkat.

Chapter 10 Ibu menyerang

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Mungkin kesalahan ketika Amane berencana untuk mengirim buah segera setelah menerimanya.

"A – surai." Begitu dia mendengar bel pintu dan suara nyaring dan bernada tinggi, dia menyadari situasinya, dan memegang kepalanya.

Dia bersyukur bahwa Mahiru akan turun untuk memasak makan siang pada hari Sabtu, dan berpikir itu adalah berkah dari surga.

Faktanya, carbonara yang dibuatnya benar-benar enak. Saus kental dan lada hitam sangat cocok, dan itu benar-benar lezat.

Sebenarnya itu bukan kesalahan Mahiru. Ya, dia benar-benar tidak bersalah.

Kesalahannya adalah bahwa dia disuruh tinggal di rumah, dan tidak memperhatikan mengapa— bersama dengan wanita yang berhubungan dengan darah ini yang suka menarik kejutan dan hal-hal luar biasa.

"... Erm, Fujimiya-san? Ini bukan pengiriman ... "

"Tidak. Mama mengambil kunci dan melewati gerbang ... "

Memikirkan hal itu, dia bersalah karena menganggap ibunya sungguhan ketika dia ingin mengamatinya, apa pun yang terjadi.

Tidak mungkin mo-nya tidak akan melakukan sesuatu.

"... Eh, ibu ??"

"Kemungkinan besar, ibu ingin melihat apakah aku baik-baik saja akhir-akhir ini ... dia tidak memberitahuku terlebih dahulu karena aku akan mencoba untuk melewatinya."

"Ahh ..."

"Aku merasa bertentangan dengan bagaimana kamu terlihat seperti kamu setuju, tapi ini tidak penting."

Masalahnya adalah, bagaimana dia berurusan dengan Mahiru yang ada di sini.

Jika dia ada di gerbang, dia bisa meminta Mahiru pulang. Namun, karena dia ada di pintu, dia tidak bisa melakukannya. Tetapi jika dia membawanya masuk, dia pasti akan bertemu Mahiru, dan akan ada kesalahpahaman. Mahiru juga tidak akan menginginkan hal yang sama.

Apa yang harus aku lakukan? Sementara dia bertanya-tanya, jarak waktu antara bel pintu berdering semakin pendek.

(—Ahh tuhan.)

“..... Maaf Shiina, masuk ke kamarku. Silahkan.”

" Eh, kamu-ya?"

" Pegang ini. Aku akan mencoba untuk membuat ibu aku di luar, dan kemudian Kamu pulang. Maaf tentang ini, tapi tolong. "

Dia benar-benar tidak punya pilihan selain menyembunyikannya.

Makan siang dibuat, tetapi mereka telah membersihkan tempat itu, jadi itu baik-baik saja.

Sepatu bisa disembunyikan di dalam lemari sepatu, dan dia akan membawa selimut dan item pribadi lainnya ke dalam ruangan.

Ketika dia berada di kamarnya, dia akan menawarkan makanan begitu ibunya selesai memeriksa, dan dia mungkin akan setuju untuk itu. Namun dia akan menolaknya jika dia menuntut untuk memeriksa kamar.

Dia akan meminta untuk membuat hidangan menggunakan bahan-bahan tidak di lemari es, dan mereka akan pergi berbelanja bersama. Itu akan menjadi saat Mahiru akan melarikan diri, atau jadi dia berencana.

Aku tidak punya pilihan di sini, jadi dia memberi tahu Amane, menyerahkan kunci tambahan dan memohon padanya. Sementara dia bermasalah, "Y-ya." Dia mengangguk.

Mereka tidak menggunakan ruang penyimpanan, tetapi di musim ini, akan sangat dingin tanpa pemanasan.

Ada pemanas dan bantal empuk di kamar Amane, jadi dia tidak akan duduk di lantai yang kosong, terasa sangat sakit karena kedinginan.

"... Kalau begitu aku akan menyerahkannya padamu. Aku akan berurusan dengan ibuku ... "

Amane sudah lelah bahkan sebelum dia bertemu ibunya. Begitu dia pergi ke pintu masuk, Mahiru diam-diam menyelinap ke kamarnya.

Begitu dia yakin dia masuk, dia membuka pintu dengan enggan.

“ Oh my —Amane, Kamu terlambat. Aku pikir Kamu sedang tidur, tetapi Kamu terlihat sangat bersemangat. ”

Yang segera muncul di hadapannya adalah ibunya, yang belum pernah dilihatnya sejak liburan musim panas.

Dia adalah ibunya, tetapi penampilannya tidak sesuai dengan usianya, dan dia masih mengenakan penampilan ceria seperti biasa di rumah. Seseorang akan mengatakan bahwa itu bukan hanya penampilannya yang menentang usianya, tetapi juga tindakannya.

" Ya ya aku baik-baik saja jadi bisakah kamu kembali sekarang?"

“ Begitukah caramu memperlakukan ibumu? Aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk tiba, Kamu tahu? Bagaimana dengan hadiah? ”

" Terima kasih banyak telah melakukan perjalanan panjang di sini, silakan kembali."

“ Masih mengatakan hal seperti itu sekarang? Kamu benar-benar tidak lucu, tidak seperti Shuuto-san ”

" Aku seorang lelaki, mengapa aku harus imut?"

Ack, jadi dia merasa ingin muntah, tetapi ibunya——Shihoko tidak merusak suasana hatinya, "Masih dalam usia pemberontak." karena dia hanya terkikik pergi, menerimanya.

" Bolehkah aku masuk?"

" Tunggu, aku belum mengatakan apa-apa."

" Sewa dibayar oleh Shuuto-san dan aku, kau tahu?"

Begitu dia mengatakan itu, dia tidak punya ruang untuk menolak, dan dia hanya bisa membuka pintu dengan

cemberut , mengundang Shihoko masuk

Tentu saja, dia berjalan di sepanjang dinding tempat kamar tidur itu, menghentikannya dari memasuki saat dia membawanya ke ruang tamu.

“ Katakan ibu, teleponlah sebelum kamu mampir. Aku seorang dewasa. ”

" Ya ampun, jika aku tidak mampir untuk pemeriksaan mendadak, aku tidak akan melihat jika putraku baik-baik saja, kau tahu?"

" Gr ... kau tahu, tidak apa-apa di sini. Semua berkemas. "

" Tentu saja. Itu mengejutkan aku. Kamu tidak melakukan ini di rumah, Amane, tetapi Kamu sendiri cukup mampu. Aku tidak pernah berharap itu. "

Shihoko mengamati ruang tamu, mengangguk seolah dia kagum.

Tentu saja, ia bekerja sama dengan Mahiru untuk membersihkan apartemen, dan berhasil mempertahankannya seperti ini karena saran dan pengingatnya. Itu semua kontribusinya, tetapi dia tidak bisa menyebutkannya kepada Shihoko pada saat ini.

" Kulitmu terlihat bagus. Sepertinya Kamu sudah mengonsumsi nutrisi yang tepat. "

"... Ya."

Dia mengalihkan pandangannya, karena itu juga berkat Mahiru.

" Sepertinya kamu sudah memasak ... ya, layak dua orang?"

Dia mengarahkan jarinya yang terawat ke sendok garpu.

Dua orang makan siang, jadi ada dua piring. Dia ceroboh untuk tidak menyadarinya, tapi Shihoko tampak baik-baik saja dengan itu.

" Seorang teman mengunjungi."

Tapi itu bukan bohong.

Dia tidak pasti, tetapi mereka sudah pada tingkat teman, jadi kata-katanya tidak salah, sepertinya. Dia tidak pernah mengatakan jenis kelaminnya.

Dia mencoba yang terbaik untuk tidak terlihat bingung ketika dia menjawab. "Hmm." Jadi Shihoko menjawab, tampaknya tidak yakin ketika dia melihat ke ruang tamu.

Entah bagaimana, dia berhasil menggertaknya, tetapi dia meneteskan keringat dingin.

" Yah, lumayan ... rasanya tidak seperti anak laki-laki hidup sendirian."

Shihoko melihat sekeliling, mengajukan beberapa pertanyaan, mendapat beberapa jawaban, dan menduga demikian.

Dalam arti tertentu, itu yang diharapkan. Mahiru punya banyak hal dalam hal ini.

" Tidak ada yang perlu dikhawatirkan sekarang, Bu?"

" Ya. Itu benar-benar mengejutkan aku. Kamu tidak dapat melakukan apa pun ketika Kamu di rumah. Sepertinya kamu sudah dewasa. "

"... Yah aku bisa tumbuh."

Dari mulut siapa kata-kata itu berasal, jadi dia diam-diam mencela dirinya sendiri saat dia menjawab. "Kamu sudah bekerja keras di sana." jadi Shihoko berseri-seri.

Dia tidak menghargai pujian itu, karena bukan dia yang melakukannya.

Tapi dia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, dan hanya bisa bertahan dan memohon padanya untuk pulang.

Paling tidak, dia selesai memeriksa dia.

Mungkin dia akan kembali tanpa memintaku memasak untuknya—tapi ketika Amane memikirkan hal ini.

" Dan sekarang aku akan memeriksa kamar tidur."

Bom terakhir mendarat, dan dia melebarkan matanya.

Periksa kamarnya. Dengan kata lain, kamarnya ... kamar tidur.

Tentu saja, Mahiru ada di dalamnya. Jika dia ditemukan, dia dapat dengan mudah membayangkan bagaimana situasinya akan berakhir jauh lebih buruk daripada rencana awal mereka untuk bertemu.

" Hei, apa. Kamu tidak bisa masuk meskipun kamu ibuku. "

" Oh, ada sesuatu yang tidak sedap dipandang di sana?"

" Seorang anak SMA yang normal akan memiliki satu atau dua hal yang tidak sedap dipandang di sana."

" Kamu mengakui itu, ya."

" Ya aku mengakuinya, jadi jangan masuk."

Di sinilah dia akan menghentikannya dengan semua yang dia dapatkan. Bahkan jika harga dirinya hancur, dia harus menyembunyikan keberadaan Mahiru sampai akhir.

Pada titik ini, jika Mahiru terlihat di kamar Amane, Shihoko pasti akan memiliki delusi yang bahagia, dan itu adalah sesuatu yang ingin dia hindari bagaimanapun caranya.

Dia dengan keras kepala menolak untuk membiarkan Shihoko lewat, pada dasarnya berteriak tidak ketika dia berdiri di depan pintu. Shihoko dengan cepat menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang tersembunyi di dalam ruangan. "Kau menyembunyikan sesuatu dari ibu ~." dia berseri-seri saat dia menjulang.

Aku benar-benar minta maaf, tapi aku harus menghentikanmu walaupun aku harus kuat, sikapnya seperti saat dia berhadapan.

Tapi ada bunyi gedebuk di kamarnya.

"Amane."

"Ya?"

"Apa yang kamu sembunyikan di dalam?"

"... Tidak ada hubungannya denganmu, bu."

"Jadi katamu. Aku melihat."

Senyum itu semakin lebar.

Itu sebuah tekanan tak tertahankan, dan setiap kali dia melihat senyum ini, Amane menemukan dirinya dalam banyak ketidaknyamanan, keinginannya untuk sampah sangat lelah.

Itu adalah kekuatan kebiasaan, sesuatu yang tidak bisa dia ubah.

Gu, sementara dia mengerang, Shihoko mengambil kesempatan untuk meletakkan tangannya di pintu. Uh oh. Sudah terlambat untuk menyesal.

Shihoko berkeliling Amane untuk memeriksa suara, dan membuka pintu.

Dan di balik pintu— adalah seorang gadis cantik bersandar di tempat tidur, menangkupkan bantal di lututnya.

Matanya terpejam, napasnya stabil ... pada dasarnya, Mahiru tertidur.



Tidur siang adalah contoh umum.

Dia berada di ruangan yang hangat dengan pemanas, dan baru saja makan siang. Kedua kondisi ini sangat penting baginya untuk tertidur.

Apakah dia biasanya tidur di kamar anak laki-laki? Untuk sesaat, dia memiliki pemikiran seperti itu, tetapi karena dia menganggapnya tidak bersalah, Mahiru mungkin tidak sengaja tertidur.

Dia tidak bisa disalahkan untuk ini. Membosankan menunggu dengan bodoh tanpa membuat suara, dan beberapa hal terjadi begitu saja.

Alasan mengapa kepalanya ditangkupkan adalah karena ibunya Shihoko menerobos masuk ke kamarnya saat ini, dan menyaksikannya di keadaan ini.

Sungguh, ada kesalahpahaman.

Jika dia memakai sepatu orang lain, Amane juga akan salah paham, berpikir bahwa mereka berhubungan baik, dia bisa cukup ceroboh untuk tidur di kamarnya.

Wajahnya berkedut saat dia melirik ibunya, dan mendapati matanya menyilaukan saat dia menatap Mahiru. "Oh my oh my." jadi hatinya mulai berdetak kencang, atau mungkin dia hanya membayangkan hal-hal lain.

“ Oh, Amane sayang, kamu menemukan pacar yang imut! Kamu benar-benar tidak bisa diremehkan! ”

Kyaa, dia menjerit dengan suara yang tidak sesuai usianya, dan kepalanya mulai terasa sakit.

Dia benar-benar salah paham, dan sangat bersemangat.

Biasanya, tidak ada orang tua yang begitu bersemangat melihat putranya membawa pulang pacar.

Tapi dia sangat bersemangat, pasti karena dia menyukai hal-hal imut.

Yah, memang benar Mahiru memiliki penampilan gadis yang sangat cantik.

Dia benar-benar tak berdaya ketika tidur, fasadnya yang biasa luruh, dan yang paling penting, ekspresi dan tindakannya jelas terlihat.

Wajah tanpa noda itu dalam keadaan santai dan damai.

Dia sudah terbiasa dengan itu, tetapi setiap kali dia melihat Mahiru, dia menemukan wajahnya yang cantik sangat indah, sangat menggemaskan. Wajah tertidur yang polos itu begitu tak berdaya, begitu menggemaskan sehingga ia memiliki keinginan untuk menepuknya.

Cara dia memeluk bantal Amane sangat membangkitkan hasrat yang tidak ingin dibicarakan Amane.

Bagi Shihoko, gadis yang begitu cantik sehingga Amane yang sudah akrab harus mengakuinya, tampaknya adalah pacar putranya (untuk saat ini).

Kemungkinan inilah alasan kegembiraannya.

“ Jadi kamu tidak ingin ibu masuk karena pacarmu ada di dalam? Ya ampun, kau menjadi lelaki sebelum aku menyadarinya! ”

“ Tidak sama sekali! Benar-benar tidak! Dia bukan pacar aku, bukan apa-apa! ”

" Ahh, kamu tidak perlu mencari alasan sekarang, kamu tahu? Mom tidak akan keberatan dengan siapa pun yang kamu pilih, Amane. "

“ Eh tidak, bukan itu masalahnya di sini! Kami tidak berkencan! Tidak semuanya ! ! ”

" Kamu bilang tidak, tapi dia ada di kamarmu, tahu?"

“ Itu karena kamu tiba-tiba muncul! Bahkan jika dia ada di ruang tamu, kamu akan salah paham! ”

“ Yah, masalah utamanya adalah jika kamu tidak pernah berniat, kamu tidak akan mengundang seorang gadis ke rumahmu. Jika gadis itu tidak menyukaimu, dia tidak akan berada di rumahmu, kan? ”

Setelah ditunjukkan, ia mencoba memikirkan jawaban, tetapi tidak bisa memikirkan apa pun.

Seperti yang Shihoko katakan, Amane biasanya memperlakukan rumahnya sebagai wilayahnya sendiri, dan tidak mau mengundang orang lain masuk.

Awalnya, ia membiarkan Mahiru masuk karena pergantian acara, tetapi sejak itu, mengesampingkan memasak, Amane membiarkan Mahiru masuk ke rumahnya karena ia tertarik pada kepribadiannya.

(Yah, bisa kubilang aku menyukainya.)

Bahkan tanpa membicarakan penampilannya, Amane benar-benar menyukai gadis Mahiru.

Dia memiliki kepribadian yang bertentangan yang biasanya tidak akan dia tunjukkan di sekolah, kejam, terus terang, dan tidak jujur; dia tampak menyendiri, namun dia suka merawat orang lain; dia tidak pernah memotong kata-katanya; setiap kali hal yang tak terduga ditunjukkan, dia akan panik dan menunjukkan pandangan yang sesuai dengan usianya; beberapa kali jarang, dia akan menunjukkan senyum polos. Pada titik ini, Amane merasa ini semua pesona Mahiru

Itu tidak dapat digambarkan sebagai cinta, tetapi paling tidak, dia menemukan dia menjadi gadis yang sangat menarik.

“ Aku suka dia sebagai teman, tapi jangan menganggapnya sebagai cinta untuk lawan jenis. Juga, dia tidak tertarik padaku. ”

Mereka tidak begitu dekat dengannya untuk setuju dengan Shihoko. Sejujurnya, Mahiru mungkin tidak senang disalahpahami, bahwa dia punya perasaan untuk Amane.

“ Ya ampun, kamu tidak bisa mengatakan itu? Kamu tidak menjadi sedikit angkuh hanya karena kamu pikir kamu memahami perasaan kompleks seorang gadis, kan? ”

" Berapa kali, Bu, harus kukatakan padamu kita tidak memiliki hubungan itu ... Shiina, tolong, bangun ..."

Bahkan setelah mengatakan semua yang dia bisa, Shihoko terus berbicara tentang cinta, dan Amane hanya bisa meletakkan tangannya di forehead-nya.

Dia benar-benar berharap dia bisa bangun lebih awal.

" Nn ..."

Doa itu mungkin berhasil, atau mungkin dia bangun karena keributan.

Mahiru perlahan mengangkat kelopak matanya, membuat suara manis saat dia mengangkat wajahnya.

Rambutnya yang berwarna rami terlepas dari bahunya.

Mata berwarna karamelnya buram dan lembab, ketidakberdayaan seperti itu membuat Amane tidak bisa menatapnya.

Dia menatap Amane dengan mata mengantuk, mungkin menyadari bahwa dia tidak sepenuhnya

bangun , dan dia mengalihkan pandangannya sedikit.

" Shiina, lupakan bagaimana kamu tertidur, tolong bantu aku menjernihkan kesalahpahaman ini."

" Kesalahpahaman ...?"

" Hei, hei, teman, namamu?"

Mahiru yang lembut merefleksikan arti dari kata-kata itu, dan Shihoko mendekatinya tanpa menahan diri, menyeringai seperti orang yang baik.

Mahiru sendiri bingung setelah bangun tidur, dan dihadapkan dengan senyum dan keramahan yang tak tersaring, matanya tampak bingung.

" Eh, e-erm."

“ Senang bertemu denganmu. Sangat penting untuk saling memperkenalkan, Kamu tahu! ”

" Eh, M-Mahiru Shiina ..."

" Ya ampun, Mahiru-chan, nama yang menggemaskan! Aku Shihoko, Kamu bisa memanggil aku dengan nama aku. "

Mahiru ditekan untuk memberikan namanya, dan dia memandang ke arah Amane, memberikan tampilan "Selamatkan aku, Fujimiya-san". Amane sendiri berharap bahwa orang lain akan menyelamatkannya, dan karena dia tidak bisa membantu, dia menggelengkan kepalanya untuk menolak.

Dia mengenal ibunya dengan sangat baik, bahwa begitu dia kehilangan kendali, tidak ada yang bisa menghentikannya.

Melihat betapa menariknya minat, tampaknya dia ingin melakukan percakapan penuh dengan Mahiru untuk pertama kalinya.

Meskipun dia mungkin tidak memperhatikan bahwa Mahiru yang penting terlihat bermasalah.

" E-erm, ibu."

" Oh! Jadi kamu mengakui aku sebagai ibu? ”

" Fujimiya-san ! "

" Fujimiya mungkin merujuk pada Amane dan aku. Hei, Amane. "

" Bu, kamu merepotkan Shiina."

" Amane, kamu tidak bisa memanggil pacarmu dengan nama lain selain namanya, tahu?"

Amane mengerutkan kening, karena Shihoko benar-benar tidak mendengarkannya, tetapi Shihoko tidak terlihat keberatan ketika dia terus tersenyum. Dia seorang yang berani, atau setidaknya berkulit tebal.

" E-erm, Shihoko-san"

" Apa?"

" Sebenarnya, Fujimiya dan II,"

" Yang mana yang kamu maksudkan ~?"

"... A -aku tidak memiliki hubungan seperti itu dengan A-Amane-kun."

Mahiru jelas bingung oleh kata-kata Shihoko yang mengejek, tapi dia melakukan yang terbaik untuk menyangkalnya

Dengan dorongan Shihoko, Mahiru mengatakan namanya setelah banyak keraguan, menembak beberapa menatapnya. Shihoko pada gilirannya berseri-seri sekarang bahwa dia membuat Mahiru memanggil nama Amane.

" Oh, akankah ini menjadi seperti bagaimana hubungan itu terjadi di masa depan?"

" Eh, e-erm, bukan itu."

" Oh sayang, apakah aku menjadi roda ketiga di sini?"

" E-erm, tolong izinkan aku menjelaskannya! Aku tidak memiliki hubungan semacam ini dengan Amane, kun . Hanya makan bersama. Amane-kun sama sekali tidak bisa memasak. "

" Kamu adalah pengantin yang baik, Mahiru-chan. Amane kami di sini harus hidup sendiri tanpa tahu bagaimana melakukan pekerjaan rumah. Jika demikian, silakan terus mendukungnya. "

" Ah, itu."

Dia merasa Mahiru melakukan yang terbaik.

Tetapi tidak mungkin untuk melawan momentum Shihoko dan menjelaskan.

Mata Shihoko berkilauan lebih dari sebelumnya begitu dia tahu Mahiru telah mampir secara teratur, memasak untuknya, makan bersama dengannya.

Pada titik ini, Amane tidak bisa menghentikan Shihoko. Satu-satunya yang bisa menjadi ayahnya Shuuto.

"... Menyerahlah, Shiina. Ibuku tidak akan mendengarkan begitu dia menjadi bersemangat. "

" Itu ..."

Amane berada pada titik pencerahan, dan hanya bisa menyerah dan menjelaskan, sedikit menatap ibunya yang berada di luar kendali.

" Ngomong-ngomong, ibu terkejut melihat kamu punya pacar yang cantik, Amane."

Amane terlalu lelah untuk menyangkalnya, dan dia tetap diam dengan Mahiru, yang tidak tahu harus berbuat apa.

Shihoko diam sebagai persetujuan ... atau lebih tepatnya, tidak peduli apa yang mereka katakan, dia akan berpikir mereka menyembunyikan kecanggungan mereka. Dengan mata penasaran, dia menatap Mahiru dengan seksama.

" Bagaimana, Mahiru-chan? Apakah Amane baik-baik saja sekarang? "

" Eh ... yah sebenarnya ... Aku tidak berpikir dia akan mati ... "

" Katakan sesuatu yang bagus. "

" Tapi ketika aku pertama kali datang ke rumah ini, rumah itu sangat kosong. "

" Jangan terlalu keras sekarang. Lihat, sekarang sudah bersih, kan? "

" Tapi itu karena aku membantu membersihkan. "

" Ya, ya, harus berterima kasih atas segalanya, dari makanan hingga kebersihan, atau apa pun. "

Dia benar-benar tidak bisa mengangkat kepalanya ke Mahiru ketika sampai pada ini.

Itu karena kehadirannya sehingga dia menjalani kehidupan yang nyaman sampai saat ini, dan dia

akan bersujud dan mengucapkan terima kasih tanpa ragu, tetapi dia tidak akan melakukannya karena dia tidak menginginkan itu. Namun, dia memang berniat bekerja keras setiap hari untuk membayar Mahiru.

Tapi itu hanya karena Shihoko mengambil kata-kata ini ke arah yang tidak terlalu baik.

" Yah, Amane, kamu telah membiarkan Mahiru-chan membantu sepanjang waktu, dan bukan hanya sekali ini saja? Kamu benar-benar anak yang menyusahkan ... sepertinya kamu hidup bersama. "

" Bukan itu !! Bagaimana Kamu akhirnya berpikir itu masalahnya !? Dia hanya tinggal di sebelah! "

" Ya ampun, ini adalah pertemuan yang ditakdirkan! Sangat menyenangkan bukan, Amane, kamu memiliki gadis yang cantik dan cakap yang merawatmu. "

" Aku tidak bisa menyangkal bahwa dia cantik dan cakap, aku harus berdebat tentang ini menjadi pertemuan yang ditakdirkan. "

" Romantis, bukan?"

“ Bukan itu maksudku! Aku mengatakan bahwa kami tidak berkencan! "

" My my."

Shihoko pasti berpikir Amane berusaha menyembunyikan rasa malunya, sementara pipi yang terakhir akan berkedut.

Dia selalu menganggap acara sebagai makanan untuk khayalannya yang menakjubkan, dan putra yang telah disiksa oleh seorang ibu yang tak terhitung jumlahnya berkali-kali mengeluarkan desahan terberat dalam beberapa bulan.

Dan Mahiru, yang kewalahan oleh tekanan yang mencengangkan ini, memandang bolak-balik antara Amane dan Shihoko, jelas kehilangan apa yang harus dilakukan.

“ Mahiru-chan, Mahiru-chan, aku mungkin orang tua yang bias pada putranya; Amane kami di sini kotor dan tidak jujur, tetapi dia benar-benar berterus terang dan sopan di sini, sehingga Kamu dapat menerimanya bahwa Kamu membeli barang yang bagus. Dia tidak punya pengalaman dengan wanita-wanita itu, jadi kamu harus hati-hati mengendalikannya, Mahiru-chan. ”

" Apa yang kamu katakan sekarang Bu, tutup mulut."

Paruh terakhir jelas tidak perlu.

" Tapi aku mengatakan yang sebenarnya di sini. Sebenarnya, kenapa kamu tidak mencari pacar sejak awal . Sangat menyenangkan kamu terlihat mirip dengan Shuuto-san; mungkin itu karena kamu terlihat kasar? "

" Berhentilah menjadi orang yang sibuk."

" Mungkin kamu harus menunjukkan Mahiru-chan sisi kerenmu?"

" Aku tidak akan pergi, dan dia tidak ingin melihatnya."

“ Ini dia lagi. Ahh, Mahiru-chan, haruskah aku mengatasinya dengan cara yang kamu suka? Amane cukup tampan jika dia membersihkan sedikit? "

Mahiru melihat Shihoko menyeringai ketika dia mendorongnya, dan tersenyum kosong, bingung.

Dalam arti tertentu, Shihoko benar-benar menakutkan untuk mengintimidasi Malaikat yang biasanya tenang sejauh ini.

“ Bu, kamu benar-benar merepotkan Shiina. Cepatlah dan kembali. ”

" Kamu sudah dewasa sekarang, bukan? Ingin aku kembali. "

" Serius, aku mohon padamu. Lihat, Shiina terlihat bermasalah. "

" Benarkah? Mahiru-chan? "

" Jangan tanya dia sekarang. Dia pasti akan sopan. Kembalilah sekarang, kita bisa membahas ini nanti. "

" Yah, karena kamu banyak bicara, oke. Memang benar aku mengganggu waktumu dengan pacarmu ... kau benar-benar tidak ingin aku mengganggu waktumu bersama, ya? "

" Apapun yang kamu pikirkan tentang itu. Kembali saja sudah. "

Dia terlalu lelah untuk menyangkalnya, dan Mahiru juga pasti lelah karena Shihoko semua bersemangat.

Dia melihat ke arah Mahiru, dan menemukannya sedikit lelah.

Dia memutuskan untuk menghiburnya saat dia melambaikan tangannya, mengeluarkan Shihoko

yang pintu. Yang terakhir terlihat agak tidak senang, tetapi dia tidak mengatakan dia akan tinggal, mungkin karena khawatir, meskipun dalam arah yang jelas berbeda.

" Ah, Mahiru-chan, mari kita tukar nomor. Katakan padaku bagaimana kabar Amane kita nanti. "

" Eh, i-ya ...? "

Akhirnya, Shihoko menjalin hubungan yang membuat Amane memohon belas kasihan, dan dia meletakkan tangannya di dahinya.

Mahiru dengan patuh bertukar nomor melalui telepon, mengikuti arus.

Tidak ada keraguan bahwa Shihoko akan mulai ikut campur dengan Mahiru.

" Kami akan menyerahkan Amane kami padamu sekarang." Jadi dia memegang tangan Mahiru dengan seringai kucing Cheshire, dan Amane memutuskan untuk mengirim pesan kepada ayahnya, "Tolong bantu ibu sedikit."

" Aku lelah ... "

" Maaf, angin topan berjatuhan."

Shihoko tidak tinggal lama, tetapi mereka sudah usang, duduk berdampingan di sofa.

Amanae dibungkuk ke sofa, menutupi wajahnya saat dia menghela nafas panjang. Mahiru sedikit lebih berhati-hati, tetapi punggungnya yang biasanya lurus juga lebih melengkung dari biasanya.

Dia, yang biasanya paling tenang dari semua orang, benar-benar lelah oleh Shihoko. Dia tidak tahu apakah harus takut pada Shihoko, atau meminta maaf kepada Mahiru sebagai putranya.

" Aku benar-benar minta maaf karena mengirimnya kembali tanpa menyelesaikan kesalahpahaman."

" Tidak, well, tidak banyak yang hilang ..."

" Tidak juga, ada kerusakan ... sepertinya dia benar-benar tertarik padamu, Shiina ... dia akan mengganggumu dengan banyak hal sekarang ..."

Dia menyebabkan masalah Mahiru lagi berkat itu, dan benar-benar minta maaf padanya.

Shihoko melihat pacar putranya (meskipun itu kesalahpahaman), dan dia benar-benar menyukai hal-hal yang imut, jadi dia benar-benar tertarik pada Mahiru, dan akan benar-benar merawat yang terakhir, ke tingkat orang yang sibuk.

" Sepertinya Shihoko-san benar-benar peduli padamu, Fujimiya-san."

" Itu cara yang bagus untuk menggambarkan, tapi dia menyebarkan ..."

Bukannya dia benar-benar idiot, tetapi kasih sayang yang dia tunjukkan adalah sesuatu yang tidak dia inginkan.

Amane juga salah karena terlalu ceroboh, jadi dia tidak bisa mengatakan banyak tentang ini, tetapi bahkan dia juga merasa dia adalah orang yang sibuk.

Dia benar-benar bersyukur atas perasaan ibunya, tetapi jujur saja, dia merepotkan dan seseorang yang ingin dia jauhi.

"... Itu bagus."

Mahiru bergumam, dan Amane memandangnya.

" Apa?"

" Ibumu cukup ramai, tapi dia baik."

" Itu hanya berisik dan sibuk."

"... Tapi itu juga baik-baik saja."

Dia tidak sopan, dia menunjukkan ekspresi iri. Dia bergumam dengan nada singkat, dan menurunkan matanya.

Melihat ke atas, wajahnya melankolis, di ambang kehancuran saat kontak. Siapa pun akan menemukannya rapuh.

Dia tidak hanya terlihat lelah, tetapi juga lemah dan cepat berlalu ... Dia sepertinya merasakan tatapan Amane ketika dia tiba-tiba mengangkat kepalanya, tersenyum.

Dia mendapatkan kembali ekspresinya yang biasa, seolah-olah tidak ada yang terjadi, dan dengan gerakan yang langka, bersandar ke sofa.

" Mahiru-chan, ya ? ”

“... Ada apa dengan itu tiba - tiba. ”

“ Tidak... sudah lama sejak seseorang memanggilku dengan namaku. Mereka biasanya memanggilku Shiina. ”

Amane terkejut mengetahui bahwa tidak ada yang menyapa Malaikat yang sangat populer itu sendiri, tapi itu mungkin karena semua orang terlalu terintimidasi untuk memanggilnya dengan nama yang diberikan.

Dia adalah Malaikat yang sempurna di sekolah, dan tidak ada yang berani memanggilnya begitu.

Juga, ada beberapa yang memanggilnya dengan nama panggilannya, meskipun dia sendiri membencinya.

" Jika bukan teman baikmu, maka orang tuamu."

“ Orang tuaku tidak akan memanggilku begitu. Benar-benar tidak."

Balasan instan yang sangat dingin.

Dia secara tidak sengaja menatap wajah Mahiru, dan mendapati itu tanpa warna.

Itu tanpa emosi, seolah-olah mereka ditelanjangi, bahkan benda yang tidak hidup. Karena wajah yang sempurna di hadapannya, dia memiliki momen ketika dia mengira dia adalah boneka.

Tetapi itu hanya berlangsung sesaat, untuk sekali dia memperhatikan tatapan Amane, dia mengunci pandangan yang tenang, mengerutkan kening seolah-olah ada sesuatu yang mengganguya.

"... Pokoknya, ini jarang terjadi."

Dia diam-diam bergumam, dan mendesah.

Dia bisa mengatakan bahwa Mahiru berhubungan buruk dengan orang tuanya.

Dia sesekali akan menunjukkan tatapan dingin setiap kali orang tuanya disebut. Dia tidak pernah keluar untuk makan bersama orang tuanya, membenci hari ulang tahunnya, dan dari apa yang dia katakan,

orang bisa membayangkan dia punya masalah keluarga—tapi dia tidak pernah membayangkan orang tuanya tidak memanggilnya dengan nama sebelumnya.

[... Menyenangkan.]

Seseorang harus mempertanyakan perasaannya ketika dia menggumamkan itu.

" Mahiru"

Dia secara alami memanggil nama yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya.

Mata berwarna karamel berkedip sekali.

Itu tak terduga, jadi dia tampak melamun, menunjukkan ketidakdewasaan yang tersembunyi di bawah sikap dan ekspresinya yang biasa. Akan lebih tepat untuk mengatakan dia terkejut.

" Ada yang bisa memanggilmu dengan nama, kan?"

"... Yah, kamu benar."

Jadi dia menyindir dengan kaku, dan setelah beberapa saat, senyum tipis muncul.

Senyum lega membentuk riak di hatinya.

"..... Amane-kun."

Dia membisikkan namanya, dan riak-riak itu tumbuh lebih luas.

Beberapa saat yang lalu, Amane tidak terlalu memperhatikan karena Mahiru hanya menggunakannya ketika berbicara dengan ibunya ... tetapi ketika dia memanggilnya demikian, dia merasakan gatal yang berputar-putar, sesuatu di dalam hatinya.

" Tolong jangan panggil aku di luar."

"... Aku tahu itu. Kamu pada gilirannya tidak boleh membiarkannya tergelincir di luar."
"

" Aku mengerti. Ini sebuah rahasia."

Dia tidak berani menatap langsung ke arah Mahiru yang tersenyum.

" Ya." jadi dia menjawab singkat, melihat ke samping sambil berpura-pura mengubah postur, menghindari senyum itu.

Sejak serangan mendadak dari ibunya pada hari Sabtu, ada perubahan dalam cara Amane dan Mahiru saling berbicara, tetapi tidak ada hal lain yang benar-benar istimewa.

Hubungannya juga tidak membaik, tetapi ketika mereka mulai saling berbicara sedikit dengan intim, sikap Mahiru agak melunak.

"... Erm, Amane-kun"

Pada hari Minggu malam, Mahiru muncul sedikit lebih awal, wajahnya menunjukkan canggung, atau khawatir.

Amane membiarkannya masuk, tetapi dia tidak tahu mengapa dia memberikan sikap yang ambigu.

Dia bertanya-tanya apakah dia memiliki masalah dengan dia memanggil namanya, tapi dia tidak ragu-ragu memanggil namanya, jadi sepertinya ada sesuatu yang lain

Keduanya duduk di sofa. Amane memandang ke arah Mahiru, dan menemukannya mengeluarkan sapu tangan dari saku celemeknya.

Sementara dia bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, dia membuka saputangan yang terlipat rapi, dan mengeluarkan kunci yang terbungkus di dalamnya, memantulkan cahaya redup.

Dia mendapat kesan kunci ini, karena itu yang dia berikan padanya hari sebelumnya.

" Aku mengembalikan kunci ini, karena aku tidak melakukannya tadi malam. Erm, aku lupa tentang itu, jadi aku melewatkan kesempatan untuk mengembalikannya kepadamu ... aku benar-benar minta maaf. "

" Aku mengerti."

Tampaknya dia khawatir tentang fakta bahwa dia mengambil kunci rumah tanpa kembali.

Begitu dia mengerti mengapa dia bertingkah aneh, dia melihat ke arah kunci di saputangan.

Memikirkan hal itu, dia menyadari bahwa Mahiru praktis akan mampir setiap hari untuk memasak makan malam. Sementara Amane akan membukakan pintu untuknya, ada saat-saat ketika dia akan mengambil jalan panjang pulang, dan tidak di rumah, jadi dia harus menunggu di luar sebentar.

Akan terlalu keras untuk membuat seseorang menunggu di pintu masuk, apalagi seorang wanita.

Dikatakan bahwa musuh terbesar bagi tubuh wanita adalah kedinginan, dan menempatkan dirinya pada posisinya, dia juga tidak akan merasa nyaman.

Yah, karena Mahiru akan mampir setiap hari, akan lebih mudah baginya untuk menyerahkan kuncinya.

"Yah, kurasa tidak apa - apa kalau kau menyimpannya."

"Eh?"

"Kamu bisa mengembalikannya saat kita tidak ada hubungannya satu sama lain."

Sejujurnya, jika Amane meninggalkan kunci ke Mahiru, itu berarti dia harus menjaganya untuk sementara waktu, tetapi dia menatapnya dengan cemas, karena dia tidak menerima kunci.

"T-tapi."

"Atau lebih tepatnya, sulit bagiku untuk membuka pintu setiap waktu."

"Suaramu yang sebenarnya bocor."

"Bukannya kamu akan menyalahgunakannya."

"Kamu bilang begitu ..."

Setidaknya satu bulan berlalu sejak dia mendapat makan malam dari wanita itu dan menyuruhnya memasak di tempatnya, dan dia pikir dia memahami kepribadiannya dengan baik.

Dia memiliki akal sehat dan hati nurani yang baik, dan kepribadiannya tidak licik.

Meskipun dia memiliki kunci, dia tidak akan menyerahkannya kepada orang lain, atau menyelinap masuk sementara Amane tidak ada. Dia adalah seseorang yang bisa dipercaya.

"Yah, kamu merasa kesulitan untuk menekan bel pintu setiap saat, kan?" "Bahkan jika kamu mengatakannya, rasanya kamu terlalu ceroboh."

"Aku memberimu kuncinya karena aku percaya padamu."

Mata Mahiru melebar begitu dia mendengar kata-kata ini, tidak bisa berkata-kata, dan kemudian dia mengerutkan kening. Keragu-raguan di wajahnya disertai dengan emosi yang tidak diketahui yang berbeda.

Tapi Amane hanya menyerahkan kunci ke Mahiru, semua menyelamatkan kerumitan. Jika dia benar-benar tidak mau, dia bersedia mengambil langkah mundur.

Mahiru pada gilirannya melihat bolak-balik antara kunci dan Amane—sebelum dia menghela nafas. "... Dimengerti. Aku akan meminjamnya untuk saat ini. "

"Ya."

"Amane-kun, aku tidak tahu apakah kamu murah hati atau ceroboh." Astaga, jadi dia berkata dengan sedikit dendam, dan Amane menanggapi dengan senyum masam. "Itu gayaku."

"Ini bukan untuk kamu katakan tentang dirimu sendiri."

Hmph, jadi dia menunjuk dengan dingin, hanya agar Amane tersenyum lebih cerah dari sebelumnya.

Tampaknya mereka sudah cukup akrab dengannya untuk melakukan percakapan tidak berguna seperti itu.

Tapi karena dia mengizinkannya menggunakan nama yang diberikan, akan aneh untuk mengatakan bahwa mereka tidak akrab.

Aku benar-benar sudah cukup dengan orang ini, jadi matanya menyiratkan, tetapi mereka dipenuhi dengan kehangatan, daripada terlihat menyendiri.

Dan dia tahu bahwa Amane hanya bercanda.

"Aku akan mengambilnya kalau begitu. Aku tidak peduli jika terjadi sesuatu pada rumah Kamu. "

"Suka?"

"... Seperti jika aku mampir untuk membersihkan rumahmu."

" Aku akan berterima kasih untuk itu."

" Bagaimana jika aku mengisi kulkas dengan makanan?"

" Lalu aku akan menikmati sarapan, dan ada banyak hal untuk dimakan untuk makan malam."

Lelucon kecil Mahiru benar-benar damai, atau bahkan musik di telinganya, apa yang diinginkannya. Namun demikian, reaksi yang dibungkam itu membuatnya sedikit tidak bahagia.

Ancaman itu tidak tampak seperti ancaman, itu menekankan kebbaikannya, dan benar-benar sesuatu yang bisa membuatnya tersenyum.

" Aku merasa diperlakukan sebagai orang bodoh."

" Aku tidak melakukan itu."

Tampaknya jika dia terus menggodanya, dia akan menendang keributan. Sementara dia benar-benar ingin melihat cemberutnya, dia menyunggingkan senyumnya dan menatap Mahiru.

Chapter 11 hadiah untuk malaikat

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Amane melihat selembarnya kertas dengan banyak nama siswa yang ditempel di dinding koridor, "Oh itu sebabnya." dan bergumam.

Peringkat ujian seminggu yang lalu dirilis, dan Amane datang untuk melihat, bersama dengan teman-teman sekelasnya.

Hasilnya adalah dia 21, tidak jauh berbeda dari biasanya, tidak terlalu menonjol, meskipun layak. Dia tidak merasakan sesuatu yang berbeda ketika dia menulis, dan melihat bahwa peringkatnya seperti yang diharapkan, dia sedikit lega.

Tentu saja, Mahiru tetap 1 di tahun mereka.

Dia benar-benar seorang gadis yang cerdas, tetapi dia tahu dia tidak kekurangan dalam kerja keras, dan hanya bisa kagum betapa menakjubkannya dia.

Dia melihatnya belajar setelah makan malam.

Yah, dia sudah pandai sejak awal, tapi apa yang mengangkatnya ke posisi pertama adalah kerja keras tanpa henti.

" Shiina-san masih 1 ..."

" Malaikat itu menggunakan pikirannya secara berbeda, seperti yang diharapkan."

Amane mendengar suara-suara seperti itu di tengah keributan, dan melengkungkan bibirnya dengan sedih.

"... Ada apa, Amane? Kamu terlihat tidak bahagia. Bukankah peringkatnya bagus? "

Itsuki juga bersama Amane ketika dia melihat yang terakhir, tampak sedikit terkejut.

Hanya untuk diketahui, peringkat hanya mendaftar 50 besar, sehingga Itsuki tidak dapat menemukan namanya sendiri. Dia hanya mampir untuk menemani Amane.

" Tidak juga. Tepat 21. "

" Ohh, itu lebih baik daripada yang terakhir kali."

" Agak dalam batas kesalahan."

" Yah, orang pintar selalu mengatakan hal yang berbeda."

Itsuki beringsut kembali saat dia menyeringai pergi. "Baik." dan Amane menepisnya, sebelum melihat peringkat lagi.

Dia benar-benar bekerja keras, begitu pikirnya.

Dia tidak mau menunjukkan kepada siapa pun upaya yang dia lakukan, dan sementara yang lain berpikir itu yang diharapkan darinya, itu adalah hasil dari usahanya melakukan begitu banyak upaya.

Meskipun orang-orang di sekitarnya memujinya karena luar biasa, mereka tidak tahu apa-apa tentang kerja kerasnya, dan tidak bisa memahaminya.

Itu pasti sangat mengganggu bagi Mahiru.

"... Aku akan menebusnya."

" Hm? Kamu mengatakan sesuatu? "

" Tidak ada, aku akan kembali ke ruang kelas."

" Alrighty."

" Huh, Amane-kun. Apa ini?"

Mahiru telah berganti pakaian, pergi ke supermarket untuk membeli bahan-bahan, dan kembali ke rumahnya. Dia berniat untuk memasukkan bahan ke dalam lemari es, hanya untuk memperhatikan kotak putih ini.

" Hm? Ahh, kue. "

Ada kue di dalam kotak putih, dan Mahiru mungkin sudah mengetahuinya saat dia melihat bentuknya, tetapi dia ingin memastikan. Sebagai tambahan, Chitose suka mengunggah foto toko kue favoritnya di SNS, dan dari situlah ia membelinya.

"... Kamu suka kue?"

" Tidak juga. Itu untuk Kamu."

" Kenapa lagi?"

" Kamu yang pertama di tahun kami, jadi ini sedikit perayaan. Selamat atas yang pertama. "

Mahiru mengerjapkan matanya begitu mendengar itu untuknya.

Mungkin itu benar-benar tak terduga baginya.

"A -aku menjadi yang pertama setiap kali. Itu bukan sesuatu yang layak dirayakan. "

" Tapi yah, kamu sudah bekerja keras, jadi hadiah sesekali baik-baik saja. Kamu tidak suka kue stroberi? "

" Eh? A-Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku tidak menyukainya ... "

" Hm, itu bagus. Kami akan memakannya setelah makan malam. "

Sementara dia menyadari bahwa dia sedikit terkejut, Amane memotong pembicaraan.

Mahiru akan merasa bermasalah jika dia terlalu memperhatikannya, jadi dia harus sedikit lebih berhati-hati.

Baginya, dia adalah orang yang mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada orang lain, tetapi sangat ketat untuk dirinya sendiri. Dia adalah tipe yang tidak santai kecuali terjadi sesuatu yang drastis.

Dia akan menundukkan kepalanya dan melakukan apa yang harus dia lakukan, bekerja keras tanpa istirahat selama tidak ada yang memuji dan memanjakannya. Dia punya perasaan bahwa dia tidak tahu bagaimana rasanya menjadi rusa. Meskipun mereka tidak menghabiskan banyak waktu bersama, dia agak memahami kepribadiannya, dan berharap untuk membayar beberapa upaya yang dia hindari selama ini.

Amane melihat bahwa Mahiru masih berakar di dapur, membuat senyum masam, dan menghela nafas ketika menatapnya sampai dia bergerak lagi.

Setelah makan malam, dia melihatnya melayani kue dengan gugup, dan tertawa terbahak-bahak.

" Ke-kenapa kamu tertawa?"

" Tidak, tidak apa-apa."

" Rasanya tidak ada apa-apa."

" Jangan khawatir."

Dia hanya bingung bahwa Mahiru bertindak sangat tegang, dan itu saja.

Tetapi jika dia terlalu banyak tertawa, dia akan merusak suasana hatinya, dan tujuannya untuk menghadihinya akan sia-sia, jadi dia berhenti setelah beberapa saat.

Dia membawa kopi bersama dengan kue, dan meletakkannya di atas meja, sebelum duduk di sofa.

Semua tindakan ini membuatnya tampak sangat tidak wajar, dan dia memiliki keinginan untuk tertawa. Namun, orang itu sendiri tepat di sebelahnya, dan dia berhasil menanggungnya.

Mahiru menatap Amane dengan cemas.

" Nn, selamat."

"... Terima kasih banyak. Tapi..."

" Terima saja. Kamu memang bekerja keras. "

" Ya, itu benar."

" Ayo, makanlah. Kamu harus santai sesekali. "

Lagipula aku membelinya untukmu, jadi dia menyindir. Mahiru tampak sedikit minta maaf saat dia mengangguk, mengambil garpu dan piring dengan kue.

" Aku benar-benar bersyukur."

" Silakan."

Dia melambatkan tangannya, dan dia mengambil garpu, memotong kue ukuran gigitan dengan hati-hati, dan membawanya ke mulutnya.

Gadis-gadis biasanya memiliki kesan pilih-pilih dengan permen, tetapi itu harus baik-baik saja karena itu dari toko yang sering ditemui Chitose.

Buktinya, begitu Mahiru memakannya, matanya sedikit melebar, dan mulutnya sedikit rileks.

Dia hampir tidak menunjukkan perubahan dalam ekspresinya, tetapi baru-baru ini, dia mulai menunjukkan sejumlah emosi yang sama.

Dia perlahan memakan kue itu, menunjukkan ekspresi ramah, dan adegan makan yang satu ini menjadi semacam lukisan.

"... ? Apa itu?"

" Tidak, tidak apa-apa."

Mahiru menemukan Amane menatapnya, dan memiringkan kepalanya dengan bingung.

Ekspresi itu lebih lembut dibandingkan dengan biasanya, dan dia, yang telah menatapnya, malah memalingkan muka.

Sebaliknya, justru Mahiru yang menatap Amane. Dia kemudian tiba-tiba teringat sesuatu, saat dia menggigit kue lagi, meraihnya ke arah Amane.

Ahh, jadi dia akhirnya mencoba memberinya makan.

" Eh, t-tidak, aku tidak benar-benar ingin memakannya."

" Kamu tidak mau?"

"... Tidak, yah, itu ... karena kamu memberikannya padaku, aku akan menerimanya."

Dia tidak pernah membayangkan adegan ini menjadi mungkin, jadi jelas, dia tampak malu-malu, tidak sengaja menyetujui.

Mereka berada pada usia seperti itu, dan dari jenis kelamin yang berbeda. Lebih jauh, itu adalah gadis yang sangat cantik yang memberinya makan, jadi dalam arti tertentu, ia mungkin dianggap beruntung—tapi Amane tidak

pada titik di mana dia bisa membuang rasa malunya dan langsung bahagia.

"Lagipula itu adalah sesuatu yang kamu beli, Amane-kun. Kamu memiliki hak untuk memakannya. "

Dan Mahiru, yang menyarankan ini, tidak pernah menyadari ketika dia membawa kue itu ke mulut Amane dengan tampilan yang biasa.

Biasanya, orang akan memiliki gagasan tentang apa yang memberi makan lawan jenis, tetapi dia hanya tampak bingung.

Itu buruk baginya untuk menolak niat baiknya, jadi dia mengambil keputusan dan menggigitnya.

Menyebar di benaknya adalah rasa manis yang tidak bisa dipercaya.

"... Manis sekali."

"Lagipula itu kue."

Bukan hanya kue, tapi Mahiru sepertinya tidak memperhatikannya.

Dia makan sedikit, dan merasa sangat manis. Keadaan mentalnya mungkin sangat mempengaruhi dirinya.

"... Rasanya kamu belum merasakan apa-apa."

Dia mengalami semua rasa manis, malu, dan gatal di dalam hatinya, tetapi Mahiru sendiri tampak baik-baik saja.

Amane merasa itu sangat menjengkelkan, "Berikan aku itu." jadi dia mengambil garpu dari tangan Mahiru, melakukan gerakan yang sama padanya ketika dia menyerahkan kue itu.

Dengan ini terjadi padanya, bagaimana mungkin dia tidak membalas>

"Nn."

"... Erm."

"Makanlah."

Mahiru tampak lebih gelisah daripada sebelumnya, karena nadanya agak kaku.

Tetapi karena dia telah melakukan hal yang sama padanya, sepertinya dia tidak punya niat untuk menolak, dan seperti burung yang diberi makan, dia memakannya untuk sementara.

Mogu, dia mulai mengunyah.

Dia menatapnya, dan menemukan ekspresinya berubah sedikit.

Awalnya, dia sebagian besar tampak bingung, tetapi dengan setiap gigitan, wajahnya menjadi semakin merah.

Dan ketika dia menelan kue itu, rasa malunya terlihat jelas.

Wajah ceweknya yang putih seperti susu berwarna merah seperti apel. Matanya agak lembab, mungkin karena malu ketika mereka bergoyang.

" Jadi, bagaimana menurutmu?"

" I-itu enak ..."

" Bukan itu. Aku bertanya bagaimana perasaan Kamu tentang diberi makan? ”

Amane bertanya, mengetahui bahwa dia bisa membayangkan apa yang dirasakannya. Dia menurunkan matanya, tubuhnya sedikit gemetar.

"... Aku akan mengatakan aku sangat malu."

" Tentu saja, kan? Kamu akan menyebabkan kesalahpahaman jika Kamu melakukan ini kepada orang lain. Lakukan di antara gadis-gadis jika perlu. ”

Sekarang Kamu mengerti bagaimana perasaanku, jadi Amane berkata sambil melihat ke samping, "Ya." tapi Mahiru menjawab dengan suara memudar.

Dia mungkin melakukannya mungkin karena dia memperlakukan Amane sebagai orang yang aman.

Tindakan bawah sadarnya membuatnya benar-benar khawatir, tetapi itu bukan perasaan buruk, jadi tidak ada yang bisa disalahkan padanya.

Tapi manisnya tetap ada di mulutnya.

(Aku akan berada dalam masalah juga jika dia terlalu ceroboh.)

Dia senang dipercaya oleh Mahiru, tetapi tindakan ceroboh yang tanpa disadari benar-benar mencengangkan.

Jadi dia menyimpulkan ketika dia melihat ke arah Mahiru yang layu, mendesah dengan lembut.

Chapter 12 kelas memasak di bawah bimbingan malaikat

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Meskipun dia bisa menangani makan siang di kafetaria sekolah, itu adalah kasus yang berbeda sama sekali pada hari-hari istirahatnya. Mereka akan memiliki acara sendiri, dan tidak mungkin makan siang bersama. Sejujurnya, dia mungkin terlalu terburu-buru untuk meminta makan siang.

Bagaimanapun, seseorang telah memasak makan malam untuknya, jadi dia setidaknya harus memikirkan makan siangnya sendiri pada hari liburnya.

Tetapi jika dia pergi ke toko serba ada dan makan di sana, "Kamu harus menyeimbangkan dietmu." Mahiru akan mengomel padanya, dan dia malu harus makan di luar setiap waktu.

Jadi, makan siang pada hari-hari istirahatnya adalah yang paling menyusahkan.

"... Haruskah aku memasak?"

Dia tidak punya alasan untuk keluar, jadi dia tinggal di rumah. Satu jam dari tengah hari, dia mulai merenungkan apa yang seharusnya dia makan siang.

Ini akan menjadi titik di mana Mahiru akan memasak tanpa ragu-ragu, tetapi dia tidak bisa melakukannya.

Yah, masakannya tidak sepenuhnya hancur, setidaknya.

Dia tidak akan membuat masalah mosaik hitam yang biasanya ditunjukkan dalam manga. Mengabaikan penampilan dan rasanya, dia bisa membuat sesuatu bisa dimakan, dan meskipun dia akan membuat sesuatu yang dekat dengan yang bisa dimakan, bukan hanya yang bisa dimakan, dia setidaknya bisa membuat sesuatu untuk dimakan.

Tetapi karena dia terbiasa dengan masakan Mahiru, di sana muncul pertanyaan apakah dia bisa makan masakannya sendiri. Tidak ada yang akan memasak makanan yang tidak enak tanpa alasan.

(... Ah —, aku benar-benar orang yang tidak berguna berkat Mahiru.)

Dia tawanan makanan Mahiru.

Tapi dia benar-benar tidak ingin keluar, dan dia muak dengan bentos toko swalayan.

Karena dia sangat bergantung pada Mahiru, dia tidak menyadari pentingnya memasak, tetapi paling tidak, dia harus menantangnya.

Mahiru tidak mungkin ada sepanjang waktu. Sementara ia berhubungan baik dengan Mahiru, mereka memiliki dua tahun sekolah menengah, dan sesuatu mungkin terjadi untuk memutuskan hubungan ini. Keduanya akan berpisah di perguruan tinggi, dan tidak mungkin mempertahankan situasi saat ini.

(Inilah saatnya aku harus mencoba sedikit.)

Setelah mempertimbangkan kemungkinan di masa depan, Amane memutuskan untuk bekerja keras, jadi dia berdiri dari sofa, dan mengambil dompetnya.

" Hah? Kamu pergi ke supermarket? "

Untungnya atau tidak, ketika dia kembali dari supermarket, dia menemukan Mahiru di gerbang apartemen.

Sepertinya dia juga baru saja kembali, memegang tas dari toko alat tulis terdekat.

" Ya." tidak perlu bersembunyi, dan dia mengguncang tas belanjaan. Mahiru pada gilirannya memberikan pandangan yang tidak percaya.

" Huh, apakah kamu tidak membeli cukup kemarin? Aku pikir Kamu akan membeli apa pun yang aku tulis di notebook ... "

" T-bukan itu ... sebenarnya, aku ingin memasak makan siang untuk diriku sendiri."

"... Amane-kun?"

Setelah beberapa penjelasan, Mahiru menatapnya dengan heran.

Itu yang diharapkan. Dia selalu mengandalkan Mahiru, dan sebelum bertemu dengannya, dia hidup melalui lauk pauk dan bentos toko swalayan. Sekarang Amane ini mengatakan itu

dia akan memasak, dan itu luar biasa baginya.

“ Aku akan memberitahumu untuk tidak melakukan hal bodoh ini. Kamu akan melepuh atau memotong diri sendiri, tahu? ”

"... Hei, setidaknya aku bisa memasak sesuatu?"

"Tapi itu berarti mengabaikan kemungkinan cedera, rasa dan penampilan, bukan?"

Deskripsi Mahiru yang akurat membuatnya tidak bisa berkata-kata.

Dia juga merasakan hal yang sama, dan dia tidak bisa membantah.

"Aku tidak akan menghentikanmu jika kamu ingin melakukannya, tetapi jika kamu terus mencari cita-cita sambil mengabaikan kenyataan, kamu akan merasakan disonansi."

"... Kamu benar"

Yang ideal adalah masakan Mahiru. Dia memiliki kepercayaan diri dalam masakannya sendiri, dan Amane sendiri telah memakannya setiap hari, memuji betapa lezatnya masakan itu, jadi dia tahu dia menyukai masakannya.

"Tapi yah, kau mau, aku harus menunggu dietku. Begitu kita pergi ke perguruan tinggi, ketika aku harus hidup sendiri, aku tidak bisa mengandalkanmu, Mahiru."

Jika dia terlalu mengandalkan Mahiru, dia akan sangat terkejut suatu hari jika dia tidak lagi ada. Dia menjadi manusia yang sia-sia berkatnya, tapi setidaknya, dia ingin bisa melakukan sesuatu setidaknya.

Mahiru membelakangi matanya pada kata-kata itu, dan tampak sedikit terkesan ketika dia menghela nafas.

"... Aku pikir itu tindakan yang baik untuk masa depanmu, tapi di sinilah kau harus lebih mengandalkanku, bukan?"

"Eh?"

"Lebih baik bagiku untuk mengamati kalau-kalau terjadi sesuatu, daripada merusak segalanya tanpa diganggu. Amane-kun, apa kamu yakin tidak akan membuat dapur berantakan?"

"... Tidak sama sekali."

Dikatakan bahwa orang yang buruk dalam memasak tidak bisa menjaga dapur tetap bersih, dan dia juga merasakan hal yang sama. Dia tidak dapat menyangkalnya, karena dia merasa bahwa sekali dia menggunakan dapur, dia akan menyebabkan kekacauan.

"Kurasa begitu." Begitu Amane mengangguk, dia dengan datar mencatat sambil menghela nafas.

"Aku pikir lebih baik aku berada di sana."

" Bolehkah aku memintamu melakukan itu?"

" Aku tidak akan menyarankan itu jika aku tidak punya niat untuk melakukannya."

Suaranya tetap menyendiri, tetapi dia mengatakan itu demi dia, jadi dia tidak keberatan sama sekali.

Dia menunduk, terima kasih, "Kamu tidak harus bersikap sopan. ", Dia menjawab dengan panik, dan dia tersenyum kembali, memasuki lift ke rumahnya bersama dengannya.

"... Ngomong-ngomong, apakah kamu memiliki celemek?"

" Jangan khawatir. Aku membeli satu untuk digunakan selama kelas memasak. "

" Kamu menggunakannya?"

" Ya, tapi sejak itu tidak ada gunanya."

" Kurasa begitu"

Setelah mengharapkan jawaban itu, Mahiru menghela nafas, dan memasuki rumah Amane bersamanya. Dia memang memiliki celemek di rumahnya, dan satu lagi di miliknya. Celemek yang biasanya dilihat Amane akan digunakan di rumahnya, tampaknya.

Dia mengikat celemek, dan seperti biasanya, mengikat rambutnya menjadi kuncir kuda. Dia melihatnya menarik celemek cokelat yang kaya dari belakang lemarnya, dan menyipitkan matanya.

" Kamu biasanya tidak memakai celemek, Amane-kun. Rasanya sangat tidak enak. "

" Diam. Maaf tentang itu. "

" Yah, itu yang diharapkan ... Kurasa kamu yang memutuskan menu karena kamu membeli bahan-bahanmu."

Dia melihat ke arah tas belanja di rak, dan dia mengangguk,

" Sayuran goreng dan telur dadar."

"... Sayuran karena aku menyuruhmu memperhatikan dietmu, dan telur dadar karena kamu suka telur."

" Kamu mengerti itu dengan sangat baik."

" Aku pikir setelah beberapa pemikiran. Bagaimana dengan bumbu untuk sayuran? "

" Di sini. Sebotol saus yakiniku. "

" Rasa yang menarik untuk pria ... meskipun itu lezat ..."

" Jika itu bisa digunakan, itu bagus untuk memasak, kan?"

Jika tidak ada saus yakiniku, ia berniat menambahkan dengan lada dan kecap. Syukurlah untuk saus itu, jadi dia diam-diam berpikir.

Dia bermaksud menggunakan segala yang dia bisa untuk memasak, jadi dia berterima kasih pada saus saat dia meniru Mahiru, mencuci tangannya.

Sementara dia melakukan itu, Mahiru menyiapkan peralatan, berbaris bahan untuk kenyamanan Amane. Kemampuan seperti itu benar-benar membuatnya terkesan.

" Untuk sayuran goreng, kamu perlu mengirisnya, dan memastikan bahwa mereka dimasak secara merata ... apakah kamu tahu cara memotongnya?"

" Apakah kamu menganggapku idiot?"

Setidaknya dia bisa memotong sayuran. Mungkin buruk, tapi dia tahu cara menggunakannya.

Dia berkata dengan percaya diri, dan mulai memotong kol dengan Mahiru mencari ... tetapi hanya mengerti dia memaksa dirinya sendiri ketika dia memotong jarinya di pisau.

Mahiru telah menasihatinya, berdemonstrasi, tetapi dia tahu betapa dia ingin mandiri, dan tidak ikut campur. Begitu ada kemungkinan bahaya, dia akan menyesuaikan diri sedikit, tetapi ketika dia mulai membiasakan diri dan tidak melakukan apa yang diperintahkan, dia mengacaukan.

"... Aduh."

Dia mengerang ketika dia melihat ke arah jarinya, dipotong oleh pisau dan berdarah. Dia mencucinya dengan air mengalir, tetapi lukanya masih sakit.

"... Aku punya firasat ini akan terjadi. Ini, beri aku tanganmu. "

Dia meraih bantuan band dari saku celemeknya, membungkusnya dengan rapi, dan dia merasa bersyukur dan terkesan.

" Kamu sudah siap"

" Akan aneh jika tidak terjadi pada orang yang buruk dalam memasak." "Kamu sama sekali tidak percaya padaku."

Dia tahu betul bahwa setelah memotong jarinya, dia tidak bisa dipercaya, jadi dia balas bercanda. "Tapi yah, aku sudah melihat betapa kerasnya kamu bekerja, Amane-kun. Ini sangat mengesankan. " "Terima kasih atas pujiannya."

" Kau seharusnya memanggilku sejak awal."

" Aku tidak mungkin mengganggumu seperti ini di akhir pekan."

" Aku mengakui bahwa kamu bekerja keras, tetapi kamu gagal, kamu tidak tahu bagaimana cara menanganinya, dan harus menggangguku. Kamu seharusnya bertanya padaku sejak awal. "

" Ya ."

Itu adalah cedera kecil, tetapi jika dia menyebabkan kekacauan di dapur atau menyalahgunakan elektronik yang berlaku, dia akan benar-benar putus asa.

Apa yang dikatakan Mahiru masuk akal, dan dia tidak bisa membantah. "... Jangan menggoreng. Kamu dapat menyebabkan kebakaran. "

" Levelku belum setinggi itu."

" Menggoreng tidak terlalu sulit ... Aku kagum kau berhasil hidup sendiri."

" Maaf tentang itu."

Aku akan menghabiskan hidupku di toko serba ada, dia sengaja membalas dengan kesal, tapi Mahiru memandang ke arahnya dengan panik.

Dia tidak sedih atau marah, dan dia tidak perlu khawatir, tapi dia tampak khawatir, matanya lebih rendah.

"... Yah, karena kamu tidak berani menggoreng, Amane-kun, kamu bisa memberitahuku sebelumnya jika kamu menginginkannya."

" Aku mau menchi-katsu besok."

Dia berkata dengan sungguh-sungguh, suasana hatinya tampak membaik. Mahiru tampak lega saat dia menghembuskan napas sedikit.

" Makanlah hiasan kol. Aku akan membuat sup miso penuh sayuran. "

" Ya ya ... terima kasih."

" Untuk apa?"

" Banyak cara."

Dia dirawat oleh Mahiru sepanjang waktu, dan omelannya keluar dari kekhawatiran, jadi sementara dia mengomel pada omelannya, dia dengan tulus berterima kasih padanya. Tanpa dia, dia tidak akan bisa menjalani kehidupan sekolah yang sehat.

Merasa sedikit malu, "Kamu membantuku." dia diam-diam berbisik, dan melihat ke arah sayuran lagi.

" Itadakimasu."

" Oh."

Setelah berjuang melawan sayuran selama satu jam atau lebih, ada piring berantakan sayuran di atas meja, telur dadar yang tampak cantik ... dan telur orak-arik di sebelahnya.

Tentu saja, telur dadar yang cantik adalah sampel yang dibuat oleh Mahiru, dan akan lebih tepat jika menyebut telur dadar Amane sebagai telur dadar.

Hanya untuk dicatat, itu adalah uji rasa, jadi telur dadar Amane (atau apa pun itu) ada di Mahiru, sementara di depannya ada telur dadar otentik yang berbentuk cantik.

Mereka bertepuk tangan, mengucapkan terima kasih, dan menggerakkan sumpit mereka. Mahiru mengambil telur yang tampak keropos, dan memakannya.

"... Tidak ada rasa dalam telur orak-arik ini. Apakah Kamu lupa menambahkan garam dan merica? "

" Aku lupa. Dan aku seharusnya membuat telur dadar. "

" Kamu terlalu banyak memukul telur, dan aku bahkan menyuruhmu berhenti ketika itu berubah menjadi soboro ... hati-hati."

" Maaf."

Dia lupa menambahkan bumbu karena Mahiru sibuk dengan telur dadarnya, tetapi sebagian besar waktu, dia memang mengikuti instruksinya. Rasa dan penampilkannya jelas karena kesalahannya.

Sebagai catatan, omelet buatan tangan Mahiru lembut, halus dan sangat lezat. Ada cukup perbedaan dalam standar.

“... Tapi aku mengerti kalau kamu bekerja keras, Amane-kun, terutama untuk kemampuanmu. Yang penting adalah sikap untuk berbuat baik. Jika aku tidak menonton, membersihkannya akan merepotkan, jadi aku harap Kamu dapat memperbaikinya. ”

"... Apakah aku tidak terlalu mengandalkannya sekarang?"

" Kamu mengatakannya pada titik ini?"

" Uu."

" Yah, aku bercanda ... atau tidak. Aku suka memasak untuk orang lain, dan aku tidak suka mengajar orang lain untuk memasak, jadi itu tidak masalah. ”

"... Terima kasih atas segalanya."

Itu karena rahmat Mahiru bahwa ia dapat memiliki kehidupan saat ini, dan dengan demikian ia tidak dapat mengangkat kepalanya.

Tetapi jika dia terus menurunkan kepalanya, dia akan tidak bahagia, jadi begitu dia melihat sudah waktunya, dia mengangkat kepalanya dan mengintip ke arahnya.

Untuk beberapa alasan, Mahiru tampak sedikit sedih.

" Jika kamu akhirnya bisa memasak, apakah kamu tidak perlu bergantung padaku, Amane-kun?"

Jika Amane bisa memasak untuk dirinya sendiri, Mahiru tidak perlu membuatkan makan malam untuknya.

Menyadari apa yang dia pikirkan, dia menggelengkan kepalanya.

“ Tidak, sebenarnya ... Aku masih ingin memakan masakanmu, Mahiru ... masakanmu adalah yang terbaik, dan aku benar-benar ingin memakannya. Itu terdengar agak egois, dan tidak berguna bagiku. ”

Dia tahu itu egois baginya untuk mengatakan itu ketika dia yang diuntungkan, tetapi dia lebih suka makan masakan Mahiru lebih dari miliknya.

Juga, dia tergila-gila dengan masakannya, dan tanpa itu, dia mungkin memiliki gangguan mental proporsi epik.

Begitu dia memohon padanya dengan cara memohon ini, Mahiru membelalakkan matanya, dan tersenyum

Kesepian di wajahnya juga lenyap.

" Fufu. Aku kira aku tidak punya pilihan saat itu. Aku tidak punya niat untuk berhenti sekarang. Santai saja. "

"... Terima kasih."

Dia melihat kecemasan menghilang, dan merasa lega, berterima kasih lagi padanya. Senyum tipis tetap di wajahnya.

" Aku akan membiarkanmu membantu dari waktu ke waktu, seperti menggunakan pengupas dan semacamnya, atau mengukur jumlahnya."

" Kedengarannya seperti anak kecil yang membantumu."

" Kamu harus mulai dari sana, Amane-kun."

Bahkan, skillnya berada di level anak-anak, dan tidak bisa menolak klaim itu saat dia cemberut. Sekali lagi, Mahiru tersenyum senang.

Chapter 13 semuanya natal

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

" Hei Amane, bisakah kita mengadakan pesta Natal di tempatmu?"

" Tidak."

Usulan yang tiba-tiba ditolak, dan Chitose menggembungkan pipinya secara besar-besaran.

Malam Natal akan segera tiba ... dan bagi Amane, yang tinggal sendirian dan jauh dari keluarganya, itu bukan acara yang berkaitan dengannya. Chitose dan Itsuki ingin menghabiskannya bersama Amane, dan mengundangnya.

Jadi Chitose datang berlari ke kelas Amane dan Itsuki saat istirahat siang dengan ide ini, tetapi membusungkan pipinya dengan Amane menanggapi,

" Tapi kamu akan sendirian, jadi apa masalahnya ... ah, mungkin pacar?"

" Tidak ada, tidak ada yang datang."

" Kalau begitu tidak apa-apa. Atau apakah Kamu membencinya? "

" Yah, jika kamu tidak menyukainya, kami baik-baik saja dengan itu, Amane."

Mereka melakukannya tetapi mereka mengkhawatirkan teman mereka.

Atau alasan lain adalah bahwa mereka menginginkan tempat di mana mereka dapat dengan bebas mencari-cari.

Tapi penampilan minta maaf mereka membuatnya sedikit menyesal, dan dia tidak membenci ide itu.

Alasan mengapa dia tidak mau adalah karena memalukan melihat kulit mereka yang tidak biasa di tempatnya sendiri, dan dia perlu menghabiskan banyak upaya menjelaskan kepada Mahiru.

Singkatnya, dia harus memberi tahu Mahiru untuk tidak muncul di rumahnya sebelum mereka pergi, dan dia harus menghapus semua jejak keberadaannya di rumah .

" Bukannya aku tidak mau ... benar kan, 24? Kami akan berpisah sebelum malam, sehingga Kamu bisa berkeliling bermesraan dan semacamnya. Hanya saja jangan berlebihan di rumahku. "

Dia tidak bersikeras untuk menolak mereka, jadi dia berjanji. Wajah Chitose menyeringai.

" Kurasa kita tidak punya pilihan. Ini akan menjadi kompromi. "

" Kamu siapa?"

Chitose menjadi sedikit terlalu terbawa, dan Amane mencubit pipinya, "Owwieeee Ikkkunnnn, Amane buullllyyinngggg ~" dia mulai memohon bantuan dengan cara yang cadel.

" Ayolah Amane, berhentilah menggertak Chii. Hanya aku yang bisa mencubit pipinya. "

" Ya ya, jepit saja dia untukku."

" Serahkan padaku!"

" Jangan serahkan itu padanya —!"

Dia pikir ini akan menjadi kesempatan baik bagi mereka untuk keluar, jadi dia memberi Itsuki kesempatan untuk mencubitnya. Dan seperti yang diharapkan, mereka akhirnya mencubit dan bermain-main.

Sambil dicubit, Chitose benar-benar menyeringai, dan Amane hanya mengangkat bahu pada pemandangan ini.

"... Bisakah aku kembali sekarang?"

Dia mengatakan itu, tetapi mereka berada di ruang kelas mereka sendiri, dan dia ingin menarik jaraknya dari mereka.

" Tidak bisa. Kita perlu merencanakan item kita. Harus menyiapkan kue dan makanan!"

" Aku tidak bisa melakukan itu."

Tentu saja, Amane tidak bisa membuat makanan yang cocok untuk Natal.

Mahiru mungkin bisa membuat beberapa hidangan seperti biasa, tetapi dia tidak bisa pergi begitu saja untuknya.

Amane melambaikan tangannya, bersikeras bahwa dia tidak bisa melakukannya, tetapi untuk beberapa alasan, Chitose menatapnya.

" Apa?"

" Ini seperti, kamu tidak bisa memasak, tetapi bagaimana kamu begitu sehat?"

" Jangan memusingkan detail kecil."

" Yah Chii, Amane juga punya masalah sendiri."

" Ehh, Ikkun juga tahu sesuatu?"

" Dia bilang dia akan memberitahuku nanti."

" Aku tidak mengatakan itu."

Jangan membuat janji seperti itu. Dia memelototi Itsuki, tetapi yang terakhir hanya tertawa terbahak-bahak.

Hal yang baik tentang Itsuki adalah bahwa ia tidak akan mendesak, yang buruk adalah bahwa ia dapat menemukan hal-hal yang paling aneh secara instan.

" Ya ampun ... well, kita bisa memesan makanan untuk makan siang, meskipun kita harus memesan terlebih dahulu "

Amane mengabaikan pandangan menyelidik ketika dia datang dengan proposal yang realistis.

Tentu saja, tanpa mengatakan bahwa Amane tidak bisa membuat kue, dan tidak bisa memasak, jadi dia hanya bisa menyarankan makanan yang sudah dimasak.

" Ah, kalau begitu aku mau pizza! Mari kita pergi ke tempat biasa untuk memesan kue. Harus bisa memesan di muka! "

" Kami tidak makan ayam? "

" Tapi kamu lebih suka pizza, Ikkun. "

" Yah, tentu saja, kau mengerti aku, Chii. "

" Ehehe — "

Mereka mengatakan sendiri bahwa mereka ingin memesan pizza, tetapi Amane sendiri tidak menyukai ide itu, dan dia juga merasa cocok untuk pesta.

Kalau terus begini, kemungkinan mereka akan memesan pizza dari toko yang Amane dan Itsuki pesan dari sana.

Tetapi begitu dia mendengar pizza, tiba-tiba dia memikirkan Mahiru.

Melihat dia mengunyahnya seperti binatang kecil benar-benar menggemaskan, karena itu karena dia biasanya melihatnya makan dengan elegan.

Ketika dia mencoba memberi makan kue untuknya beberapa hari yang lalu, dia merasa pipinya agak terbakar.

(Aku tidak pernah melakukan itu lagi.)

Tindakan saling memberi tahu yang tak tahu malu seperti itu tidak mungkin dilakukan lagi. Mereka bukan pasangan mesra seperti Itsuki dan Chitose, dan mungkin tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukannya lagi.

"... Amane, ada apa? "

" Ah, tidak ada, tidak ada sama sekali. Aku akan meninggalkan preorder kue untuk Kamu. "

Untuk sesaat, Amane tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan Chitose yang terkejut mencondongkan tubuh ke arahnya dengan cemas. Dia buru-buru menghapus gagasan itu dari benaknya, dan kembali ke ekspresinya yang biasa.

" Ya! Ayo pesan pizza juga !! "

Chitose menjerit heboh, dan mendengar itu, Amane memutuskan untuk meminta Mahiru untuk rencana Natalnya.

" Rencana Natal? Tidak ada sama sekali, aku percaya. "

Setelah selesai mencuci piring, dia duduk di sofa, dan segera menjawab.

Dia mengharapkan dia memiliki gadis-gadis yang berkumpul atau sesuatu, tapi sepertinya dia tidak punya rencana seperti itu.

Mungkin itu karena raut wajah Amane yang terkejut, tetapi Mahiru balas menatapnya, tampak tercengang.

" Sebagian besar gadis yang berinteraksi denganku memiliki pacar mereka sendiri, dan aku menolak laki-laki yang mengundang aku keluar. Aku tidak punya rencana pada saat ini. "

" Orang-orang menangis ya?"

Pertahanan Mahiru sangat keras kepala ketika dia berada di luar, dan anak-anak lelaki yang memiliki sedikit harapan untuk mengundangnya keluar hanya bisa menelan air mata mereka terhadap pertahanannya yang keras kepala.

Amane merasa kagum bahwa mereka berani mengundangnya keluar. Jika dia tidak percaya diri, dia tidak akan berani mengundang Malaikat. Dia benar-benar terkesan dengan orang-orang yang optimis karena mencoba keberuntungan mereka.

"... Apakah mereka benar-benar ingin menghabiskan waktu bersamaku?"

" Jika mereka beruntung, mereka bisa lebih dekat denganmu."

" Untuk alasan apa?"

" Singkatnya, berkencan?"

" Mengapa mereka ingin berkencan denganku?"

"... Mereka ingin melakukan ini dan itu denganmu setelah itu."

"Tidak murni ya."

Dia diam-diam mengucapkan doa kepada semua anak laki-laki yang ditolak, "Ah, tapi." dan ditambahkan,

“ Tidak semua pria seperti itu, jadi jangan terlalu curiga. Kamu harus bisa memberi tahu apa jenis tatapan yang mereka berikan kepadamu. ”

" Kurasa begitu. Tidak semua bersikap kasar. Kamu bukan salah satu dari mereka, bukan, Amane-kun? ”

" Aku tidak pernah melihatmu dengan mata yang tidak murni."

Sementara dia sering berpikir dia imut, dan memang memiliki pemikiran menepuk kepalanya setidaknya, dia tidak punya niat untuk melakukan apa-apa lagi.

Lagi pula, jika dia mau, Mahiru akan menyadari dan mengucilkannya.

Dia harus duduk di sebelahnya karena dia adalah anak lelaki yang tidak berbahaya. Jika dia menunjukkan sedikit saja cabul, dia akan meninggalkannya. Dia tidak pernah benar-benar memiliki keinginan untuk memiliki pacar, dan baginya, rasa laparnya lebih penting, jadi dia tidak punya niat untuk merusak hubungan ini.

" Kurasa begitu. Kamu tidak tertarik padaku sejak awal. ”

" Baiklah."

" Jadi kau bisa dipercaya."

" Sangat berterima kasih untuk itu."

Bagi seorang anak laki-laki, dia tidak bisa menerima bagaimana dia bisa dipercaya seperti ini, tetapi dia tidak senang dianggap anak yang aman.

"... Jadi, karena kamu bertanya tentang rencana Nataku, bagaimana dengan rencanamu, Amane-kun?"

" Hmm? Ahh, Itsuki dan rekannya akan berada di sini pada tanggal 24. Tidak terlalu berbeda dari biasanya, tapi kami akan sedikit terlambat untuk makan malam, jadi aku ingin memberitahumu ini sebelumnya. ”

Akhirnya, mereka kembali ke topik aslinya, jadi dia menjelaskan sekali lagi, dan dia mengangguk, sepertinya mengerti.

" Aku mengerti. Hubungi aku begitu pesta Natal selesai, dan aku akan mampir untuk memasak makan malam. Aku akan membuat persiapan sebelum itu. "

" Oh, maaf soal itu."

" Aku baik-baik saja. Silakan bersenang-senang. "

"... Kamu tidak akan merasa kesepian?"

" Aku sudah terbiasa hidup sendirian."

Dia merasa hatinya sedikit sakit ketika dia menjawab seolah-olah itu tidak ada hubungannya dengan dia.

Wajahnya menunjukkan senyum pahit mencela diri sendiri, mungkin karena dia teringat akan orang tuanya.

"... Yah, yah, itu permintaan yang sangat kasar, tetapi bahkan jika kamu tidak bisa melakukannya pada Hawa, bisakah kita tetap bersama untuk Natal, seperti ini?"

Untuk beberapa alasan, proposal ini membuatnya sangat malu.

Dia tidak memiliki makna khusus, tetapi undangan khusus untuk Natal memiliki konotasi khusus untuk itu.

Namun dia benar-benar tidak punya niat lain.

Dia hanya tidak ingin melihat Mahiru tampak sendirian dengan kepala tertunduk.

Sebagai tanggapan, Mahiru mengerjapkan matanya.

" Bersama? Melakukan apa?"

" Eh? Ah, sebenarnya tidak ada yang istimewa, maaf. "

Setelah ini ditunjukkan, Amane tidak bisa memaksa dirinya untuk mengundangnya.

Tidak mungkin mereka bisa keluar bersama-sama, mengingat masalah yang disebabkan jika dia ditemukan oleh orang lain.

Satu-satunya pilihan adalah tinggal di rumah, tetapi tidak ada yang bisa benar-benar menyinggung kepentingan Mahiru, dan dengan demikian, mereka hanya bisa memilih untuk tetap bersama dan tidak melakukan apa-apa, tetapi getarannya akan sangat canggung.

Kurasa mungkin lebih baik bagi kita berdua untuk menghabiskan waktu sendirian—— tepat ketika dia hendak menarik kembali pemikirannya sebelumnya, Amane mendapati Mahiru menatapnya diam-diam.

"... Kalau begitu, aku ingin bermain, itu."

Tanpa diduga, Mahiru tampak sangat antusias.

Jari rampingnya menunjuk ke televisi.

Atau tepatnya, konsol game di dalam papan TV.

Mahiru sudah ada beberapa malam terakhir, dan Amane tidak pernah menghidupkan permainan, tapi dia tampak sangat tertarik, "Yah, aku belum pernah mencobanya ..."
Dia menggumamkan keinginan kecilnya.

Dia tidak punya alasan untuk menolaknya jika dia ingin bermain, tetapi itu benar-benar nyata bagi anak laki-laki dan perempuan untuk menghabiskan Natal bersama, bermain game, ketika mereka bukan kekasih.

Meskipun dia tidak memiliki keinginan seperti itu sama sekali, dia akan merasa agak bertentangan.

" Tidak, yah, itu tidak seperti kamu tidak bisa ... Aku kira beberapa game baik-baik saja."

" Kita tidak bisa?"

" Tidak, bukannya kita tidak bisa."

" Kalau begitu, itu pasti bagus."

" Y-ya."

Apakah itu sendirian ... jadi dia bertanya-tanya, tetapi karena ini adalah keinginannya, dia memutuskan untuk melakukan apa pun yang dia bisa untuk memenuhinya.

Paling tidak, dia berharap bisa membawa sedikit kegembiraan baginya. Dia sudah dalam perawatannya selama ini, dan dia sebenarnya tidak pernah meminta apa pun. Dia baik-baik saja dengan membiarkannya memainkan beberapa permainannya.

Juga, dia tidak punya rencana khusus untuk Natal, jadi makan dengan Mahiru adalah bonus itu sendiri.

" Yah, siapa yang peduli tentang Natal, mari kita habiskan waktu apa adanya."

" Aku kira."

Mahiru tersenyum kecil bahwa Amane tidak berani menatap langsung, dan dia mengangguk,

dengan acuh tak acuh memalingkan wajahnya.

" Selamat Natal!"

Dan begitulah Malam Natal.

Sudah liburan musim dingin, dan pada hari ini, setiap orang menghabiskan waktu dengan caranya sendiri. Itsuki dan Chitose membawa item mereka saat mereka berkumpul di rumah Amane.

Itu jam 1 siang.

Pizza dan jus dari toko biasa ada di atas meja. Namun mereka baru memulai pada saat ini karena terlalu banyak pesanan, dan tidak ada gunanya membuat preorder, karena pengirimannya sangat terlambat.

Tetapi belum terlambat untuk makan siang, dan setelah semua, mereka muncul setelah tengah hari berlalu, dan tidak menunggu lama. Tidak ada yang benar-benar berpikiran.

“ Yesyesmerrychristmas”

" Amane, kamu tidak masuk ke dalamnya! Sekali lagi!"

" Selamat Natal."

" Pengucapannya benar, tapi kamu masih sangat lesu?"

Dia benar-benar berharap dia tidak akan dibandingkan dengan Chitose yang sudah hiperaktif.

Itsuki menyadari bahwa Amane sudah agak antusias, jadi dia membujuk Chitose saat dia menunjukkan senyumnya yang biasa dan agak sembrono.

“ Yah, itu sudah cukup bagus. Ayo makan, main, dan tidur, oke? ”

" Jangan tidur di rumahku, idiot."

“ Hanya bercanda. Tentu saja aku akan tidur di rumah Chii. "

" Pastikan orang tuanya tidak ada."

" Ehh —, apakah kamu memikirkan sesuatu H, Amane —?"

Chitose melongo, dan Amane mengabaikannya ketika dia pergi ke dapur untuk mengambil peralatan makan dan cangkir.

Sementara dia mengerutkan bibirnya dan terlihat tidak senang, aku akan membantu, dia menyela, dan mengikutinya.

Tentu saja, dapurnya sangat bersih dan rapi. Itu sudah wilayah Mahiru, peralatan dan bumbu sudah diatur sesuka hatinya.

" Secara tak terduga bersih."

" Terima kasih atas pujiannya."

Dia menjawabnya dengan santai, dan mengambil beberapa tempat kecil dan gelas dari peralatan, menyerahkan setengahnya ke Chitose, hanya untuk menemukannya menatap lemari.

"... Apa?"

“ Tidak ada yang —?”

Nimaa, dia punya perasaan bahwa dia akan mengganggunya ketika dia menyeringai, rasa dingin menaikan tulang punggungnya, tetapi dia bersikeras mengabaikannya.

Dia memperhatikan bahwa dia memiliki kesalahpahaman yang serius, tetapi dia tidak bisa mengetahuinya karena dia tidak mengatakan apa itu.

Dia tampak lebih bahagia, dan pipinya menegang. Mereka kembali ke ruang tamu tempat Itsuki berada.

“ Tapi rumah ini benar-benar bersih. Ini sangat besar dan rapi. "

Lagu-lagu Natal sedang diputar dari speaker ruangan. Chitose hampir selesai makan, melihat sekeliling ruang tamu dengan hanya tiga orang, dan bergumam.

Kamar yang luas itu karena orang tuanya menyewa tempat ini, dan kerapian karena Mahiru membantu membersihkan tempat ini. "Terima kasih." Amane tidak berkomentar tentang itu, jadi dia hanya bisa menjawabnya.

“ Yah, ada periode ketika itu benar-benar berantakan —. Sungguh menakjubkan Kamu membersihkannya. ”

" Diam."

" Ya, ya. Memiliki aroma wanita untuk itu —”

" Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Amane tidak tahu bagaimana ruangan yang bersih itu ada hubungannya dengan kehadiran seorang gadis.

" Hmm? Tidak ada yang khusus. Mengingat kepribadian Kamu, Amane, rasanya Kamu bukan tipe yang akan membersihkan rumah. Ada juga cara Kamu mengatur buku, kabel, dan cara Kamu meletakkan item agar tidak merusaknya. Beberapa peralatan bukan tipe yang kamu suka —”

“... Ibuku”

" Hmmm?"

Dia memang menaruh benda-benda itu paling jauh, tetapi tampaknya Chitose memperhatikan mereka ketika dia mengeluarkan peralatan makan

Amane sendiri memiliki peralatan makan yang tidak mencukupi, jadi Mahiru membawa beberapa dari rumahnya sendiri, tetapi dia tidak pernah mengira kotak obrolan sederhana Chitose memperhatikan detail yang begitu bagus.

“ Yah, tidak apa-apa sih? Benar Ikkun? "

Amane membuat jeda yang aneh, dan Chitose menatapnya dengan niat, sebelum menyeringai ketika dia condong ke arah Itsuki.

Yang terakhir tidak keberatan karena dia mungkin terbiasa, dan dia mengulurkan tangannya, menyuruhnya duduk di pahanya, dan memeluknya. Amane sendiri benar-benar tidak bisa memaksa diri untuk melihatnya.

" Berhenti meregangkan di rumah orang lain."

" Apakah kamu cemburu —?"

" Tidak juga"

Daripada iri, dia mungkin mengatakan bahwa dia akan memiliki cukup, jadi dia benar-benar ingin mereka untuk mengendalikannya. Mengingat bahwa ini adalah diri mereka yang biasa, tidak mungkin nasihat seperti itu akan diperhatikan.

Chitose terus menempel di dada Itsuki dengan senang, menatap langit-langit dan wajahnya

"... Apakah semua orang sangat sensitif sekarang?"

" Jangan lupa orang-orang menangis air mata darah sekarang."

Mustahil untuk berpikir semua orang melakukan hal yang sama. Beberapa pasti akan menghabiskan waktu bersama keluarga mereka, dan teman-teman mereka. Dan ada beberapa yang menghabiskan waktu sendirian.

Ada banyak yang memandang melajang sebagai penghinaan, dan kata-kata Chitose mungkin berbahaya jika mereka dipublikasikan.

" Apakah semua anak laki-laki menginginkan kekasih?"

" Mungkin tidak. Aku tidak benar-benar menginginkannya. ”

" Tapi itu karena kamu orang aneh, Amane."

" Diam."

" Yah, semua orang tampak gelisah sebelum Natal. Terutama para pria lajang. Omong-omong, ada banyak pria yang pergi ke Malaikat dan mengundangnya untuk Natal, tetapi dia menolak mereka semua. Ada segunung mayat. Dia bilang dia punya janji dengan seseorang, jadi tidak. ”

" Heh."

Amane menyadari bahwa yang dia janjikan adalah dia.

Sementara dia merasa dia adalah alasan mengapa mereka ditolak, tetapi dia tidak keberatan dia menggunakan alasan ini, mengingat kesalahannya dia akan menolak mereka. Paling tidak, dia tidak menggunakan namanya, jadi itu baik-baik saja.

“ Keputusan orang-orang itu di wajah mereka benar-benar sesuatu. Ini tidak sopan, tapi aku hanya

tertawa . "

" Jangan menertawakan mereka."

“ Tapi yah, itu tidak mungkin ketika mereka tidak memiliki hubungan, dan tiba-tiba ingin bertindak keren selama acara ini, kau tahu? Sudah terlambat ketika mereka tidak pernah menjalin hubungan yang baik, dan bagaimana mungkin mengatakan, kita tidak benar-benar dekat, tapi mari kita menghabiskan waktu bersama dan meningkatkan hubungan kita. Juga, ada jenis orang yang mengatakan mari kita berpesta dan mencari kesempatan untuk berdua saja. Itu menakutkan bagi gadis mana pun, Kamu tahu? ”

Tidak mungkin dia adalah orang longgar yang menerima undangan apa pun, jadi Chitose meludahkan lidahnya, mungkin memikirkan beberapa kenangan buruk saat dia menempel pada Itsuki.

Sementara Chitose dan Mahiru berbeda, yang pertama cantik sendiri, jadi dia juga punya masalah sendiri. Begitu dia menganggap bahwa gadis-gadis populer akan terganggu oleh hubungan, Amane mulai mengasihani dia.

"Yah, itu Shiina juga tidak baik, mengingat banyak undangan yang dia dapatkan."

"... Kamu benar-benar tidak tertarik pada Malaikat ya, Amane?"

"Sorta."

"Tetangga Amane adalah malaikat yang sebenarnya."

"Ingin aku mengusirmu?"

"Tidak mau."

Kamu menyebalkan. Amane memelototi Chitose, "menakutkan." dan yang terakhir berkata dengan gerakan konyol, menempel pada Itsuki.

"Tapi kamu tidak dapat menyangkal bahwa tetangga belum merawatmu"

Guh, dia tidak bisa berkata-kata, dan dia terkekeh-kekeh.

"Berhenti melotot —. maaf . "

Chitose tidak terdengar minta maaf, jadi Amane memelototinya lagi, "Kyaa ~" jadi dia membuatnya

sebuah suara imut, menempel pada Itsuki ... dan melihat ke arah jendela di belakang Itsuki.

Amane melihatnya membeku, dan bertanya-tanya apa yang terjadi ketika dia juga mengalihkan pandangannya. Apa yang dilihatnya adalah jejak putih yang berkibar di langit biru.

"... Ah, Ikkun, lihat! Salju!"

"Ohh, Natal putih —?"

Itu akhir Desember, salju itu sendiri biasa terjadi.

Jarang melihat salju turun saat cuaca cerah di sana, tetapi bagi para pecinta, itu adalah sesuatu yang membahagiakan.

Malam belum tiba, tetapi melihat suhunya, itu mungkin akan bertahan sampai malam, malam Natal yang dilapisi salju.

Kira pasangan akan bersemangat, jadi Amane berpikir ketika dia diam-diam menyaksikan pasangan di sebelahnya membuka jendela dan naik ke beranda, berpikir bahwa mereka akan keluar sebentar sementara dia berdiri—hanya.

" Heh? Ke- kenapa kamu ada di sini? "

" E-eh?"

" Ah."

Suara terakhir yang didengarnya adalah suara yang biasa ia gunakan, suara manis dan dingin.

Dia merasakan firasat buruk.

Dia merasakan duo di beranda tampak terkejut, dan bergegas, hanya untuk melihat Mahiru di beranda, mungkin melihat salju, dan bertemu dengan duo.



Ini mengerikan. Amane memandang ke arah Mahiru yang duduk dengan benar di sebelahnya, dan menghela nafas.

Dia tidak punya pilihan, setelah tragedi di beranda, dan hanya bisa mengundang Mahiru masuk.

Lagi pula, jika dia mencoba menggertak pasangan itu, mereka berdua akan memiliki ide-ide aneh sendiri. Akan lebih baik baginya untuk jujur, dan mencegah tebakan dan kesalahpahaman yang tidak perlu.

Dan jika dia tidak membungkam mereka dengan benar, apa yang akan terjadi selanjutnya akan sangat menakutkan.

"... Erm, aku benar-benar minta maaf."

" Itu bukan salahmu."

Mahiru terdengar meminta maaf sebanyak yang dia bisa, tetapi ini adalah satu hal yang tidak bersalah.

Itu adalah Natal Putih, salju pertama musim ini, jadi dia tidak bisa tidak pergi ke beranda untuk melihat salju turun.

Jika Amane mendengar jendela terbuka, dia akan bergegas untuk menghentikan pasangan, tetapi kebetulan ada musik yang menggelegar, jadi sebenarnya, dia tidak mendengarnya.

Mahiru sendiri mungkin melakukan yang terbaik untuk tidak membuat suara, dan dia tidak memperhatikan.

Melihat pada duo yang merefleksikan tindakan mereka, mata Chitose berbinar saat dia mendekatkan wajahnya.

" Jadi, tetanggamu itu Malaikat, Amane !?"

" Erm, tolong jangan panggil aku Malaikat jika memungkinkan ..."

Tampaknya Malaikat tidak ingin dipanggil begitu lurus ke wajah, jadi dia menolak dengan tegas. Namun Chitose menyeringai, dan orang harus bertanya-tanya apakah dia mendengarkan.

Itsuki pada gilirannya menggaruk pipinya saat dia mengerutkan kening, memandang bolak-balik antara Amane dan Mahiru.

" Ehh, kalau begitu ... melihat apa yang kita ketahui sejauh ini, Shiina-san tinggal di sebelah Amane, dan sering memasak untuknya, apakah aku benar?"

"... Ya."

" Kami-yah ... aku berutang budi kepada Fujimiya-san, dan aku melihat bahwa dia tidak makan dengan sehat, jadi aku khawatir ..."

Mahiru mulai menjelaskan bagaimana mereka berdua bertemu, dan juga bagaimana hubungan berlanjut; "Aku melihat." jadi Itsuki menjawab, tetapi wajahnya menunjukkan bahwa dia tidak bisa menerima penjelasan ini, entah bagaimana.

Jika dia berada di posisi Itsuki, Amane juga tidak akan menerima penjelasan ini.

Tidak mungkin anak laki-laki biasa seperti Amane akan memiliki gadis yang luar biasa seperti Mahiru yang merawatnya.

" Hmm, aku agak tahu apa yang sedang terjadi, tapi itu luar biasa karena kamu tidak punya perasaan lain untuk Amane, Shiina-san. Kamu sudah menjadi istri komuter. "

" Pfft."

Istilah yang biasanya tidak dia dengar menyebabkan dia mendengus.

Istri yang bepergian.

Karena dia mengatakannya, situasinya memang tampak sama. Setiap hari, Mahiru akan memasak makan malam untuk Amane, dan selama hari istirahat, dia akan menemaninya untuk makan siang, dan dia sesekali mampir untuk membersihkan. Mendengar itu dari Itsuki, sepertinya ini benar-benar masalahnya.

Perbedaannya adalah bahwa tidak ada cinta di antara mereka.

Dan ketika Mahiru mendengar Itsuki mengatakan itu, dia membelalakkan matanya, hanya untuk beralih ke senyum luarnya, "Aku tidak punya niat untuk, dan ini tidak mungkin." dia menyangkalnya.

Amane membayangkan dia berurusan dengan Itsuki dan Chitose dengan cara yang sama di sekolah, dan merasakan gatal di hatinya.

" Yah, aku tidak punya pikiran buruk sama sekali, itu sebabnya Shiina membantuku."

" Tidak apa - apa ketika kamu mengatakan ini, Amane, tapi ini kombinasi aneh ... masakan sihir untukmu ... tunggu, apakah boneka itu diberikan kepada Shiina-san?"

"... Baiklah."

" Heh."

" Diam."

" Tapi aku belum mengatakan apa-apa?"

" Wajahmu menyebalkan."

" Aduh!"

Chitose menyeringai ... atau lebih tepatnya, menyeringai, meninggalkannya tidak nyaman sementara dia benar-benar frustrasi.

Mereka memeriksa fakta-fakta, jadi dia tidak menggoda Amane, tetapi dia tidak ingin dia menggodanya, karena itu akan memengaruhi Mahiru. Jika memungkinkan, dia ingin mengabaikan Chitose.

" Ayo, tenang kalian berdua."

Itsuki sudah melihat perubahan pada Amane sejak awal, dan tidak menggodanya seperti yang dilakukan Chitose.

Dia adalah orang yang bisa berhenti sebelum hal-hal di luar kendali, dan adalah seorang pria yang bisa membaca suasana hati dan menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Amane berharap Itsuki akan berhenti sebelum fakta ini terungkap, tetapi tidak ada gunanya pada saat ini.

Setelah membujuk Amane yang sedikit melotot dan Chitose yang sangat gembira yang telah memecahkan misteri itu, Itsuki membalikkan tubuhnya ke arah Mahiru dan menundukkan kepalanya karena suatu alasan.

"... Erm, Shiina-san, Amane kami telah di tanganmu."

" Sejak kapan aku menjadi putramu?"

" Sama denganmu. Terima kasih banyak telah membesarkan Fujimiya-san dengan baik."
„

" Jangan menambahkan itu dan membuatnya terdengar seperti aku tidak berharga."

" Tapi kamu benar-benar tidak berharga."

" Kamu bajingan."

Dia memiliki kesadaran diri, dan Itsuki mengkritiknya karena terlalu malas ... tapi dia merasa bertentangan untuk ditunjukkan seperti ini.

Tampaknya Mahiru juga bisa bermain bersama dengan lelucon ini ketika dia mengambil kesempatan untuk menjadi bodoh, tersenyum ketika dia menyaksikan Amane dan Itsuki bertengkar.

Meskipun senyumnya tidak seasli senyum yang hanya akan dia tunjukkan kepada Amane, itu tidak sepenuhnya sok, dan ini juga membuat Itsuki dengan tatapan tercengang.

Berhentilah menatap ketika kamu punya pacar, Chitose yang kesal menusuk Itsuki ... tidak, dia meninju padanya, yang membuatnya menjadi lebih imut.

Tapi begitu dia melihat Mahiru memiringkan kepalanya dalam kebingungan, Amane kembali seperti biasa seolah-olah tidak ada yang terjadi.

“... Yah, kita tidak memiliki hubungan yang manis seperti kalian berdua, dan itu akan merepotkan jika yang lain tahu. Kamu mengerti? ”

" Tentu saja. Kami tidak akan memberi tahu siapa pun. "

Amane secara halus mengancam Itsuki jika dia pernah memberitahu orang lain, tetapi terkejut melihat yang terakhir setuju.

" Kamu juga, Chitose."

“ Aku tidak banyak bicara. Tidak ada yang akan percaya bahwa seorang gadis imut membuatkan makanan untukmu, Amane. "

" Maaf karena sangat tidak kompatibel."

“ Aku tidak akan sejauh itu —”

Chitose benar, dan dia memiliki kesadaran diri.

Tidak ada yang akan percaya bahwa anak laki-laki biasa dirawat oleh idola sekolah yang mereka sebut Malaikat.

Dan jika mereka melakukannya, mereka akan menghina karena tidak sesuai.

Dan itu karena dia mengharapkannya, dia tidak ingin orang lain tahu. Dia benar-benar tidak mau repot.

Menjadi rendah hati, bukan? Chitose tertawa kecil ketika dia menatap Amane, tetapi tatapannya tampaknya tertarik pada Mahiru.

Jii, dia menatap yang terakhir dengan tatapan penuh gairah, menghela nafas, dan terus menatap.

Mahiru sendiri merasa tidak nyaman, tidak tahu harus berbuat apa.

" Erm, ada apa?"

"... Memikirkannya lagi, bagaimana kabarmu imut, Shiina- san?"

" Eh? terima kasih banyak? ”

Chitose memuji Mahiru, dan terus menatap wajah yang terakhir dengan penuh perhatian.

“ Ini pertama kalinya aku melihatmu dari dekat; kamu benar-benar sangat cantik, seorang Malaikat. Wajah cantik, kulit putih, bulu mata panjang, rambut halus, tubuh langsing. ”

" E-erm ...?"

Begitu dia memperhatikan kebiasaan buruk Chitose lagi, Amane menghela nafas panjang.

Amane buruk dalam berurusan dengan Chitose.

Itu bukan karena dia membencinya, pada kenyataannya, dia terkesan dengan kepribadiannya ... tapi ada saat-saat ketika dia tidak bisa menanganinya. Dia gelisah dengan mudah, terlalu khawatir pada waktu, dan dia merasa terlalu melelahkan untuk berurusan dengan. Bagaimanapun, ada orang yang serupa di rumah tangganya, jadi kesadaran ini lebih kuat.

Dengan kata lain, kemiripan dengan ibunya membuatnya tidak bisa berurusan.

Kepribadian dan kesukaan Chitose mirip dengan ibu Amane ... terutama ucapan mereka kesukaan akan hal-hal yang cantik dan imut.

“ Ahh, kamu sangat imut ketika aku melihatmu dari dekat. Hei, bisakah aku menyentuh rambutmu? Apa rahasianya agar tetap mulus? Sampo mana yang Kamu gunakan? ”

" Tidak, e-erm ... jika kamu bertanya begitu banyak sekaligus."

“ Kulitmu sangat melenting. Apa yang Kamu lakukan untuk mempertahankan ini. ”

Sebagai seorang gadis sendiri, Chitose ingin tahu tentang rahasia kecantikan Mahiru, dan juga memiliki keinginan untuk menyentuh yang terakhir yang begitu cantik. Dia mengocehkan banyak pertanyaan saat dia meraih tangannya ke arah Mahiru.

Mahiru akan sangat menyedihkan jika dia tidak menghentikannya, ya ampun, jadi Amane bergumam ketika dia mengetuk kepala Chitose sementara yang terakhir mengulurkan tangannya.

Dia tidak menggunakan banyak kekuatan karena dia hanya mencoba untuk berhenti dan membalas, "Owie." tapi Chitose yang terkejut bergumam, menarik tangannya kembali dari Mahiru.

Mahiru sendiri merasa tenang karena campur tangan Amane. Dia biasanya bertindak seperti Malaikat, dan waspada dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Dia tidak curiga terhadap gadis itu, seperti Chitose terhadap Amane, tetapi dia tampak ketakutan.

" Kamu tidak harus melakukan itu."

“ Dia pemalu. Tidak ada skinship sampai Kamu terbiasa dengannya. "

" Jadi tidak apa-apa kalau aku kenal?"

“ Tanyai Shiina itu. Sebelum itu, perhatikan di negara mana Kamu berada. ”

Mahiru jelas tampak seolah ingin melarikan diri. Tampaknya itu pilihan yang tepat untuk menghentikan Chitose.

Dan begitu dia melihat betapa terganggunya Mahiru, Chitose tampaknya telah menyadari alasan mengapa dia menghentikannya.

" Maaf tentang itu. Aku terlalu bersemangat sehingga aku ingin menyentuh Kamu. ”

" Y-ya ...?"

Pengakuan tiba-tiba Chitose tentang keinginan untuk menyentuh Mahiru membuat yang terakhir bingung. Dia tidak tahu harus berbuat apa, dan memandang ke arah Amane, memohon bantuan padanya.

“ Ah —Shiina, Chitose Ini aneh, tapi dia bukan orang jahat ... aku pikir.”

" Apakah kamu bahkan menjaminku? Kamu hanya menggosoknya, bukan? ”

" Bisakah kamu menyangkal hal itu sekarang?"

" Tidak sama sekali!"

Chitose dengan sombong membual, menatap Mahiru dengan saksama, dan dengan tatapan serius, meraih tangannya.

Kali ini, dia meminta jabat tangan.

“ Mari kita mulai dari menjadi teman. Tolong jaga aku. ”

" Eh? Y-ya, tolong rawat aku ...? ”

Setelah diminta berjabat tangan, Mahiru mengulurkan tangannya dengan khawatir.

Chitose ingin berteman dengan siapa saja yang ia minati, dan memberikan kepribadiannya, rasanya seperti Mahiru akan bergantung pada belas kasihannya. Yah, karena mereka akan menjadi teman normal, dia tidak punya apa-apa untuk dikatakan.

Dia hanya bisa berharap bahwa Chitose akan menunjukkan pengekanan.

“ Agar rukun, kita perlu memperkenalkan diri! Kamu mungkin tahu tentang aku, atau Amane memberi tahu Kamu, tetapi aku Chitose Shirakawa, pacar teman dekat Amane. Jika itu pantas, Ikkun. ”

" Yaa, memalukan disebut teman dekat."

" Lalu mengapa kamu membuatnya terdengar sangat menjijikkan?"

" Kamu mengatakan itu sekarang ... Amane, apakah kamu tahu bahwa dunia menyebut tsundere ini?"

" Bagaimana kalau aku mengusirmu keluar."

" Kamu kejam karena mengejar ke salju."

" Jika kamu seorang pria, bicaralah seperti itu."

Ack, Amane memberikan pandangan jijik, dan Itsuki tertawa.

Melihat ini, Mahiru membelalakkan matanya. "Ahh, seperti itulah rasanya hubungan kami." Itsuki pada gilirannya melengkungkan bibirnya menjadi senyum bahagia

“ Nah, perkenalkan diri aku lagi. Aku Itsuki Akazawa, teman baik dari pria tidak jujur ini di sini. Jika Amane melakukan sesuatu yang bodoh atau aneh, Kamu dapat berbicara denganku. ”

" Menurutmu orang macam apa aku ini . ”

"... Fujimiya-san sepertinya tidak tertarik padaku, dan tidak memiliki kemampuan bertahan hidup, tetapi dia memiliki akal sehat. Aku tidak berpikir dia akan melakukan sesuatu yang aneh. "

" Mengatakan bahwa aku tidak memiliki skill bertahan hidup tidak perlu di sini, tapi terima kasih untuk itu."

Sungguh tragis Amane tidak bisa menyangkalnya, tetapi dia senang Mahiru menganggapnya orang yang bisa dipercaya.

Itsuki kemudian mendekat untuk berbisik, “Kamu tidak tertarik pada Shiina-san bahkan ketika kamu sudah sangat dekat? Apakah Kamu seorang pria? ”, Dan sebagai tanggapan, ditampar di belakang.

Amane tidak bisa mengatakan bahwa dia tidak tertarik sama sekali, tetapi dia tidak ingin berkencan, dan dia tidak ingin berpura-pura sepanjang jalan.

Mahiru sendiri mungkin menginginkan seseorang dari jenis kelamin yang berbeda, yang bisa sangat dekat dengannya, dan tidak mengejar hubungan romantis. Bagaimanapun, mereka hanya makan bersama, dan menghabiskan waktu bersama.

Amane memandang ke Mahiru. Tampaknya Chitose merasa mereka sudah selesai berbicara, dan memberikan lebih banyak pertanyaan kepada Mahiru, membuat yang terakhir bingung.

Tapi dia tidak terlihat kesal sedikit pun. Cepat atau lambat, mereka akan mulai terbiasa satu sama lain.

Masih bingung, Mahiru menanggapi dengan sedikit senyum. Amane sendiri merasa lega ketika dia melihat mereka mulai akrab.

" Aku benar-benar minta maaf tentang itu."

Itu sore, setelah Itsuki dan Chitose pergi, dan Amane meminta maaf kepada Mahiru yang jelas-jelas lelah.

Yang terakhir ini segera dilecehkan oleh orang-orang yang tidak dikenalnya, dan rahasianya terungkap. Kemungkinan dia juga merasa terganggu dan lelah.

Amane merasa ini adalah déjà vu sejak terakhir kali Shihoko berkunjung.

" Tidak, itu karena aku ceroboh."

" Dia berisik, bukan?"

"... Orang yang benar-benar bersemangat."

" Bisa dibilang dia benar-benar berisik."

" Dia sedikit energik, tapi menarik, kurasa."

" Apa maksudmu, sedikit well, kurasa tidak apa-apa jika kamu tidak keberatan."

Amane merasa bahwa Mahiru bersikap sopan, meskipun mengira bahwa Chitose adalah orang yang lantang, dan itu hanya ekspresi ringan.

Untungnya, sepertinya dia tidak membenci Chitose, tetapi dia tidak tahu apakah akan menjadi teman yang baik.

Mereka memiliki kepribadian yang berbeda ... dan mungkin menarik bagi mereka untuk menjadi teman, mungkin.

Tentu saja, jika dia mengatakan sesuatu yang membuat Mahiru bermasalah, dia bermaksud mengingatkannya, tetapi dia memutuskan untuk hanya menonton untuk sementara waktu.

" Aku tidak punya orang seperti itu di sekitarku, jadi aku sedikit senang. "

" Yah, jarang melihat seseorang seperti Chitose ... memukul kepalanya jika dia terlalu agresif, tahu? "

" Vi-kekerasan itu tidak baik. Aku akan mencoba membujuknya dengan kata-kata. "

Keduanya merasa Chitose akan menjadi gila di beberapa waktu, dan ada saat-saat dia akan bersemangat tentang hal-hal aneh, jadi pengingat seperti itu diperlukan.

Jadi dia bersumpah untuk mengingatkan Chitose kemudian di dalam hatinya, dan berbalik ke arah jendela, memandangi kepingan salju yang jatuh.

Jika bukan karena cuaca seperti ini, rahasia ini tidak akan terungkap kepada pasangan itu ... tetapi salju mungkin menjadi berkah bagi para kekasih, jadi dia tidak bisa mengeluh terlalu banyak.

Tampaknya Mahiru juga menyukai salju, dan begitu dia melihat Amane menatap salju, dia juga menikmati pemandangan itu.

Matahari telah terbenam lebih awal karena musim dingin, pemandangan semakin gelap.

Itu cukup gelap untuk disebut malam, dan salju kecil jatuh, sehingga orang bisa melihat salju samar-samar dari lampu di ruangan

" Ini adalah Natal putih. "

" Aku kira. Tapi itu tidak ada hubungannya dengan kita. "

" Tapi mereka cantik. Apakah itu tidak baik? "

Mereka tidak berpacaran, jadi makna Natal Putih tidak relevan bagi mereka ... tetapi karena Mahiru menyukainya, saljunya tidak buruk.

Kepingan salju yang berkibar membentuk lapisan putih ke dunia yang gelap. Kalau salju turun, tidak akan banyak yang menumpuk.

" Tapi kalau terlalu banyak salju, angkutan umum akan lumpuh. Moderasi adalah yang terbaik. "

" Kamu bersikap realistis sekarang."

" Lagipula, orang tidak bisa hidup dalam romansa."

" Kurasa begitu."

Percakapan kecil ini mungkin berkat salju.

Keduanya tertawa kecil, dan Mahiru berdiri.

" Aku akan membawa makan malam."

" Eh, bawa?"

" Aku membuat sup daging sapi sekarang. Juga, dua orang saja tidak bisa menyelesaikan kalkun panggang ... "

" Aku tidak pernah berpikir untuk memanggang kalkun sepenuhnya."

" Yah, itu karena kamu tidak bisa memasak dengan baik, Amane-kun. Makan siang besok akan menjadi nasi omelet dengan sup daging sapi. "

" Kedengarannya enak untuk beberapa alasan ..."

Dia tahu sebelum makan bahwa itu akan menjadi lezat, jadi dia sudah menantikan makan siang berikutnya sebelum dia makan malam ini.

" Aku lebih suka telurnya sedikit lebih matang."

" Suatu kebetulan. Aku lebih suka gaya tradisional ini sebagai gantinya. Aku akan membawa pot ke sini. "

Mahiru terhuyung keluar dari apartemen Amane dan kembali ke apartemennya, dan ketika dia menatap kosong ke punggungnya, dia mengingat keributan yang terjadi pada hari itu.

Benar-benar tidak terduga bahwa mereka ketahuan.

Dia sendiri ragu, jadi dia berharap pasangan itu semakin curiga padanya , ... tapi dia tidak pernah berharap bahwa Mahiru akan menunjukkan wajahnya pada saat ini.

Hasil-bijaksana, mereka menjelaskan diri mereka sendiri, mereka mendapatkan orang-orang yang mengerti mereka ... tetapi dia merasa sedikit bertentangan.

Kalau saja rahasia hanya untuk mereka bisa bertahan sedikit lebih lama.

(Apa yang aku pikirkan?)

Paling tidak, dia tidak perlu bermain petak umpet dengan mereka berdua, dan itu akan lebih mudah dalam hidupnya, namun dia merasa sedikit suram. Dia juga merasa terganggu, tidak tahu apa itu.

Itu bukan hasil yang buruk, tetapi dia hanya merasa ada sesuatu yang salah.

" Apakah ada masalah?"

"... Bukan apa-apa."

Mahiru kembali dengan kendi di tangannya, memiringkan kepalanya dengan bingung ketika dia menatap Amane, tetapi bagaimanapun juga, dia tidak bisa mengungkapkan perasaan ambigu ini kepada perempuan itu.

Ketika ia berjuang untuk mempertahankan fasad yang sama, Mahiru memiringkan kepalanya dengan bingung sepanjang waktu, tidak mengerti mengapa.

"... Haa, enak sekali."

Seperti biasa, masakan Mahiru sangat lezat.

Saat itu Natal, jadi hidangan yang disajikan sedikit lebih rumit.

Sup daging sapi yang dibuat oleh Mahiru dikonversi menjadi pie panci, dan mereka mengiris dan memakannya.

Setelah menikmati saat memotong pai, kerenyahan yang dipadukan dengan saus sup daging sapi yang kaya hanya bisa dikatakan sebagai momen yang membahagiakan.

Tampaknya Mahiru membeli tepung hanya untuk pai, dan dia terkesan dengan skillnya yang luar biasa, menghela nafas setelah makan kue kedua untuk hari itu.

Sekadar diketahui, kue itu dipanggang oleh Mahiru.

Sambil memanggang pai pot, ia menggunakan tepung tersebut untuk dipadukan dengan adonan manis, membuat mille-feuille. Dia sudah berada di level yang lebih rendah.

" Senang melihatmu menyukainya ... kamu makan cukup banyak."

" Nn. mereka sangat lezat. "

" Terima kasih banyak"

Dia mulai terbiasa dengan senyumnya.

Dia akan tersenyum setiap kali dia memuji masakannya, dan itu menjadi rutinitas sehari-hari.

Rasanya seperti hak istimewa Amane untuk melihat ekspresi lembut darinya, dan dia merasa gatal di dalam.

"... nasi omelet besok ... aku menantikannya."

" Kamu benar-benar suka telur, kurasa ... Aku ingat kamu melahap gulungan telur dan semacamnya."

" Mau bagaimana lagi, ini enak."

Meskipun dia suka hidangan telur, dia tidak akan memakannya jika tidak enak. Dia memiliki selera makan yang tinggi karena masakan Mahiru sangat lezat.

Dia merasa terlalu berlebihan untuk menjadi egois seperti ini, tetapi Amane tidak punya niat berbagi masakan Mahiru dengan orang lain, dan akan terus menikmatinya sampai dia berhenti.

"... Amane-kun, kamu terlihat bahagia saat makan."

" Yah. Aku senang. Masakanmu sangat lezat, Mahiru. ”

" Terima kasih atas pujiannya, tapi kebahagiaan ini sungguh kecil."

" Tidak, itu pujian yang tinggi ... pahami nilaimu sendiri ..."

Lagipula, itu adalah masakan Malaikat, dan beberapa anak lelaki akan bermimpi memiliki hak istimewa untuk mencicipinya.

" Itu adalah sesuatu yang aku lakukan setiap hari."

" Tapi aku masih sangat senang dengan itu."

"... Benarkah?"

" Tentu saja. Aku bisa makan makanan enak setiap hari. ”

Amane sendiri memiliki sedikit keinginan material, dan keinginan yang lebih kuat untuk makan. Kebahagiaan terbesarnya adalah bisa makan makanan segar dan lezat setiap hari.

" Bagaimana kamu bisa membuat masakan seperti itu?"

" Seseorang yang pernah merawatku berkata, [jika kamu menginginkan seseorang yang bisa memberikanmu kebahagiaan, tangkap perutmu]."

" Maaf karena membiarkanmu menangkap perutku."

" Anggap saja itu sebagai latihan."

Mahiru tersenyum, dan hatinya tanpa sadar tersentak.

"... Tapi orang yang membesarkanmu benar-benar luar biasa."

" Ya. Masakan orang itu sangat lezat, dan aku tidak bisa mengalahkannya. Masakannya dipenuhi dengan rasa kebahagiaan. "

Ketika dia melihatnya tersenyum lembut, memandang ke kejauhan, Amane merasa sedikit lega.

Tampaknya Mahiru benar-benar disayang oleh orang yang merawatnya, dan jelas bahwa dia menghormati orang itu.

Mahiru pasti benar-benar beruntung berada di sebelah orang itu.

" Kedengarannya sangat enak, tapi bagiku, milikmu adalah rasa kebahagiaan."

Mengesampingkan ibunya, masakan ayahnya juga bagus, tapi selera makan Amane lebih suka memasak Mahiru.

Memasaknya adalah sesuatu yang nyaman, tipe yang tidak akan membuatnya muak, damai namun meninggalkannya dengan antisipasi. Dia tidak akan bosan memasaknya, dan bahkan akan menuntut lebih dari itu.

Tapi itu terlalu membebani Mahiru, jadi dia tidak akan mengatakan kata-kata ini.

Jadi dia mengangguk, dan melihatnya membeku.

Orang bisa mengatakan bahwa mungkin itu tidak terduga baginya.

Dia balas menatapnya, tampak tidak dewasa dan bingung.

"... Mahiru?"

" Eh ... aku baik-baik saja."

Begitu dia mendengar suara itu, Mahiru menggulung, menggelengkan kepalanya, dan melihat ke bawah.

Dia menempel di bantal yang dia cintai, menghembuskan napas sedikit. Tidak seperti sebelumnya, dia bisa merasakan pesona aneh darinya.

" Apa itu?"

"... Aku hanya berpikir, jika aku bisa membuat rasa bahagia."

" Yah, aku tidak tahu mengapa kamu rendah hati, tapi masakan sehari-harimu enak, dan aku ingin lebih."

" Ah, terima kasih banyak"

Dia mengintip ke arahnya, tampak sedikit malu, namun kenyang saat dia tersenyum. Kali ini, Amane yang melihat ke bawah dan ingin mengubur wajahnya.

Suatu ketika dia menunjukkan ekspresi yang sangat langka miliknya, bahkan hatinya hanya tersentak, meskipun dia tidak menyukainya sebagai seseorang dari lawan jenis.

Dia tidak ingin memaparkan panas yang naik perlahan-lahan ini di dalam hatinya, dan akan sangat canggung bagi mereka berdua untuk malu-malu.

" Ahh, erm ... ya, Mahiru."

" Ya?"

" Kita mulai dari siang besok, kan?"

Dia mengubah topik, tidak dapat menerima suasana hati ini, tetapi dia tidak tampak keberatan ketika dia mempertimbangkan sarannya.

“ Ya, kami memang setuju, bukan? Makan siang untuk makan malam, dan kemudian game yang kita janjikan ... kan? ”

" Ya."

" Erm ... kamu tidak suka itu?"

" Tidak sama sekali. Hanya mengecek denganmu ... Hawa sudah berakhir, tetapi bisakah kita benar-benar menghabiskan Natal seperti ini? ”

" Aku tidak akan mengatakannya jika aku membencinya ... menantikannya."

Sekali lagi, dia menunjukkan senyum kecil di wajahnya. Dia tidak bisa menatapnya, "oh." hanya bergumam ketika dia bersandar di sandaran tangan di seberangnya, melindungi rasa malunya.

Chapter 14 duo natal

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Keesokan harinya, Mahiru tiba di rumah, tampak sedikit khawatir.

Dia gugup pergi ke rumah lawan jenis pada hari libur ... tidak. Mahiru sungguh-sungguh berharap bisa bermain game, dan dia tidak bisa menahan kegembiraannya.

Dikatakan ini adalah pertama kalinya dia bermain video game, dan dalam hal ini, orang mungkin memanggilnya Putri yang tidak memperhatikan cara dunia.

" Aku akan mulai membuat makan siang kalau begitu."

" Nn, tolong masak telurnya sedikit lagi."

" Aku mengerti."

Meskipun pelanggan itu sangat menuntut, suasana hatinya tidak berkurang ketika dia buru-buru mengenakan celemek, bergegas ke dapur, dan mulai menyiapkan makan siang. Tentunya dia dalam suasana hati yang sangat baik.

Dia merasa sedikit malu mengetahui bahwa dia benar-benar menantikan ini, bahkan gatal.

(Yah, dia hanya ingin bermain game.)

Jelas bukan bahwa dia tidak sabar untuk bermain game bersamanya.

Jadi dia tersenyum masam sambil menatap ekor kuda yang bergoyang.

"... Bagaimana aku mengendalikan ini?"

Setelah makan siang, mereka duduk di sofa sebelum TV, menatap layar.

Dia mencoba bertanya padanya game apa yang ingin dia mainkan, tetapi begitu dia tahu dia tidak tahu genre, dia tidak punya pilihan selain memilih game 2D yang terkenal secara nasional, dan menyerahkan

dia controller ... seperti yang diharapkan, dia menggapai-gapai seluruh, tidak tahu harus berbuat apa.

" Erm, pertama jika kamu ingin bergerak, gunakan tongkat ini, dan gunakan tombol ini untuk melompat ..."

Bahwa Mahiru biasanya begitu tenang, namun pada titik ini, dia melihat ke sana ke mari di TV dan pengontrol dengan bingung, mengendalikannya, dan Amane merasa sangat merehabilitasi karena suatu alasan.

Dia tidak terbiasa bermain game, tetapi itu adalah pertama kalinya dia melihat seseorang bermain begitu santai.

Setelah melihat dia tidak dapat menghindari serangan musuh beberapa kali dan mati, dia menyadari bahwa bahkan Malaikat itu sendiri memiliki hal-hal yang buruk.

"... Aku tidak bisa menang."

" Kamu tidak mengalahkan musuh, apalagi membersihkan panggung."

" Kamu berisik."

" Yah, biasakan saja. Ini semua memori otot. "

Semuanya menjadi tantangan, begitu dia mendengar kata-kata itu, Mahiru turun untuk memainkan permainan lagi.

Dia merasa sedikit terdorong melihat Mahiru menantang permainan yang menghibur dengan wajah serius, dan menunjukkan senyum.

Namun, dia selalu kalah dari musuh pertama, dan begitu dia melihat bahwa dia tidak pernah berkembang, dia mulai merasa tidak nyaman, bukannya bingung.

Dia melihat ke arahnya.

Muuuu, dia bisa mendengar efek suara dari wajahnya, tapi dia mungkin terlalu banyak berpikir.



" Ahh begitu, beginilah caramu melakukannya."

Jika mereka berhenti di sini, motivasinya akan terkuras, jadi dia meletakkan tangannya di controller yang dipegangnya, menunjukkan padanya.

Amane sendiri telah membersihkan game ini beberapa kali, dan dengan mudah membersihkan area yang sulit dia bersihkan.

Bahkan, dia benar-benar mengerikan dalam hal ini, dan bahkan orang biasa tidak akan terjebak di sini ... tetapi dia tetap diam tentang ini.

" Lihat, musuh ini bergerak secara acak dengan kecepatan yang sama, tetapi begitu kamu melihatnya, kecepatannya menuju karaktermu, cukup waktu di sini dan lompat ..."

Dia mengoperasikan controller, hampir menutupi tangan kecilnya ketika dia membuat beberapa penjelasan, menunjukkan padanya.

Di layar, karakter melakukan seperti yang dijelaskan Amane, dan menghindari musuh.

Itu bukan langkah yang luar biasa, tapi itu adalah pengalaman baru bagi Mahiru yang terus gagal, "Woah." jadi dia berkata tanpa berpikir.

Mata dihiasi oleh alisnya yang panjang melebar, ekspresinya ceria.

Ketika dia mengendalikan jarak yang begitu dekat dengannya, dia menemukan bahwa bulu mata bagian bawahnya sangat panjang, dan tersenyum sedikit ketika dia melihat betapa berbahayanya dia.

Dia melihat ke bawah ke wajahnya yang cantik, dan dia mungkin memperhatikan tatapannya, karena dia memalingkan matanya ke arahnya.

Dia telah membungkuk padanya sebelum ini, ingin mencapai controller di tangannya, jadi mereka lebih dekat daripada yang dia bayangkan. Siku mereka sudah bersentuhan, dan mereka sangat dekat, dia bisa merasakan napasnya melalui kulitnya. Dengan demikian, kehangatan dan aroma manisnya mencapai pria itu.

" Maaf."

Begitu dia menyadari bahwa tangannya akan membungkus tangannya, dia buru-buru menarik tubuhnya kembali, dan barulah kemudian dia tampaknya menyadari, berkedip beberapa kali, matanya mulai linglung.

" Ini ... Tidak apa-apa. Seharusnya aku yang minta maaf. ”

Begitu dia memperhatikan wajahnya mulai memerah, dia merasa menyesal.

Dia tidak suka kontak tubuh, dan betapapun akrabnya mereka berdua, dia mungkin merasa tidak senang karena tangannya disentuh.

Dia tampak agak malu-malu, tetapi dia tidak tampak jijik.

" Aku benar-benar minta maaf."

" Erm, aku benar-benar tidak keberatan, kau tahu?"

" Kamu tidak membencinya?"

“... Itu mengejutkanku, tapi bukannya aku membencinya. Kamu bukan seseorang yang tidak kukenal. ”

Tampaknya Malaikat yang murah hati telah memaafkan kekurangajarannya.

Karena dia memutuskan untuk membiarkan masa lalu berlalu, dia merasa lega, dan mereka memainkan permainan lagi.

Kali ini, ia memutuskan untuk membiarkan Mahiru bermain sendiri, dan melihat ke arah layar ... hanya untuk melihatnya mati lagi. Pada saat itu, ia serius bertanya-tanya bagaimana ia harus meningkatkan skill bermain game-nya.

Hasilnya adalah dia berhasil melewati tahap pertama, dan dia memutuskan untuk tidak memainkan game ini.

Itu mengempis bagi seorang pemula yang lengkap untuk terus mati, jadi dia berniat untuk mencoba permainan yang berbeda untuk mengurangi stres.

" Mahiru, kamu memiringkan tubuhmu."

Mereka memutuskan untuk memainkan game balap, umum di dunia nyata ... dan Mahiru memiringkan tubuhnya.

Game ini tidak dikendalikan oleh pasukan gyro, dan pengontrolnya sendiri tidak memiliki sensor gyro.

Tidak perlu baginya untuk memiringkan tubuhnya ... tapi mungkin itu adalah tindakan bawah sadar saat dia memiringkan ke kiri dan kanan sambil memegang controller.

Dia fokus pada permainan, dan tidak menjawab.

Berbeda dengan game sebelumnya, game ini sepertinya lebih mudah diambil, karena orang-orang belakangan ini tampaknya memiliki lebih sedikit peluang untuk mengendarai mobil. Skillnya mengerikan, tapi setidaknya, dia bisa bermain.

Dia mengayunkan tubuhnya dengan tatapan yang sangat serius, mencoba yang terbaik untuk memindahkan mobil.

(Dia sangat imut.)

Anehnya aneh melihat Mahiru berguling-guling seperti orang gemuk, dan ekspresi serius di wajahnya saat dia berjuang untuk memainkan permainan dengan semua yang mungkin ditambahkan padanya.

Begitu ada trotoar besar, Mahiru secara alami memiringkan tubuhnya.

Pomf, begitu dia mendarat di paha Amare, yang terakhir berjuang untuk tidak tertawa.

"... Sebenarnya, kamu tidak perlu membalikkan tubuhmu, tahu?"

"A -Aku tidak melakukan ini dengan sengaja."

" Ya, aku tahu itu, tetapi kamu memiringkannya."

Dia mencoba yang terbaik untuk menghentikan bibirnya yang bergetar, dan mengangkatnya.

Tapi itu sudah diduga, mengingat betapa halus dan ringannya dia. Salah satu alasannya adalah dia mungil, tetapi tubuhnya sangat ramping, dia merasa itu bisa patah kapan saja, dan dia ragu-ragu apakah dia harus menyentuhnya.

Mahiru, diangkat oleh Amane, menggigil karena malu dengan pipinya yang merah.

Dia benar-benar menggemaskan seperti binatang kecil, dan dia akhirnya tertawa terbahak-bahak.

" Apakah kamu menganggapku bodoh?"

" Tidak, tidak, tidak, aku hanya ingin tersenyum."

" Jadi kamu menganggapku bodoh."

" Apakah kamu pikir aku akan menganggap orang serius sebagai orang bodoh?"

" Kurasa tidak ..."

" Lihat? Aku hanya menemukan Kamu imut. "

"... Imut yang kamu maksud pasti mengacu pada bagaimana kamu ingin tersenyum pada anak yang manis."

Dia tampak cemberut ketika mengatakan ini, dan mungkin benar-benar tidak senang jika dia melebih-lebihkannya, jadi dia memutuskan untuk berhenti mengungkapkan pikirannya pada saat ini.

Tidak apa-apa baginya untuk tidak menunjukkan apa yang dia pikirkan di wajahnya, jadi dia diam-diam berpikir.

Dia tampak sedikit yang tidak senang, dan ketika ia tersenyum, dia menyimpang dengan sebuah Hmph.

Ada beberapa situasi di mana Malaikat nyaris membuat keributan, tetapi begitu dia kembali bermain, dia membuang semua pikiran ini dan kembali terlihat serius lagi.

Dia mulai terbiasa dengan permainan, setelah tersandung di awal, dan akhirnya bisa bermain sedikit, mengejar kecepatan.

Itu karena itu adalah permainan yang berbeda dari yang dia mainkan pada awalnya, permainan mengendalikan mobil.

Dia sering menabrak jalan atau ke dinding, tetapi dia bisa mendorong mobil ke depan.

Dia khawatir bahwa Mahiru, yang buruk dalam permainan, akan pergi ke arah yang berlawanan, tetapi dia melakukan lebih baik dari yang diharapkan, dan dia merasa lega.

Jadi dia membagi layar menjadi dua, bergabung dalam permainan, tetapi gerakan bawah sadar yang dia lakukan membuatnya sedikit tidak nyaman.

Dia secara alami memiringkan tubuhnya, terkadang menempatkan kepalanya di dekat sikunya, dan kemudian berbalik, mengulangi berulang-ulang.

Dan setiap kali itu terjadi, aroma harum akan tercium, membuatnya tidak bisa tetap tenang.

Yah, mereka masih berpacu pada kesulitan terendah, jadi dia menang sepanjang waktu.

"... Bagaimana kabarmu begitu cepat?"

" Sudah terbiasa."

Setelah bermain beberapa kali, ia mengingat trek, dan belokan menjadi lebih mudah. Bahkan ketika lawan berusaha menghalangi, dia bisa menyesuaikan sudut kameranya atau hambatan untuk menghentikan mereka.

Dia menunjukkan senyum masam sementara Mahiru terlihat tidak percaya, sebelum kembali ke mode single player.

Mengingat kurangnya pengalaman, dia merasa dia harus berlatih lebih banyak di layar lebar. Lebih baik baginya untuk berpacu melawan CPU daripada berpacu dengannya dan kehilangan kepercayaan.

Untungnya, dia masih termotivasi, dan terus menatap monitor dengan cermat bahkan dalam mode pemain tunggal

Jika dia terus begini, dia pasti bisa berurusan dengan pemain CPU, entah bagaimana.

Dia lega melihat statusnya sebagai kerja keras diterapkan pada permainan juga, dan terkekeh. Tampaknya Mahiru juga menyadari hal ini, ketika dia menamparnya beberapa kali di paha.

Reaksi imut membuatnya terkekeh, jadi dia mengerutkan kening, bergumam "Amanekun no baka".

" Aku menang."

Setelah setidaknya dua jam berjuang.

Mahiru menatap tajam pada kata-kata bercahaya yang menunjukkan dia adalah yang pertama, dan memandang ke arah Amane dengan bangga.

Setelah pertempuran panjang melawan TV, ia memenangkan tempat pertama yang mulia.

Setelah pengalaman yang tak terhitung jumlahnya, dia terus berdiri di trek balap meskipun datang beberapa kali terakhir, perlahan-lahan meningkatkan peringkatnya, dan akhirnya menang. Tentunya dia benar-benar tersentuh.

Aku akhirnya melakukannya, jadi ekspresi bangga di wajahnya, dan Amane sungguh-sungguh bertepuk tangan padanya.

" Bagus sekali. Aku melihat kerja keras Kamu. "

" Ya."

Dia senang dipuji, dan tampak malu-malu, ekspresinya yang biasanya sedikit melembut.

Itu bukan senyum sederhana, tapi senyum penuh kegembiraan. Sangat manis tak terbayangkan dibandingkan dengan sikap acuh tak acuh yang biasa ia tunjukkan.

Baru-baru ini, wajahnya yang menyendiri akan menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan gadis seusianya, tetapi pada hari ini, ekspresi ini lebih pas dari biasanya, dan benar-benar menggemaskan.

Itu adalah senyum polos dan murni, mengikis kewarasan Amane, dan keinginan untuk menepuk kepalanya muncul.

Pikirannya tanpa sadar memerintahkan lengannya seiring dengan dorongan untuk menepuknya seperti anak kucing ... sebelum dia buru-buru menarik tangan yang tanpa sadar dia angkat.

" Apa itu?"

" Ah, tidak apa-apa. Bayangkan Kamu bermain terlalu banyak. ”

" Apakah aku membaik?"

" Ya, ya. Jauh lebih baik daripada ketika Kamu baru mulai. "

“ Terima kasih banyak. Aku menikmati diri aku sendiri, dan mulai bekerja keras. ”

Fufu, jadi Mahiru terkekeh, tetapi Amane tidak bisa terus menatapnya ketika dia mencoba untuk menyamarkan motifnya, mengeluarkan kotak kecil dari keranjang di lemari.

" Ini hadiahmu untuk datang duluan."

" Eh, erm, tidak perlu untuk itu."

" Jika kamu tidak menginginkan hadiah, anggap saja kamu mendapatkannya dari kakek berjanggut putih gemuk tertentu."

Ya, itu adalah hadiah Natal yang lupa dia berikan pada hari sebelumnya.

Sulit baginya untuk memilih hadiah, mengingat seberapa dekat hari ulang tahunnya dengan Natal, tetapi ia kebetulan menyukai sebuah barang, dan tidak terlalu menderita seperti yang ia lakukan pada ulang tahunnya.

Begitu dia mendengar kata-kata hadiah Natal, tampaknya dia diingatkan bahwa itu adalah Natal ketika dia berkedip beberapa kali, sebelum dengan hati-hati menerima barang itu.

Kamu dapat membukanya sekarang, jadi dia berkata, dan dia dengan hati-hati membongkar barang itu.

(Yah, itu bukan masalah besar.)

Dia membuka kotak itu, dan perlahan-lahan mengambil kotak kunci kulit.

Dia akan bermasalah jika dia memberinya barang mahal, jadi dia tidak memilih barang bermerek, hanya barang dengan desain sederhana, sesuai dengan Mahiru.

Itu adalah benda sederhana yang diukir dengan bunga dan tanaman merambat, yang dirancang agar cocok untuk penggunaan sehari-hari. Dia tidak terbiasa dengan bunga, dan tidak tahu apa yang diukir, tetapi begitu dia melihat bentuk yang indah, dia merasa itu akan cocok dengan Mahiru, dan memilihnya.

“ Yah, aku memberimu kunci tambahan. Kamu tidak harus menggunakan ini. ”

“ Tidak, aku akan dengan anggun menggunakan ini. Kamu memiliki penglihatan yang lebih tajam dari yang aku duga, Amane-kun. ”

" Apa maksudmu, diharapkan."

" Kamu biasanya mengenakan kaus dan kaus, jadi kupikir kamu punya masalah dengan selera fashionmu."

" Aku tidak punya pakaian praktis lain."

Lagipula, dia tidak pernah mendapat kesempatan untuk menunjukkan dirinya berpakaian, dan dia akan menghindari hal itu mengingat betapa repotnya itu. Dengan demikian, satu-satunya mode yang dia pakai adalah mengenakan seragam sekolah, dan di rumah yang hangat.

Jadi, dia mungkin telah memberinya kesan mengerikan tentang selera busananya, tetapi itu tidak akan dihapus, karena itu benar-benar mengerikan.

"... Kamu terlihat tampan saat sedikit merapikan. Kamu melakukan itu kembali ketika kamu di sekolah menengah, Amane-kun. "

" Ibu memaksaku untuk ... tunggu, bagaimana kamu tahu?"

" Shihoko-san mengirimiku foto, mengatakan [dia terlihat seperti ini ketika dia sedikit naik boneka] ..."

" Sialan dia."

Ada saat ketika dia dipaksa untuk mengenakan pakaian luar karena pekerjaan ibunya. Dia tidak pernah berharap dia membocorkan foto, dan diam-diam menyembunyikan banyak keluhan padanya.

"... Gaun itu tidak cocok untukku."

" Begitukah? Aku pikir Kamu hanya menghindari tatapan orang lain dan menyembunyikan mata Kamu di belakang poni Kamu, Amane-kun, tetapi wajah Kamu relatif tampan ... "

Tangan kecilnya terulur ke wajah Amane.

Telapak tangannya yang putih mengangkat poni, dan menyentuh dahinya, pandangannya menjadi lebih lebar dari sebelumnya.

Sudah lama sejak penglihatannya begitu luas, kecuali saat memasuki kamar mandi. Matanya memandang ke arah Mahiru, yang tampak sedikit terkejut.

Dia merasa itu bukan sesuatu yang pantas untuk diguncang, dan meskipun tidak terlalu tampan, dia memiliki wajah yang biasa. Dia dengan demikian tidak yakin mengapa Mahiru menatapnya.

"... Apa?"

" Tidak ada apa-apa. Aku hanya menemukan mata Kamu lebih hidup daripada sebelumnya. "

Beberapa bulan yang lalu, Mahiru mengatakan bahwa matanya tampak mati, dan meskipun itu benar-benar kasar, dia tidak dapat menyangkal hal itu. Pada titik ini, dia menatap Amane.

Tidak mungkin dia menjadi lebih tampan semakin dia menatap, tapi dia terus menatap Amane diam-diam.

Dia malu untuk dilirik oleh lawan jenis, terutama gadis yang sangat cantik.

Namun, dia bukan orang yang menerima hukumannya sendiri, dan sebagai balasannya, dia menyambar rambut sidelong di pipinya, menunjukkan wajahnya yang cantik.

Sementara dia khawatir menyentuhnya, karena dia menyentuh rambutnya tanpa berpikir, dia seharusnya baik-baik saja. Bagaimanapun, dia hanya menyentuh kepalanya, dan dia berharap dia aman.

(Tapi serius, dia benar-benar cantik.)

Melihatnya sekali lagi, dia kagum dengan betapa cantiknya Mahiru.

Dia mungkin jauh lebih cantik daripada wanita cantik di majalah yang tersebar di sekitar rumahnya, bahkan lebih menarik.

Lagi pula, foto tidak dapat dipercaya.

Mereka hanya mengabadikan momen, dan bisa ditingkatkan. Orang bisa menerbitkannya apa adanya, mempercantik, atau bahkan memalsukannya.

Pada titik ini, kecantikan dan kelucuan Mahiru tidak berdokumen.

Saat dia terus menatap wajah cantik yang tidak akan bosan ini, matanya mulai kabur.

Kenapa begitu? Jadi dia bertanya-tanya, tetapi dia melepaskan tangannya dari rambutnya, dan melihat ke bawah.

Dia gelisah, tampak sangat tidak nyaman. Dia menurunkan controller-nya, dan mengangkat bantal di sebelahnya.

" Erm. Baiklah. Aku juga punya hadiah Natal untukmu. "

" O-oh, terima kasih."

Sebelum dia bisa bertanya apa yang sedang terjadi, Mahiru mengeluarkan barang yang dibungkus dari tas yang dia tutupi di samping.

" Aku akan menyiapkan, makan malam kalau begitu."

" Eh? A-ah oke ...? "

Jadi dia berkata, dan bergegas untuk berdiri. Menghadapi perkembangan yang terlalu cepat ini, dia bingung.

Setelah makan malam, Amane mencuci piring, dan kembali ke ruang tamu, menemukan Mahiru menjadi sedikit cemas.

Sementara dia sudah terbiasa duduk di sebelahnya baru-baru ini, dia menjadi gelisah. Bahkan saat makan malam, dia mengalihkan pandangannya.

Mahiru tidak memiliki kesadaran tentang dirinya sampai saat ini. Setelah mengingat apa yang terjadi, dia merasakan bahwa itu karena dia membelikannya hadiah. Dia juga gelisah ketika memberi Mahiru beruang teddy. Mungkin dia bertanya-tanya seperti apa reaksinya.

" Berbicara tentang ini, bisakah aku membukanya sekarang?"

" T-tolong lakukan."

Dia mengangkat hadiahnya dari meja rendah, dan dia tergagap sedikit, tetapi dia mengangguk.

Aku kira dia benar-benar gugup memberikan hadiah, jadi dia menyimpulkan, dan membuka pita.

Itu tidak terlalu berat, dan dia bisa merasakan itu terbuat dari kain, tetapi dia tidak pernah menyangka itu akan menjadi kain dengan pola zigzag yang monoton.

Apa ini, jadi dia bertanya-tanya saat dia menyebarkannya, dan mengerti tujuannya.

" Sebuah knalpot?"

Barang yang lembut dan halus adalah yang harus dililitkan di leher agar hangat.

"... Kamu tidak peduli dengan penampilanmu, Amane-kun, dan kamu selalu terlihat dingin."

" Memang sangat praktis. Terasa hebat untuk disentuh juga. "

" Sentuhan itu penting, karena kamu akan sering menggunakan ini."

Dia mungkin benar, karena kualitas barangnya bagus. Dia tidak akan berhemat hanya untuk menghemat uang, dan lebih suka membeli sesuatu yang berkualitas lebih tinggi, untuk digunakan untuk waktu yang lebih lama. Apa pun yang dia pilih akan bagus.

Dia menyentuhnya, dan merasa senang disentuh. Itu halus, halus bahkan untuk mereka yang memiliki alergi kulit, dan pasti akan merasa enak.

Dia terkesan dengan bagaimana Mahiru memilih sesuatu yang cocok dengan kualitasnya ketika dia memandang ke arahnya, yang menatap ke belakang dengan tegang, dan mengguncang muffler.

" Bisakah aku memakai ini?"

" Aku sudah memberikannya padamu, Amane-kun. Pakai itu. "

" Baiklah."

Setelah mendengar jawaban halus itu, dia menunjukkan senyum masam saat dia menerima niat baiknya, meletakkan knalpot di lehernya.

Karena betapa kurus kulit lehernya, dia bisa merasakan kainnya. Itu lembut, tidak akan mengiritasi kulit, membiarkan aliran udara, dan membuatnya hangat, pada gilirannya menghangatkan pipinya.

Efeknya tidak mudah dialami di dalam ruangan, tetapi ia harus bisa merasa hangat jika mengenakannya di luar ruangan.

" Ya, benar-benar hangat."

" Syukurlah."

Amane menunjukkan senyum ramah, dan Mahiru tampak lega karena dia juga tersenyum.

Baru-baru ini, Mahiru telah menunjukkan berbagai jenis senyum, dan dia secara tidak sengaja

menatap senyumnya yang cantik.

(... Melihatnya sekarang, dia benar-benar seorang Malaikat.)

Bukan karena senyum yang dia tunjukkan di sekolah tidak seperti senyum Malaikat, tetapi senyum tulus terlihat jauh lebih memikat.

"A - apa itu?"

Dia sepertinya memperhatikan dia menatapnya, matanya berfluktuasi ketika dia melihat kembali padanya.

" Tidak, rasanya ekspresimu jauh lebih lembut daripada saat kita pertama kali bertemu."

"... Begitukah?"

Aku tidak pernah menyadari ini, jadi dia tampak tersirat saat dia melebarkan matanya, menepuk wajahnya. Dia tersenyum.

" Ya, lebih seperti kamu jauh lebih keras sebelumnya, tidak lucu,"

" Maaf karena tidak lucu."

" Jangan marah ... yah, aku pikir kamu jauh lebih baik dari sebelumnya. Seperti, kamu memiliki senyum yang imut, sayang sekali. ”

Dia sudah tahu Mahiru adalah kecantikan yang luar biasa, tetapi perbedaan ekspresi akan memberikan kesan yang berbeda.

Senyum Malaikat di sekolah hanya untuk dilihat, kecantikan yang rapuh dan tak tersentuh.

Ekspresi dingin yang Amane lihat pertama kali darinya adalah kecantikan yang paling tidak dapat didekati dan berduri.

Pada titik ini, dia menunjukkan senyum lembut dan polos yang sesuai dengan wajahnya, yang akan mengumpulkan keinginan untuk menyentuh, untuk disayangi.

Begitu dia memikirkan perubahan kecil yang terjadi ketika mereka semakin dekat, Amane merasakan sesuatu yang gatal merangkak naik ke dadanya, ke pipinya.

" Aku senang kamu sekarang bisa tersenyum secara alami seperti ini, dan terbiasa dengan itu ... apa yang kamu lakukan?"

Sebelum dia menyadarinya, dia diblokir oleh sebuah objek.

Ketika dia berbicara, untuk suatu alasan, Mahiru mengambil syal longgar di lehernya dan mengangkatnya ke matanya, tidak menariknya ke bawah. Dia benar-benar bingung mengapa dia melakukan ini, keingintahuannya masih tak terkendali.

Untungnya, dia hanya mengangkat knalpot dan tidak mengencangkannya, jadi dia tidak menderita. Namun, nafas yang hangat membuatnya sedikit panas.

"... Tolong jangan katakan lagi."

" Apa apa?"

"... Tidak ada."

Karena matanya terhalang tanpa alasan, Amane meraih tangan yang memegang muffler, dan menariknya ke bawah. Kemudian, dia mulai melihat warna rami dalam visinya yang melebar.

Mendongak, mengerutkan kening, pipinya memerah dari dalam.

Meskipun dia tidak sepenuhnya bit, ada merah menyala padanya. Begitu dia melihat Amane, pipinya memerah.

Kenapa begitu— dia bertanya-tanya, dan hanya ada satu alasan yang bisa dia pikirkan.

"... Apakah kamu malu?"

" Diam."

Dalam konfirmasi yang jelas dari kata-kata Amane, Mahiru memalingkan wajahnya. Dia masih sangat keras di sini, begitu pikirnya, dan tertawa terbahak-bahak.

" Aku akan pergi mencari udara segar." jadi dia bergumam, dan pergi ke beranda.

Dia melihat ke jendela, dan menemukan kepingan salju jatuh persis seperti yang mereka lakukan pada hari sebelumnya, tetapi dia tidak keberatan ketika dia keluar.

Udara dingin melayang ke arah Amane.

Jendela ditutup, menutup udara luar, tetapi udara dingin yang tersisa di udara akan meninggalkan satu menggigil jika dia tidak siap.

Meskipun demikian, Mahiru pergi ke beranda, dan Amane menghela nafas.

Adalah satu hal baginya untuk malu dan melarikan diri, tetapi dia harus mengenakan sesuatu yang hangat. Pakaian yang dia kenakan lebih seperti mode, baik untuk keperluan di dalam ruangan, atau disertai dengan jaket. Tentunya tubuh mungilnya akan menggigil di seluruh tubuh.

Ya ampun, jadi dia mengumpat, dan mengambil selimut yang tergantung di sofa.

Salju terus turun, dan bunuh diri baginya untuk tinggal di luar begitu lama sementara berpakaian sangat sedikit.

Amane mengenakan mantel saat dia pergi ke beranda, meletakkan selimut di pundak Mahiru. Yang terakhir kemudian memutar kepalanya tiba-tiba.

"Kamu bisa keluar dan mencari udara segar, tetapi jangan masuk angin"

"... Itu kata-kataku, bukan?"

Tampaknya dia agak tenang, dan menjawab dengan ekspresi dan sikapnya yang biasa. Namun, ada amukan dalam jawabannya.

Dia mengisyaratkan kembali pada percakapan pertama mereka.

"Hmm ... yah, aku tidak mandi air hangat yang benar, dan ceroboh di sana."

"Lakukan menghangatkan tubuh Kamu dengan benar pada saat Kamu basah kuyup. Aku akan menjatuhkan Kamu ke bak mandi jika itu terserah aku."

"Apakah kamu ibuku?"

Ketika Mahiru akan mengatakan hal-hal yang mengingatkan ibunya, dia tertawa kecil ketika dia mengingat pertemuan mereka.

Itu terjadi ketika musim gugur mulai dingin, mungkin pertengahan Oktober. Itu lebih dingin dari

di kampung halamannya, jadi dia ceroboh, dan tidak pernah berharap dirinya berbaring di tempat tidur dalam keadaan demam hanya karena dia basah kuyup.

Kemudian lagi, yang paling tidak terduga adalah Mahiru merawatnya.

"... Omong-omong, sudah dua bulan sejak percakapan itu."

"Ya itu. Rumahmu benar-benar kotor saat itu, Amane-kun ㇏... tidak, ini bukan ingatan yang baik, namun demikian ingatan."

"Diam. Kami membersihkan sekarang, bukan?"

"Untuk kredit siapa itu?"

"Terima kasih, Tuan Mahiru. Aku ingin mengucapkan terima kasih."

"Aku sudah bilang jangan, serius."

Akan sulit dipercaya di masa lalu untuk berpikir bahwa mereka bisa membuat lelucon kecil seperti itu. Sedikit waktu berlalu, dan itu relatif baru, tetapi berbagai hal terjadi selama dua bulan terakhir, dan waktu tampaknya berlalu dengan cepat.

Mereka terdiam, dan keheningan di sekitarnya memberi isyarat.

Salju dimulai pada hari sebelumnya, dan berhenti sejenak. Pada titik ini, mereka terus mengepak di langit, melapisi rumah-rumah di sekitarnya dengan warna putih.

Ada beberapa mobil berdengung di sekitar, karena itu adalah area perumahan, dan juga Natal. Dia bisa mendengar beberapa lagu Natal dari beberapa rumah lain, tetapi tidak ada yang terlalu berdengung di sana.

Haa, jadi Mahiru menghirup udara putih, dan itu terdengar lebih keras dari mereka.

"... Rasanya aneh karena suatu alasan."

Memecah keheningan singkat ini adalah suara Mahiru ;

" Awalnya, aku bertanya-tanya orang seperti apa kamu."

" Yah, kurasa kamu bertanya-tanya, Mahiru. Aku mendorong payung untuk Kamu, jadi itu

tidak heran Kamu curiga ... dan sekarang? "

"... Aku tidak tahu. Mungkin Kamu hanya seseorang yang perlu dijaga. "

" Kamu tidak salah."

Dia tidak memberikan jawaban yang jelas, dan berbalik. Dia tersenyum ke arahnya, dan bersandar pada pegangan beranda.

"... Aku juga tidak pernah berpikir bahwa kita akan memiliki hubungan baik untuk makan bersama. Sebenarnya, aku pikir Kamu hanya akan diawasi dan kagum. Tidak mengira kita akan terlibat. "

" Jadi, kamu mengakuinya, meskipun aku sudah tahu."

Inilah sebabnya aku percaya Kamu, dia menyindir, dan dia gemetar, tersenyum.

Dia tahu bahwa itu karena dia tidak tertarik pada Mahiru maka dia menerimanya. Dan sebaliknya.

" Tapi yah, aku pikir itu baik untuk saling mengenal begitu lama. Kebiasaan hidupku meningkat, aku bisa makan makanan lezat, dan mudah bergaul denganmu. "

"... Begitukah."

" Aku benar-benar bersyukur selama dua bulan terakhir. Terima kasih."

Tidak ada kepura-puraan dalam ucapan syukur ini.

Berkat Mahiru, dia meningkatkan standar hidupnya, dan benar-benar menikmati setiap waktu makan. Selain itu, dia tidak akan pernah menahan diri, dan dia merasa nyaman membawanya. Itu menjadi kenikmatan sehari-hari.

Ketika dia sesekali menggodanya, reaksinya imut, dan dia tidak akan bosan dengan itu.

(Dia lebih sering tersenyum baru-baru ini.)

Dia hanya punya pikiran bahwa dia menunjukkan lebih banyak emosi, dan menggelitik keinginannya untuk menyayangi. Tentu saja, dia tidak bisa melakukan itu, tetapi dia merasa sembuh hanya dengan melihat itu.

Begitu dia mendengar kata-katanya, Mahiru membelalakkan matanya, dan kemudian menurunkannya

Orang harus bertanya-tanya apakah pipinya memerah karena kedinginan, atau malu.

" Sama di sini, terima kasih banyak."

" Tapi aku tidak pernah melakukan apa pun."

Orang mungkin mengatakan bahwa Amane telah diurus oleh Mahiru sepanjang waktu, tetapi dia perlahan menggelengkan kepalanya, menyangkal gagasan itu.

"... Aku berterima kasih padamu, Amane-kun, dengan cara yang tidak kau ketahui."

" Hmm ... tapi yah, saling berterima kasih pasti terasa seperti akhir tahun. Yah, kita akan memasuki suasana akhir tahun besok, jadi itu tidak aneh. "

Entah kenapa, mereka berdua mulai saling berterima kasih. Ada 6 hari sampai Tahun Baru, cukup dekat.

Begitu dia mendengar kata-kata akhir tahun, dia mengedipkan matanya, dan tersenyum dengan sungguh-sungguh.

" Fufu, ya ... ini sedikit lebih awal, tapi tolong jaga aku lagi di tahun mendatang."

"... Ahh, tolong lakukan hal yang sama tahun depan."

Begitu dia mendengar permintaan ini dia tidak bisa hidup sampai, dia mengangguk, dan tersenyum sama seperti dia. "Di sini mulai dingin. Kita harus kembali. " Mahiru berkata, dan berbalik untuk membuka jendela menuju ruang tamu.

Udara dingin menyebabkan telinganya mulai memerah, jadi lebih baik bagi Amare juga untuk kembali ke dalam rumah sebelum dia masuk angin.

(... Kurasa aku memang menyukai gaya hidup seperti itu.)

Dan itulah mengapa hatinya terasa sangat hangat.

Dia mengikutinya ke dalam ruangan, menatap warna rami yang bergoyang, dan bibirnya melengkung.

Tampaknya untuk selanjutnya, ia akan terus bergaul dengan Malaikat di sebelahnya.

Penutup

She is the neighbour Angel, I am spoilt by her.

Senang bertemu denganmu. Ini Saeki-san.

Apakah Kamu menikmati 'My Neighbor Angel'?

Aku mencoba menulis dengan tujuan menulis komedi cinta yang menghangatkan hati, lembut, dan santai, jadi aku mungkin mencapai ini.

Awalnya, mereka bersikap dingin dan menyendiri satu sama lain, tetapi mereka mulai membangun kepercayaan, dan semakin dekat satu sama lain—— perubahan dalam perasaan dan hubungan membuatku benar-benar bahagia.

Perlahan, perlahan, mereka menutup jarak di antara mereka karena mereka tahu lebih banyak tentang satu sama lain. Aku merasa kita harus memiliki cerita seperti ini. Baiklah, singkatnya, "Membuat orang cemas adalah bagian terbaik tentang ini!"

Karya ini ditulis ulang dan diedit dari versi web, dan sejujurnya, dalam volume ini saja, mereka tidak mengarahkan panah mereka satu sama lain. Mereka akan serius nanti.

Untuk selanjutnya, mereka akan tumbuh lebih dekat satu sama lain sementara menyebabkan kepanikan. Ketertarikan bersama adalah yang terbaik.

Dalam karya ini, pahlawan perempuan Mahiru mendapat julukan Malaikat, dan berkat ilustrasinya dia benar-benar menghayati itu. Ini berkat ilustrasi menakjubkan Hazano Kazutake-sensei karena menambahkan pesona seperti itu pada Malaikat Mahiru.

Sebenarnya, ketika mendiskusikan hal ini dengan editor, aku bersikeras bahwa Kazutake-sensei akan hebat (melirik), dan dia setuju. Aku merasa sedikit malu tentang hal itu.

Yah, aku suka sensei, dan tersentuh oleh itu ... terima kasih banyak untuk menjadi ilustrator!

Ilustrasi menarik dari Kazutake-sensei menunjukkan betapa imut karakternya. Aku selalu berakhir berguling-guling di lantai setelah menerima setiap ilustrasi. Malaikat itu benar-benar malaikat.

Aku benar-benar berterima kasih atas ilustrasi yang luar biasa ...!

Terakhir, beberapa ucapan terima kasih kepada semua yang telah merawat aku.

Aku benar-benar berterima kasih kepada semua yang telah mencurahkan semua upaya mereka dalam menerbitkan karya ini, editor, semua orang di cabang editorial GA Bunko, departemen penjualan, QC, Hazano Kazutake-sensei, semua orang di penerbit, dan kepadamu yang memiliki mengambil buku ini. Terima kasih banyak.

Jadi aku menulis sampai di sini, berdoa agar kita akan bertemu lagi di volume berikutnya.

Terima kasih telah membaca sampai akhir ...!